

**SKRIPSI**

**ANALISIS MOTIF PERILAKU PERUNDUNGAN DI SMPN 1  
DUAMPANUA**



**OLEH**

**HASMIANI**

**NIM: 2020203870232053**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDINADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M/1445 H**

**ANALISIS MOTIF PERILAKU PERUNDUNGAN DI SMPN 1 DUAMPANUA**



**OLEH**

**HASMIANI**

**NIM: 2020203870232053**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDINADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M/1445 H**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Analisis Motif Perilaku Perundungan di SMPN 1 Duampanua  
 Nama Mahasiswa : Hasmiani  
 Nim : 2020203870232053  
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
 Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-180/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

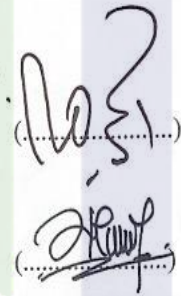
Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Muhammad Haramain, M.Sos.I.

NIP : 19840312 201503 1 003

Pembimbing Pendampaing : Nur Afiah, M.A.

NIP : 19880810 202321 2 052



Mengetahui

Dekan,  
 Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkham, M.Hum.  
 NIP. 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Motif Perilaku Perundungan di SMPN 1  
Duampanua  
Nama Mahasiswa : Hasmiani  
Nomor Induk : 2020203870232053  
Mahasiswa  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Dasar Penetapan : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Pembimbing Nomor: B-1859/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023  
Tanggal Kelulusan : 30 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Muhammad Haramain, M.Sos.I. Ketua (.....)  
Nur Afiah, M.A. Sekretaris (.....)  
Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. Anggota (.....)  
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. Anggota (.....)

Mengetahui  
Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
  
Dr. A. M. Kidam, M.Hum  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah swt. berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos.) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang menjadi teladan bagi umat manusia dan sebagai *rahmatan lil'alam*.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Keluarga tercinta yaitu ibu Nuraeni, pak Safar, nenek, dan tante Addha tercinta yang senantiasa membimbing, mencurahkan kasih sayang, nasehat dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Serta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan perhatian dan sumbangsi moril ataupun materi kepada penulis.

Penulis juga berterimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan bantuan dari pak Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku pembimbing Utama dan ibu Nur Afiah, M.A. selaku pembimbing pendamping, atas segala arahan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu sebagai Emilia Mustary, M.Psi. sebagai ketua program studi Bimbingan Konseling Islam
4. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku dewan penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, S.Sos.I, M.Sos.I. selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepala dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membantu, melayani dan memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah menyiapkan referensi dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada bapak Syamsir, S.Pd, M.Pd. selaku kepala sekolah SMPN 1 Duampanua yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare.
10. Teman-teman seperjuangan prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 20 yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu menyelesaikan penelitian ini.

11. Terkhusus Izzah Amelia Islami yang selalu setia menemani proses penulis dari SD, SMP, SMA sampai Kuliah, selalu membantu penulis dalam hal apapun, selalu menjadi tempat Deep talk ternyaman. Dan Revi Mariska selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Terkhusus kepada teman dekat saya yaitu Dilla, Siar, yuyu, Lisda, Suci, Mifta, Inna, Nunung, Reski, Jasmani, Juang, Arham dan teman-teman sekalian yang senantiasa membantu dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaina skripsi ini.
13. Terkhusus kepada diri sendiri yang sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, dan sudah bertahan hingga detik ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 Juni 2024

Penulis,

Hasmiani

Nim. 2020203870232053

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hasmiani  
NIM : 2020203870232053  
Tempat/Tgl Lahir : Lasape/ 17 Februari 2002  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Analisis Motif Perilaku Perundungan di SMPN 1  
Duampanua.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, .....  
Penyusun,

Tanda tangan

Hasmiani

NIM. 2020203870232053



## ABSTRAK

HASMIANI, *Analisis Motif Perilaku Perundungan di SMPN 1 Duampanua*, (Dibimbing oleh Pak Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku pembimbing Utama dan ibu Nur Afiah, M.A. selaku pembimbing pendamping).

Perilaku perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang kepada orang yang lemah untuk mendapatkan validasi dari lingkungan teman sebaya, sehingga memberikan kepuasan pribadi bagi pelaku. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Perundungan yang terjadi di SMP 1 duampanua, faktor yang menjadi motif perilaku perundungan, dan apa saja dampak psikologis pelaku.

Jenis penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi kasus dan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan yaitu 1 subjek dari hasil observasi dan 4 subjek pendukung. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa (1) bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi di SMPN 1 Duampanua yaitu perundungan fisik, verbal, psikologis dan perundungan siber. (2) Faktor yang menjadi motif perilaku perundungan yaitu faktor Biologis, superioritas, tempramental, prasangka buruk dan faktor lingkungan. (2) Dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku perundungan yaitu percaya diri yang tinggi, keras kepala, sulit dalam mengontrol emosional, cemas dan stress.

Kata Kunci: *Pelaku, Motif.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTARTABEL</b> .....	xi
<b>DAFTARGAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTARLAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	11
B. Tinjauan Teori.....	17
1. Teori Sosial Kognitif .....	17
2. Teori Perilaku Berencana.....	20
3. Teori Psikoanalisa.....	22
C. Kerangka Konseptual .....	24
1. Defenisi Perilaku Perundangan .....	24
a. Agresif.....	26
b. Berulang-Ulang .....	27
c. Kuat dan Lemah.....	27
d. Aspek-Aspek Perilaku Perundangan .....	28

e. Faktor-Faktor Perilaku Perundungan .....	31
f. Dampak Perilaku Perundungan .....	37
g. Motif Perilaku Perundungan .....	40
h. Perilaku Perundungan Dalam Islam .....	41
D. Kerangka Pikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	47
C. Fokus Penelitian .....	47
D. Jenis dan Sumber Data .....	47
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	49
F. Uji Keabsahan Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum SMPN 1 Duampanua .....	55
B. Hasil Penelitian .....	57
1. Bentuk-bentuk erundungan yang terjadi di SMPN 1 Duampanua .....	57
2. Faktor yang Menjadi Motif Perilaku Perundungan .....	73
3. Dampak psikologis yang ditimbulkan bagi Pelaku Perundungan .....	86
C. Pembahasan .....	92
1) Bentuk perilaku Perundungan yang dilakukan di SMP 1 Duampanua .....	93
2) Faktor yang Menjadi Motif Perilaku Perundungan .....	94
3) Dampak Psikologis yang Ditimbulkan bagi Pelaku Perundungan .....	101
Keterbatasan Penelitian .....	106
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Simpulan .....	102
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>VI</b>

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	43
4.1	Model sosialisasi Bandura	96



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Halaman
Pedoman Wawancara	<b>X</b>
Pedoman Observasi	<b>II</b>
Surat Penetapan Pembimbing	<b>XI</b>
Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal Pinrang	<b>XII</b>
Surat Izin Penelitian Ke Kampus IAIN Parepare	<b>XIV</b>
Surat Keterangan Selesai Penelitian	<b>XV</b>
Surat Permohonan Peneliti	<b>XVI</b>
Persetujuan Informan Subjek	<b>XVII</b>
Persetujuan Informan Pendukung (Teman sebaya)	<b>XVIII</b>
Persetujuan Informan Pendukung (Wali kelas)	<b>XVIII</b>
Persetujuan Informan Pendukung (Guru BK)	<b>XIX</b>
Persetujuan Informan Pendukung (Orang tua)	<b>XX</b>
Dokumentasi Observasi	<b>XXI</b>
Dokumentasi wawancara Subjek	<b>XXII</b>
Dokumentasi wawancara Teman sebaya	<b>XXIII</b>
Dokumentasi wawancara Wali kelas	<b>XXII</b>
Dokumentasi wawancara Guru BK	<b>XXIV</b>
Dokumentasi wawancara Orang tua	<b>XXV</b>
Gambar Dokumentasi Layanan BK	<b>XXV</b>
Gambar Dokumentasi Peraturan Pelanggaran Siswa	<b>XXVII</b>
Gambar dokumentasi Ruang BK SMPN 1 Duampanua	<b>XXVIII</b>
Gambar Dokumentasi Poster program P5 dengan teman “STOP MERUNDUNGING”	<b>XXIX</b>

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El



م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(").

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i

نُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u
-----	----------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
تِي / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
نُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata skamungal- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatuljannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonangkamu) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia trans literasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan‘Alyyatau‘Aly)

#### 5. Kata Skamung

Kata skamung dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata skamung ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata skamung tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata skamung ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukanasy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*bukanaz-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### 6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, iatidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

h. Kata Arab yang lazim

Digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh: *Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-laḥzā bi khusus al-sabab*

7. *Laḥzā-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *Dīnullah*      بِاِلهِ      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang diskamurkan ke pada *laḥzā-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fīrahmatillzz*

## 8. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata skampung (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata skampungnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf dari kata tersebut menggunakan huruf kapital.

### B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahūwata'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallāluhu 'alaihiwasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafattahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkat tanda lam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teksreferensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagaiberikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkat tanda *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunaka nuntuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku perundungan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok untuk menyakiti hati dan menyerang seseorang baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dengan sengaja. Perilaku perundungan rentan terjadi di beberapa tempat seperti sekolah, rumah, lingkungan keluarga, tempat kerja dan beberapa tempat lainnya. Dalam perilaku ini pada umumnya sangat rentan terjadi di kalangan remaja.<sup>1</sup> Individu yang melakukan kekerasan akan menganggap bahwa dirinya berkuasa dan melukai korban sehingga korban akan merasakan penderitaan fisik, psikis dan sosial individu.

Seseorang yang memiliki perilaku perundungan akan menimbulkan kesenangan jika aksinya selalu ditampakkan. Perilaku Perundungan sangat dipengaruhi dari faktor internal, faktor internal ini akan meliputi faktor biologis dan temperamental sehingga individu memiliki karakter agresi, membuat pelaku tidak merasakan empati dan berhati keras kepada korban. Selain faktor internal, perilaku perundungan sangat dipengaruhi dari faktor eksternal, faktor ini disebabkan dari pola asuh orang tua dengan kontrol yang rendah. Namun jika

---

<sup>1</sup>AnonimSesha Agistia Visty, "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini," *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50–58, <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>.

perilaku perundungan ini terus dibiarkan terus menerus, maka akan memberikan dampak yang buruk bagi korban.<sup>2</sup>

Perilaku perundungan sudah dijelaskan dalam pendidikan Islam dengan larangan bagi manusia untuk saling merendahkan sesama manusia. Perilaku ini sangat berkaitan dengan akhlak manusia, maka dari itu Al-Quran menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki perilaku perundungan sudah termasuk akhlak yang tercela. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujarat (49) ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ  
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ  
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>3</sup>*

<sup>2</sup>Widodo dan Cahyani dalam Budhi Setiawan et al., “86 Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Education Builds Anti-Bullying Awareness in Schools for Students Muhammadiyah 2 Kalasan Junior High School” 1, no. 3 (2023): 186–98, <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590>.

<sup>3</sup>Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2022), h. 516

Dalam islam perilaku perundungan sudah termasuk perbuatan zalim karena bukan hanya merugikan oranglain, menjatuhkan harga diri dan kehormatan seseorang, tetapi perilaku ini tumbuh karena adanya rasa iri dan dengki di dalam hati seseorang, sehingga dengan hal tersebut seseorang akan menimbulkan ketidaksukaan yang membuat orang tersebut melakukan perilaku merundung dan perilaku ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Perundung akan merasa bahwa dirinya di bawah ancaman dan merasa bahwa dirinya dalam lingkaran bahaya, sehingga perundung bertindak sebelum diserang. Dalam hal ini merupakan salah satu bentuk pembelaan ataupun dukungan dari perilaku agresif yang ada di dalam diri perundung. Perundung merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan fisik, dan dengan itu perundung akan merasa bahwa penghargaan yang ada dalam dirinya akan berkembang. Namun sebagai karakter perundung akan merasa memiliki tanggungjawab atas perilaku yang diperbuat. Namun dalam hal ini, individu yang memiliki karakter perundung juga tidak memiliki tanggungjawab yang besar atas perilakunya tersebut, tidak mampu memahami dan menghargai orang lain, dengan begitu perundung tidak dapat mengontrol dan mendomisili dirinya kepada orang lain.

Individu yang memiliki karakter perundung biasanya terdiri dari kelompok untuk menunjukkan sifat kekuasaannya dengan memberikan perilaku yang mengganggu/mengancam orang-orang yang ada di lingkungannya. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa perundung mungkin berasal dari korban

yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasan.<sup>4</sup> Dalam hal ini kebanyakan individu yang memiliki karakter perundung adalah bentuk balas dendam atas perilaku yang pernah terjadi di dalam dirinya. Dalam kasus ini peranan sebagai korban perundungan telah berubah peranan menjadi perundung.

Dari penjelasan di atas pada dasarnya perilaku perundungan ini sebagai penyalahgunaan kuasa. Dalam penyalahgunaan ini merujuk fisik yang berulang-ulang terhadap individu yang lemah atau individu yang tidak mampu untuk mempertahankan dirinya dalam situasi sesungguhnya oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa. Perilaku ini bersumber dari kehendak atau keinginan untuk mencederakan seseorang dan meletakkan korban tersebut dalam situasi yang tertekan.<sup>5</sup> Indonesia adalah negara dengan tingkat perundungan terbesar kedua setelah Jepang dan negara Amerika Serikat berada di urutan ketiga.

Seorang psikolog dari komunitas *Putik Psychology Centre*, Iban Salda Safwan, mengatakan bahwa dari data survey itu diketahui bahwa ada 3,5 juta siswa di Indonesia menjadi korban perundungan setiap tahunnya. Angka kejadian perundungan di Indonesia seperti fenomena gunung es. Banyak kejadian perundungan tetapi tidak tercatat datanya. Masih sedikit sekali data yang menjelaskan mengenai angka kejadian perundungan yang terjadi di sekolah terutama sekolah dasar. Data kasus pengaduan dan pemantauan media se-

---

<sup>4</sup>Verlinden, Hersen M., & Thomas, "Risk factors in School Shootings", *Journal of Clinical Psychology*, 20(1), 2000, h. 3-56

<sup>5</sup>Husmiati Yusuf and Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi UNDIP*, 11(2), 2012, h. 1-10.

Indonesia tahun 2011-2016 terdapat 1.160 anak korban perundungan di sekolah, dan terdapat 1.483 anak pelaku perundungan di sekolah.<sup>6</sup> Kasus perundungan saat ini menjadi masalah serius khususnya pada kelompok anak usia sekolah. *School perundungan Statistic* menemukan bahwa 85% kasus perundungan terjadi di sekolah dan tidak dihentikan oleh guru.<sup>7</sup>

Perilaku perundungan sangat rentan terjadi di kalangan Sekolah Menengah Atas. Seorang anak yang memasuki umur belasan tahun akan dikatakan umur tahapan remaja. Fase remaja adalah fase perkembangan anak yang memiliki risiko besar terjadinya kenakalan remaja. Waktu yang dihabiskan oleh para remaja adalah berkumpul dengan kelompok teman sebayanya. Hal tersebut membuat diri individu mengharuskan dirinya untuk mengikuti apa yang diinginkan dan dilakukan oleh teman sebayanya seperti model rambut, berpakaian, selera musik dan lainnya. Pada masa remaja permasalahan yang sering terjadi adalah mengenai emosi, perilaku, dan kognitif. Fase ini individu sangat sulit dalam mengendalikan perilakunya karena ada perubahan psikologis yang tidak terkontrol, sehingga remaja sangat sulit dalam mengatur emosional ketika berinteraksi di lingkungan,

---

<sup>6</sup>Hariyanto Wibowo, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda, "Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah" 1, no. 2 (2021): 157–66, <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.

<sup>7</sup>Karunianingtyas Wirawati and Tri Sakti Widyaningsih, "Increasing the Awareness of the School Community towards Bullying Prevention at MI Unggulan Darul Ulum Semarang Usia Sekolah Adalah Usia Dimana Mulai Senang Berteman Dengan Sebayanya , Berperan Dalam Kegiatan Kelompok , Menyelesaikan Masalah Secara Mandiri" 1, no. 1 (2023): 24–30.

hal ini menjadi salah satu faktor perilaku perundungan yang sering terjadi di kalangan remaja.<sup>8</sup>

Wawancara awal kepada ibu Nurbaya selaku guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Duampanua, pada Tanggal 16 Februari 2023 menyatakan :

*Kalau di sini dek yah benar ada beberapa kasus Perundungan ,tetapi kasusnya itu tidak sampai yang berat-berat, Merundung yang sering terjadi di sini seperti maccobi-cobi, anak-anak itu kalau misal ada nama aneh-aneh yang bisa jadi bahan Merundung lagi sama teman-temannya, anu juga dek kayak nama orang tuasiswa yang aneh yah jadi bahan Merundung juga, toh namanya orang dulu-dulu aneh-aneh toh kayak ada di bilang Mentega dll, nah itumi anak-anak kalau misal ada temannya punya nama orang tua yang namanya aneh yah bisa di Merundung juga itu. Nah itu saja dek, dan biasa kalau terjadi begitu di laporkan, tidak adaji kalau Merundung yang sampai kekerasan fisik dek. Tetapi yah kalau kalau Merundung yah benar ada Merundung dan Merundung yang berbentuk verbal.<sup>9</sup>(WWC/Sbj 1/12/09/2023)*

Dapat didefenisikan bahwa di sekolah SMPN 1 Duampanua ada kasus-kasus perundungan yang kebanyakan berbentuk verbal. Kasus-kasus perundungan yang umum terjadi seperti menghina, merendahkan, dan saling mengejek nama orang tua yang terdengar aneh. Hal ini dilakukan oleh beberapa siswa ke teman sebayanya yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut cukup miris karena terjadi di lingkungan sekolah, di mana kita ketahui bahwa perundungan

<sup>8</sup>Juwita Tria Permata and Fenty Zahara Nasution, "Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 614–20, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>.

<sup>9</sup>Nurbaya, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Duampanua, Wawancara pada Tanggal 16 Februari 2023, pukul 10.52 WITA

merupakan hal yg sangat perlu diperhatikan, namun hal ini masih marak terjadi dikalangan siswa terutama di SMPN 1 Duampanua. Dari berbagai kemungkinan yang ada, peneliti ingin memahami apa yang menjadi dasar dorongan (Motif) atau apa saja yang menjadi faktor yang dapat memengaruhi siswa untuk memunculkan perilaku perundungan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sigit Nugroho dkk menghasilkan data bahwa penyebab terjadinya perilaku Perundungan adalah dari diri individu sendiri yang cenderung mempunyai sifat agresif, pola asuh otoriter dan keras menjadi prediktor terhadap munculnya perilaku agresif. Pengaruh media massa terhadap munculnya perilaku perundungan, senioritas juga menjadi faktor utama yang memunculkan perilaku perundungan dan kurangnya pengawasan sehingga dapat mendorong untuk terjadinya perilaku perundungan.<sup>10</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan Mujtahidah menjelaskan bahwa perilaku perundungan terjadi karena adanya pengalaman masa kecil dari pengasuhan orang tua dan sulitnya individu mengendalikan emosinya.<sup>11</sup>

Perilaku perundungan yang terjadi di SMPN 1 Duampanua dengan cara menghina, merendahkan bahkan mengejek nama orang tua sudah termasuk perundungan dalam bentuk verbal. Perilaku ini tidak menyakiti secara fisik namun melukai secara psikis bagi korban. Perilaku ini sudah termasuk perilaku

---

<sup>10</sup> Sigit Nugroho, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren" *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 2020, h. 18

<sup>11</sup> Nur. Nurida, "Analisis Perilaku Pelaku Bullying Dan Upaya Penanganannya ( Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru )," *Indonesia Journal of Educational Science* 1, no. 1 (2018): 25–31.

perundungan menggunakan siber. Yayasan Semai Jiwa Amini menjelaskan bahwa perundungan verbal dapat berbentuk perkataan yang bisa menyerang seseorang dengan cara mencela, menghina, julukan nama, memfitnah, kritik menjatuhkan seseorang, perkataan yang mengarah pelecehan dan sebagainya. Motif perilaku ini akan menimbulkan kesenangan jika aksinya selalu ditampakkan. Perilaku Perundungan dalam bentuk verbal akan memberikan efek terhadap perkembangan anak secara emosional, biologis atau sosial.<sup>12</sup>

Perilaku perundungan adalah perilaku yang negatif dan akan berdampak bagi pelaku dan korban. Melihat kasus yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik mengangkat judul “Motif Perilaku Perundungan di SMPN 1 Duampanua”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku perundungan yang dilakukan di SMP 1 Duampanua?
2. Faktor apa saja yang menjadi motif perilaku perundungan?
3. Apa dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku perundungan?

---

<sup>12</sup>Indah Pratiwi, Herlina Herlina, and Gamy Tri Utami, “Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review,” *JKEP*, 6, no. 1 (2021), h. 51–68



### **C. Tujuan Penelitian**

Pada setiap penelitian pasti ada tujuan yang ingin tercapai, begitu pula dengan penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SMP 1 Duampanua.
2. Mengetahui faktor yang menjadi motif pelaku melakukan perilaku perundungan di SMPN 1 Duampanua.
3. Mengetahui apa saja dampak psikologis yang ditimbulkan pelaku di SMPN 1 Duampanua

### **D. Kegunaan Penelitian**

Selain memiliki tujuan, setiap penelitian juga memiliki kegunaan masing-masing. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare dan dapat menampilkan temuan khusus mengenai tentang Motif perilaku perundungan yang terjadi di sekolah Menengah Atas.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru Bimbingan Konseling**

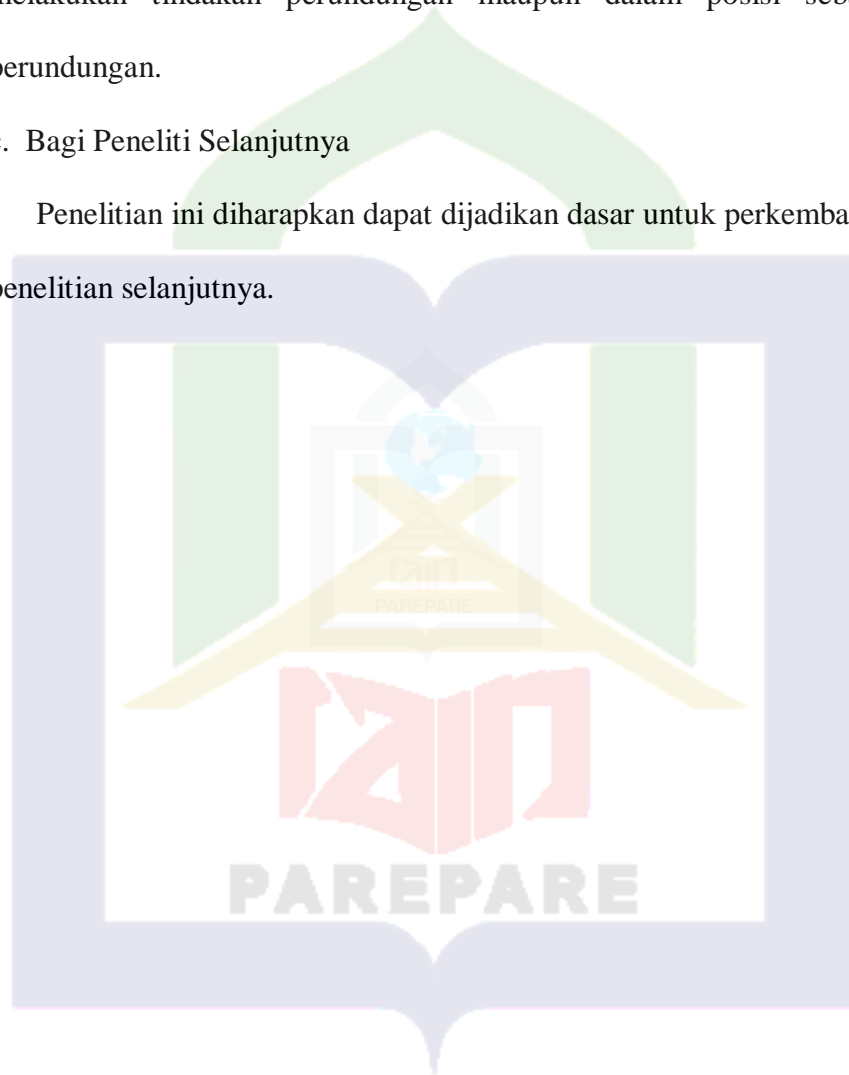
Sebagai bahan referensi perkembangan teknik Bimbingan konseling khususnya bidang pribadi dan sosial untuk pencegahan tindakan perundungan di sekolah.

b. Bagi Orang tua

Sebagai masukan kepada orang tua agar lebih intensif lagi dalam memperhatikan anaknya sehingga dapat meminimalisasi anak agar tidak melakukan tindakan perundungan maupun dalam posisi sebagai korban perundungan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk perkembangan penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini. Berkaitan dengan penelitian “Motif Perilaku Perundungan di SMPN 1 Duampanua” ini belum pernah dilakukan oleh beberapa penelitian lain, tetapi ada beberapa peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Sigit Nugroho dkk dari Fakultas Psikologi Mahasiswa Doktoral tahun 2020 mengenai “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *Merundunging* Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik analisis tematik. Hasil dari penelitian ini ditemukan lima tema yang menjadi penyebab perilaku *Merundunging* di pesantren yaitu faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Tiga tema, yakni adaptasi siswa baru, persepsi terhadap perilaku perundungan yang dianggap sebagai tradisi pesantren serta Perundungan sebagai kompensasi mencari hiburan di pesantren karena padatnya aktivitas belajar dan minimnya fasilitas belajar adalah tema baru yang

muncul di luar dari tema teoretis.<sup>13</sup> Persamaan kedua penelitian ini adalah dilihat dari *subjek* dan metode yang digunakan peneliti, sama-sama memfokuskan mengenai tentang individu yang lebih fokus ke individu yang memiliki perilaku Perundungan dan metode yang digunakan menggunakan kualitatif studi kasus. Perbedaan dari penelitian, penelitian sebelumnya memfokuskan tentang analisis dari faktor apa saja yang menjadi penyebab sehingga munculnya perilaku Perundungan, sedangkan penelitian ini lebih fokus tentang Motif apa yang mendorong siswa untuk memunculkan perilaku perundungan .

2. Penelitian yang dilakukan Munawarah Program Magister Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022 mengenai “Dampak Perundungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo” Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang kemudian diolah untuk mendapatkan solusi agar masalah diungkap dan dapat terselesaikan. Selain itu tujuan dari metode ini adalah untuk memahami individu yang menjadi subjek penelitian dengan menyeluruh dan komprehensif sehingga dapat dikaji atas masalah yang dihadapi sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan atau perundungan yang terjadi pada anak usia dini berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, efek negatif yang

---

<sup>13</sup>Sigit Nugroho, Handoyo, and Hendriani, “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren”, h. 20

ditimbulkan oleh perundungan ini dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, bukan hanya perkembangan sosialnya akan tetapi juga perkembangan emosional yang ditunjukkan oleh anak. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku Perundungan ditemukan anak lebih sering menyendiri dan tidak suka bergaul, merasa takut/ketakutan, takut pergi sekolah, menangis sebelum dan sesudah ke sekolah tidak tertarik dengan aktivitas sekolah, perubahan drastis pada perilaku (sikap, berpakaian dan kebiasaannya).<sup>14</sup> Adapun perbedaan penelitian ini yaitu lebih fokus ke dampak yang di timbulkan korban setelah mendapatkan perilaku Perundungan , sedangkan penelitian ini hanya berfokus kepada individu yang melakukan Perundungan di lingkungan, dan penelitian ini lebih fokus kepada anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah remaja. Adapun persamaan dari dua penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

3. Penelitian yang dilakukan Rida Nurhayanti Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran Tahun 2020 mengenai tentang “Tipe Pola asuh Orang tua yang Berhubungan Dengan Perilaku Perundungan di SMA Kabupaten Semarang”. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional yaitu dengan cara masing-masing siswa di setiap kelas diminta untuk mengisi kuesioner tentang pola asuh orang tua dan perilaku perundungan. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa hubungan antara

---

<sup>14</sup>R R D Munawarah, “Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 2022, h. 15–32

pola asuh orang tua dengan perilaku perundungan sesuai dengan hasil yang didapatkan di lapangan yaitu SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang adalah tipe pola asuh demokratis sebanyak 40 siswa (45,5%), tipe pola asuh permisif sebanyak 38 siswa (43,2%) dan tipe pola asuh otoriter sebanyak 10 siswa (11,4%). Dan dari data yang didapatkan Perilaku Perundungan yang paling banyak dilakukan oleh siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang adalah perilaku Perundungan ringan sejumlah 51 siswa (58,0%).<sup>15</sup> Perbedaan dari penelitian ini, lebih berfokus mengenai tentang bagaimana pola asuh orang tua sehingga terbentuknya perilaku Perundungan kepada anak dan metode yang digunakan dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Sedangkan metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan lebih fokus di Motif yang mendorong sehingga individu memiliki karakter perundung. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari subjeknya.

4. Penelitian yang dilakukan Erina Agisyaputri Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2023 mengenai tentang “Identifikasi Fenomena Perilaku Perundungan Pada Remaja”. Metode penelitian ini menggunakan literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam

---

<sup>15</sup> Sakar, “Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja”, *Jurnal Internasional Pendidikan*, 52, no. 1 (2002), h. 1–5.

menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Uraian dalam literature review ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah (Sugiyono, 2010). Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu lkamus yang kuat dalam isi atau pembahasan. Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan metode penelitian *systematic literature review*. Berdasarkan hasil penelitian literatur review yang dilakukan dari sepuluh jurnal yaitu bentuk perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja meliputi perilaku perundungan verbal, fisik,rasional dan cyber perundungan.<sup>16</sup> Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya lebih mengarah ke fenomena perilaku perundungan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu subjek dengan studi kasus yang terjadi di sekolah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai tentang perilaku perundungan .

5. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Pratiwi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau tahun 2021 mengenai tentan “Gambaran Perilaku Perundungan Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : *Literature Review*” Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengumpulkan, mengidentifikasi,

---

<sup>16</sup>SigitNugroho, Handoyo, and Hendriani, “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren”, h. 21

mengevaluasi, dan menginterpretasi artikel yang berkaitan dengan gambaran perilaku perundungan verbal siswa sekolah dasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan di jurnal online nasional maupun internasional. Peneliti menggunakan *Google Cendekia*, *Science Direct*, *Plos One* dan *PubMed* untuk mencari jurnal yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat gambaran prevalensi Perundungan verbal didapatkan bahwa lebih banyak jumlah korban perundungan verbal (95,1%) dengan siswa perempuan sebagai korban (55,9%). Bentuk perundungan verbal yang umum yaitu menghina atau penghinaan (30,7%). Alasan mereka melakukan perundungan karena bentuk fisik/bau dari temannya (49,9%). Dampak siswa yang mengalami bullying verbal: penurunan prestasi.<sup>17</sup> Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini lebih memfokuskan perilaku perundungan verbal dengan subjek anak sekola dasar, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Motif Perilaku Perundungan di kalangan sekolah menengah atas dan lebih fokus ke anak remaja. Adapun persamaan penelitian ini yaitu lebih fokus ke individu yang melakukan perilaku perundungan.

---

<sup>17</sup>Pratiwi, Herlina, and Utami, "Gambaran Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review."



## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori Sosial Kognitif

Teori kognitif sosial merupakan nama baru dari teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura lahir di Kanada pada tahun 1925. Ia memperoleh gelar doktor dalam bidang psikologi klinis di Universitas Iowa, di mana pemikirannya dipengaruhi oleh *Social Learning And Imitation karya Miller dan Dollard*. Penggantian nama menjadi teori kognitif sosial ini terjadi pada tahun 1970-an dan 1980-an. Inti gagasan pemikiran Bandura juga merupakan pengembangan dari gagasan Miller dan Dollard tentang pembelajaran imitatif.<sup>18</sup>

Albert Bandura berpendapat bahwa perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu perilaku, lingkungan dan kognisi. Menurutnya reaksi individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh pemikiran, penalaran, imajinasi, harapan, perencanaan, keyakinan, nilai dan perbandingan berdasarkan proses kognitif. Artinya individu mampu merespon rangsangan lingkungan melalui kontrol kognitif. Teori ini menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh kognisi, kognitif aktifitas individu dipengaruhi dari lingkungan dan pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pemikiran individu. Berdasarkan hal tersebut, teori belajar sosial dapat diterapkan untuk menjelaskan perilaku perundungan .

---

<sup>18</sup>Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)" 01, no. 02 (2019): 94–111.

Bandura percaya bahwa orang belajar dengan mengamati tindakan orang lain. Melalui proses pembelajaran observasional, orang secara kognitif mewakili perilaku orang lain dan kemudian mengadopsinya. Interaksi perilaku manusia, pemikiran dan pengaruh lingkungan saling mempengaruhi. Perilaku dapat mempengaruhi pengetahuan dan sebaliknya; aktivitas kognitif individu dapat mempengaruhi lingkungan; dan pengaruh lingkungan dapat mengubah proses berpikir seseorang dan sebagainya. Dengan demikian, teori sosialisasi ini berfokus pada proses yang menjelaskan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh faktor kognitif dan sosial.<sup>19</sup>

Dalam beberapa publikasinya, Bandura membahas tentang pembelajaran sosial bersama dengan faktor kognitif dan perilaku yang mempengaruhi pembelajaran sosial seseorang. Bandura berpendapat bahwa kepribadian merupakan hasil dari tiga kekuatan yang saling berinteraksi, yaitu lingkungan, perilaku, dan pikiran. Interaksi ketiga faktor ini disebut determinisme timbal balik triadik. Kausalitas timbal balik antara faktor pribadi (P) dan faktor perilaku (B),  $P \leftrightarrow B$  mencerminkan interaksi pikiran, keinginan, keyakinan, konsep diri, tujuan dan niat yang memberi bentuk dan arah pada perilaku.

Pikiran, keyakinan, dan emosi individu memiliki dampak signifikan pada cara mereka berperilaku. Cara seseorang berkeyakinan dan perasaan yang mereka alami dapat membentuk motif dan tindakan mereka. Keseluruhan interaksi antara aspek-

---

<sup>19</sup>Nur Irmayanti and Agustin dan Ardianti, *Bullying Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*, 2022.

aspek ini memainkan peran penting dalam membimbing perilaku sehari-hari dan respon terhadap lingkungan sekitar.<sup>20</sup> Dampak yang muncul secara alami dan dari luar dari tindakan individu dapat mempengaruhi cara mereka berpikir dan merespon secara emosional. Aspek personal juga melibatkan karakteristik biologis organisme, termasuk pengaruh sistem fisik, sensori, dan saraf terhadap perilaku. Perubahan atau modifikasi dalam perilaku dapat memengaruhi sistem sensori dan struktur otak berdasarkan pengalaman yang dialami.

Hubungan timbal balik antara karakteristik pribadi (P) dan pengaruh lingkungan (E) diterjemahkan dalam segmen  $P \leftrightarrow E$ . Harapan individu, keyakinan, kondisi emosional, dan keterampilan kognitif berkembang dan berubah melalui pengaruh sosial yang menyampaikan informasi serta merangsang reaksi emosional melalui proses pemodelan, instruksi dan persuasi sosial.<sup>21</sup> Reaksi yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap karakteristik fisik individu, seperti usia, ukuran badan, ras, jenis kelamin, dan daya tarik fisik, tidak tergantung pada kata-kata atau tindakan yang mereka lakukan. Hubungan timbal balik antara faktor perilaku (B) dan lingkungan (E), yang dinyatakan sebagai  $B \leftrightarrow E$ , adalah interaksi saling memengaruhi antara perilaku dan lingkungan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Bandura, *Social Foundation of Thought and Action, MF Social Cognitive Theory*, (Engelwood Cliff, Nj. Prentice Hall, 1986), h. 27

<sup>21</sup> Bandura, *Social Foundation of Thought and Action, MF Social Cognitive Theory*, h. 28

<sup>22</sup> Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kasus). Dalam Menjawab Problem Pembelajaran MI," h. 112

## 2. Teori Perilaku Berencana

Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) adalah perluasan dari teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action/TRA*) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1980. Dalam pengembangan teori ini, Ajzen dan Fishbein memperkenalkan konsep baru yang tidak ada dalam teori tindakan beralasan, yaitu persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Teori perilaku terencana didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang secara sistematis menggunakan informasi sebelum mengambil keputusan. Sebelum melakukan suatu tindakan, individu dianggap mempertimbangkan implikasi dan tujuan dari perilaku tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk melaksanakannya atau tidak. Niat untuk melakukan suatu tindakan, menurut teori ini, dipengaruhi oleh tiga determinan utama: refleksi sikap pribadi, sifat sosial, dan keterkaitan dengan isu kontrol. Dengan demikian, teori ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhinya.

Berdasarkan teori perilaku terencana, tindakan Perundungan disebabkan oleh niat seseorang untuk terlibat dalam perilaku penyerangan. Niat ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu norma subyektif, sikap dan persepsi kontrol perilaku. Teori norma sosial menjelaskan bahwa selama fase perkembangan sosio-emosional remaja, mereka cenderung terlibat dalam perilaku bermasalah dalam hubungan interpersonal. Ini mencakup tindakan seperti kenakalan, prasangka

antara individu dan kelompok yang dapat memicu konflik seperti perkelahian massa/intimidasi, intimidasi, kekerasan dan perilaku agresif lainnya, atau Perundungan. Faktor-faktor terkait kemampuan individu, seperti sikap, empati, minat sosial, pengaturan diri emosional dan kompetensi sosial yang lebih rendah, juga diidentifikasi sebagai pengaruh yang berperan dalam munculnya perilaku tersebut.<sup>23</sup>

Perundungan adalah tindakan yang bertujuan melukai siswa secara berulang dan tanpa alasan yang jelas. Rigby dan Anesty mendefinisikan "Perundungan" sebagai dorongan untuk menyakiti, yang termanifestasi dalam tindakan yang menyebabkan penderitaan pada individu tertentu. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tanpa tanggung jawab, sering kali berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Riauskina, Djuwita dan Soesetio mendefinisikan Perundungan di sekolah sebagai penggunaan kekuasaan secara agresif secara berulang-ulang terhadap siswa yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan atau sekelompok siswa dengan tujuan untuk merugikan siswa lain yang lebih lemah. Meskipun definisi ini diterima, beberapa ahli mempertanyakan apakah intimidasi hanya tentang keinginan untuk menyakiti orang lain, karena "ingin menyakiti seseorang" dan "benar-benar menyakiti seseorang" adalah dua konsep yang berbeda. Oleh karena itu, beberapa psikolog menambahkan bahwa perundungan

---

<sup>23</sup>Nur Irmayanti Dan Ardianti Agustin., *Bullying Dalam Prespektif Psikologi*.(2022)

tidak hanya merupakan pemikiran pelaku intimidasi saja, namun selalu diikuti dengan tindakan negatif.<sup>24</sup>

Kecenderungan perilaku perundungan yang lebih dominan dalam bentuk verbal daripada bentuk lainnya dapat dijelaskan oleh persepsi umum bahwa perundungan secara verbal dianggap lebih biasa dan kurang memiliki konsekuensi serius dibandingkan dengan bentuk perundungan fisik atau psikologis. Namun, pada kenyataannya, perundungan verbal memiliki dampak negatif yang setara dengan bentuk-bentuk lainnya, baik secara fisik maupun psikologis.<sup>25</sup> Tidak peduli bentuknya, Perundungan merupakan permasalahan serius yang memiliki dampak psikologis dan sosial, baik bagi korban maupun pelakunya. Menurut Pace, Lynn, & Glass, efek dari perundungan dapat berlangsung sepanjang hidup individu yang terlibat.<sup>26</sup>

### 3. Teori Psikoanalisa

Psikoanalisis merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1900. Sigmund Freud, lahir 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, sekarang dikenal sebagai bagian dari Republik Ceko. Ia adalah seorang Austria keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisa. Freud mengkaji persoalan kepribadian dan agama seseorang dari perspektif psikoanalisa. Menurut Freud, bagian terbesar dari

---

<sup>24</sup>Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 2020, h.1-13.

<sup>25</sup>Boulton & Hawker, "Twenty Years Research on Peer Victimization and Psychosocial Maladjustment: MF Meta-analytic Review of Cross-Sectional Studies." *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41(4), 2000, h. 441-455

<sup>26</sup>Matraisa Bare Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon," *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, no. 1 (2014): 1-17.

jiwa manusia berada dalam alam ketidaksadaran, bukan alam sadar. Dan perilaku manusia dikendalikan oleh alam bawah sadar: seperti insting, hasrat, dan libido. Melalui tesis ini, teori agama diproduksi dan dikembangkan sedemikian rupa. Agama bagi Freud adalah dorongan libido yang muncul dari alam ketidaksadaran tersebut. Freud pada dasarnya seorang developmentalis. Ia percaya bahwa perubahan psikologis diatur oleh kekuatan batin, khususnya kedewasaan biologis. Kedewasaan juga membawa dampak energi seksual dan agresif tak terkendali, di mana kontrol sosial sangat menentukan (Crain, 2007: 383). Karenanya, kekuatan sosial juga memiliki pengaruh dalam teori Freud.<sup>27</sup>

Sigmund Freud membagi kesadaran manusia menjadi tiga level kesadaran: conscious, preconscious, dan unconscious. Setiap level ini berkaitan dengan id, ego, dan superego. id merupakan struktur kepribadian yang berupa naluri dan memotivasi untuk mencari kesenangan. Id ini berada pada area bawah sadar manusia dan sama sekali tidak berhubungan dengan realitas sedangkan ego sendiri merupakan struktur yang menghadapi tuntutan realitas yang membuat keputusan rasional. Struktur lainnya adalah superego yang berada diantara id dan ego menimbang antara benar dan salah atau lebih dikenal dengan aspek moralitas dari kepribadian (Santrock, 2003). Level *conscious* terdiri dari hal-hal yang kita sadari termasuk sesuatu yang kita telah ketahui tentang diri kita sendiri dan lingkungan

---

<sup>27</sup>Maghfur Ahmad, "Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud," *Religia* 14, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>.

kita. *Preconscious* terdiri dari hal-hal yang sebenarnya kita sadari saat kita inginkan dimana banyak tersimpan memori yang dapat diingat kembali.

Freud melihat *preconscious* merupakan pikiran-pikiran yang tidak disadari pada suatu momen tertentu namun tidak di repressi sehingga bisa diingat kembali dan sewaktu-waktu menjadi *conscious*. *Unconscious* terdiri dari hal-hal yang berada diluar kesadaran termasuk memori, dan pikiran yang tidak kita sadari. Beberapa hal yang disimpan di alam bawah sadar atau *unconscious* merupakan pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan atau sering menimbulkan konflik dalam perasaan seseorang.<sup>28</sup> Sigmund Freud memiliki pandangan bahwa ketidaksadaran merupakan rumah bagi pengalaman menyakitkan, tidak menyenangkan, serta emosi seperti hasrat, konflik yang tidak terselesaikan, kesedihan, dan lainnya. Sehingga dengan pengalaman buruk tersebut peserta didik mampu melakukan perilaku agresif di lingkungan sekolah secara tidak sadar.<sup>29</sup> Teori ini dapat menjelaskan apa saja yang menjadi motif/dorongan individu dalam melakukan perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

### **C. Kerangka Konseptual**

#### **1. Defenisi Perilaku Perundungan**

Perundungan adalah istilah yang mengacu pada gertakan, mengertak, atau mengganggu yang mengacu pada ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban, yang menyebabkan stres, trauma, atau

---

<sup>28</sup>Andi Buanasari, *Asuhan Keperawatan Sehat Jiwa Pada Kelompok Usia Remaja*, 2021.

<sup>29</sup> Jurnal Pendidikan Multidisipliner, "Psikoanalisis Sigmund Freud: Menganalisis," *Pendidikan Multidisipliner* 6, no. December (2023): 266–74.



gangguan fisik atau psikis pada korban. Arti yang lebih luas dari perundungan adalah suatu bentuk perilaku yang memberikan kontrol atas tindakan yang berulang.<sup>30</sup>

Menurut Irmayant, istilah “Perundungan” mengacu pada ancaman yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang biasanya lebih lemah atau lebih rendah dari pelakunya. Risiko ini dapat berupa stress yang bermanifestasi dalam bentuk gangguan fisik, psikis, atau keduanya. Adiyono juga mengartikan perundungan sebagai suatu proses atau perilaku di mana seseorang menggunakan kekuasaannya untuk menyakiti atau mengintimidasi individu yang lebih lemah. Perundungan adalah perilaku langsung yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, seperti menggoda, mengancam, mengkritik, memukul, dan mencuri dari korban atau anak lain.

Olweus sebagai tokoh utama yang membahas perilaku perundungan pada tahun 2005, Olweus dikenal sebagai "Bapak Perundungan" karena kontribusinya dalam memahami dan mencegah perilaku perundungan di sekolah. Olweus mendefinisikan perundungan sebagai tindakan atau perilaku agresif yang disengaja dan berulang kali dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang dalam jangka waktu tertentu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri, atau sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang antar orang secara sistematis. Pelaku akan melakukan tindakan agresif dengan target, sehingga terjadi

---

<sup>30</sup>Jurnal Ilmu et al., “Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8, no. 1 (2023).

ketidakseimbangan di mana individu yang menjadi sasaran tidak dapat membela diri dengan melakukan tindakan negatif terhadap pelaku.<sup>31</sup>

Olwues menyatakan bahwa perundungan di sekolah telah menjadi permasalahan yang banyak dikaji karena selama sekolah berdiri, permasalahan perilaku perundungan selalu menjadi hal yang dianggap wajar oleh siswa, bahkan mainstream dikalangan siswa.<sup>32</sup> Sehingga perilaku agresif ini terjadi secara terus menerus dan akan meningkat kasusnya setiap tahun. Adapun beberapa perilaku perundungan yaitu perilaku perundungan Agresif, berulang-ulanag dan kuat dan lemah:

a. Agresif

Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal).<sup>33</sup> Contoh dari perilaku perundungan agresif yang terlihat jelas dari data di atas adalah seperti memaki, tawuran, penganiayaan, penyiksaan dan pemerkosaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa. Perilaku perundungan agresif akan selalu dilakukan oleh individu dalam

---

<sup>31</sup>Makkiyatur Rahmah, "Pelatihan Empati Untuk Mengurangi Intensitas Perilaku Bullying Pada Remaja," *Psychological Journal: Science and Practice* 1, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15856>.

<sup>32</sup>Henny A. Manafe, Agapitus H. Kaluge, and Simon S. Niha, "Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10 (2023), h. 481

<sup>33</sup>Ahmad Yanizon and Vina Sesriani, "(Cause Of Aggressive Behavior On Adolescents ) Counseling and Guidance Education" 6, no. 1 (2019): 23–36.

kehidupan sehari-hari, baik itu di rumah bahkan di sekolah. Individu yang memiliki perilaku agresif akan selalu menampakkan sifat kekuasaannya di lingkungannya. Perilaku agresi yang dilakukan oleh kebanyakan remaja biasanya berhubungan dengan emosi dan seperti yang kita ketahui bahwa remaja adalah orang yang penuh dengan emosi.

b. Berulang-Ulang

Perundungan merupakan tindakan yang sering dilakukan remaja atau individu secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti individu lain demi mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan.<sup>34</sup> Individu yang mendapatkan perilaku agresif yang hanya sekali maka perilaku tersebut belum bisa dikatakan perilaku Perundungan. Perilaku perundungan bisa dikatakan ketika korban mendapatkan perilaku agresif yang berulang-ulang. Pola perilaku di mana seseorang secara terus-menerus mengalami perilaku yang merugikan, mengancam, atau merendahkan dari individu atau kelompok lain.

c. Kuat dan Lemah

Menurut Coloroso menyebutkan bahwa perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab dengan perasaan senang.

---

<sup>34</sup> Hery Firmansyah et al., "Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja," 2021, 1785–90.

Individu yang lebih kuat secara fisik seperti kuat menekan, memojokan, melecehkan, menyakiti, seseorang yang lemah dengan sengaja<sup>35</sup> Individu yang lemah atau individu yang tidak mampu untuk mempertahankan dirinya dalam situasi sesungguhnya oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa.

#### **d. Aspek-Aspek Perilaku Perundungan**

Olweus yang merupakan tokoh protagonis perilaku perundungan memperkenalkan 3 aspek perilaku perundungan, yaitu perundungan fisik, verbal, mental dan psikologis/relasional.

##### **1. Perundungan Fisik**

Perundungan fisik, yang terlihat jelas dan lebih mudah dikenali dibandingkan bentuk penindasan lainnya, mencakup berbagai perilaku agresif. Meskipun penindasan fisik relatif mudah diidentifikasi, kurang dari sepertiga situasi penindasan dilaporkan oleh siswa perundungan fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan dan merusak serta menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik korban. Semakin kuat dan dewasa pelakunya, semakin berbahaya bentuk penindasan ini, meskipun tidak selalu dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian yang serius. Anak-anak yang sering melakukan intimidasi fisik cenderung menjadi

---

<sup>35</sup>The Lunarian Journal, "Does Bullying Behavior Impact The Victim ' S Mental Health" 1, no. 2 (2023): 10–21.

pelaku intimidasi yang lebih bermasalah dibandingkan pelaku intimidasi lainnya dan lebih cenderung terlibat dalam kejahatan yang lebih serius.

## 2. Perundungan Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang yang menerimanya. Perundungan verbal merupakan bentuk yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Dengan presentase mencapai 70% dari seluruh kasus perundungan. Perundungan verbal mudah dilakukan dihadapan teman sebaya tanpa terdeteksi. Dapat terjadi saat situasi keramaian dikelas sehingga dianggap hanya dialog yang biasa dan tidak ada teman sebaya yang simpatik. Terjadi secara cepat dan tidak menyakitkan pelaku, namun dapat sangat melukai target. Perundungan verbal bisa berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual, perampasan uang saku atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang berisi intimidasi, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, desas-desus keji yang tidak benar, serta gossip. Dari ketiga bentuk perundungan lainnya, perundungan verbal adalah satu jenis penindasan yang paling mudah untuk dilakukan, merupakan awal menuju dua bentuk Perundungan fisik dan sosial, serta merupakan langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

### 3. Perundungan Psikologis/Relasional

Perundungan psikologis merupakan perundungan yang paling sulit untuk di deteksi dari luar. Merupakan pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan dan penghindaran. Penghindaran merupakan tindakan perundungan relasional yang paling kuat. Dapat dilakukan dengan cara menyebarkan gossip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban. Perundungan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan. Dapat dilakukan melalui sikap yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tertawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.<sup>36</sup> Adapun aspek lain yaitu:

### 4. Perundungan Siber

Perundungan siber adalah intimidasi yang terjadi di dunia maya terutama pada media sosial. Bentuk dari perundungan siber adalah ejekan, ancaman, hinaan, ataupun meng-*Hacking*. Perundungan siber lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Korban yang terkena Perundungan siber juga jarang yang melaporkan kepada pihak yang berwajib, sehingga banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka terkena perundungan di dalam dunia maya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Eve M. Brank, Lori A. Hoetger, and Katherine P. Hazen, "Bullying," *Annual Review of Law and Social Science* 8 (2012): 213–30, <https://doi.org/10.1146/annurev-lawsocsci-102811-173820>.

<sup>37</sup>Yana Choria Utami, "Cyberbullying Di Kalangan Remaja (Studi Tentang Cyberbullying Di Kalangan Remaja Di Surabaya)," *Universitas Airlangga*, 2014, 1–10.

#### e. Faktor-Faktor Perilaku Perundungan

Olweus menyatakan bahwa elemen-elemen yang mempengaruhi perilaku Perundungan terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan kelompok sebaya. Olweus menjelaskan bahwa peran orang tua, khususnya dalam lingkungan keluarga, memiliki dampak signifikan pada perkembangan perilaku perundungan karena peran orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan perilaku perundungan pada anak, ketika anak tumbuh dalam keluarga yang mentoleransi kekerasan maka anak akan cenderung meniru sesuai dengan apa yang dia terima di lingkungan keluarganya. Aspek keluarga mencakup adanya perilaku meniru yang mungkin dimiliki oleh anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerima atau menganggap wajar tindakan kekerasan atau perundungan. Dalam konteks sekolah, faktor-faktor seperti pengawasan yang kurang dan kurangnya bimbingan etika, serta keberadaan perilaku diskriminatif, juga dapat memainkan peran dalam mendorong perilaku perundungan.

Sementara itu, dalam lingkungan kelompok sebaya, keberadaan teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif dengan menyebarkan ide bahwa perilaku perundungan bukanlah permasalahan serius dan merupakan tindakan yang biasa. Jika di lingkungan teman sebaya mendukung ide bahwa perilaku perundungan adalah sesuatu yang wajar, maka dapat memperkuat perilaku perundungan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin, *Bullying Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*, 2022.

Adapun menurut Beane terdapat faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku perundungan, yaitu:

- a. Faktor biologis menjadi pertimbangan dalam memahami bagaimana individu menanggapi ekspresi emosi yang terbaca dari wajah seseorang. Respon terhadap ekspresi tersebut sangat beragam. Sebagai contoh, terlibat dalam proses pembelajaran memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat hormon testosteron dalam tubuh, yang bisa meningkatkan perasaan senang atau kegembiraan, dan bahkan dapat menunjukkan kemarahan sebagai respon terhadap pengalaman penganiayaan.
- b. Temperamen, sebuah perpaduan kualitas diri seseorang dan ditampilkan sebagai sebuah bentuk kepribadian.
- c. Pengaruh sosial, faktor ini dapat menimbulkan dampak positif atau dampak negatif pada anak. Peran media dan teman sebaya juga sangat berperan penuh dalam menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Selain itu, peran orang tua yang baik akan memberikan secara kontra terhadap pengaruh efek negatif lingkungan. Ketidakberuntungannya adalah beberapa orang tua tidak merespon dengan baik adanya pengaruh negatif dalam memperkenalkan konflik dan hal lainnya sehingga menimbulkan permasalahan dalam hubungan sosial.
- d. Pilihan. Pada anak-anak memiliki pilihan secara pribadi maupun memiliki pilihan dari keluarga bahkan lingkungan sosialnya. Anak-anak sangat mempelajari nilai yang muncul, inteligens, Rekuatan yang dimiliki oleh



- seseorang, pengaruhnya, bagaimana perilaku dilakukan secara berulang, dan produktif.
- e. Memercayai bahwa superioritas adalah milik seseorang. Anak-anak merasa bahwa dirinya lebih baik daripada anak lain dan apabila tidak bergaul dan diterima oleh lingkungan anak maka disebut pecundang.
  - f. Kekerasan, agresi, dan konflik di media. Media sangat memberikan dampak pada anak-anak hari ini. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang melihat kekerasan di televisi, di video, video games, dan film-film sering menjadi agresif dan kehilangan empati kepada orang lain. Faktanya penelitian tentang tayangan kekerasan di televisi meningkatkan perilaku agresif seseorang dari 3% menjadi 15% setelah menonton tayangan kekerasan di televisi.
  - g. Kekerasan dalam olahraga. Pada faktor ini didefinisikan dikarenakan dalam olahraga terkadang terdapat perilaku melukai orang lain dan terjadi di luar batas permainan dalam suatu olahraga serta hal tersebut tidak ada hubungannya dengan kompetisi yang sportif dan objektif dalam suatu olahraga
  - h. Prasangka adalah salah satu faktor yang dapat memicu munculnya perilaku Perundungan. Prasangka muncul dengan mudah dalam suatu kehidupan. Anak-anak berprasangka terhadap anak lain dikarenakan tidak menyukai anak yang berkulit gelap, murid yang kelebihan berat badan, anak dengan keterbatasan atau perbedaan budaya karena kesulitan dengan percakapan

sehingga terus mengganggu anak kemudian menolak atau mengasingkannya di kelompok anak-anak anak-anak tersebut akan membentuk suatu perilaku perundungan tanpa melihat dahulu faktanya.

- i. Cemburu, faktor ini juga sebagai motivator munculnya perilaku Perundungan Faktor cemburu lebih banyak ditemukan pada anak perempuan. Contohnya seorang anak perempuan yang menarik dan terkenal di antara anak laki-laki akan memicu kecemburuan anak perempuan lainnya. Anak-anak sering menyerang seseorang yang terlihat lebih baik daripada yang lainnya seperti terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer atau terkenal dan lain-lain. Respon kecemburuannya ini ditunjukkan dengan melakukan perilaku Perundungan .Potensi menjadi populer. Anak-anak mempersiapkan profil seseorang untuk menjadi populer bukan dikarenakan anak tersebut menyukainya, namun karena memiliki harapan tertentu seperti dapat melindungi dirinya di sekolah.
- j. Ketakutan yang menjadi bahan tertawaan. Semua orang menjadi takut karena ditertawakan dan ketakutan yang dapat menyebabkan kerugian bag orang lain. Apabila anak-anak merasa siap dengan menjadi populer dalam kelompok, anak akan menjadi sangat segan untuk mengambil risiko menjadi anggota. Oleh karena itu, tidak menuruti dan berpartisipasi dalam kelompok dapat menjadikan mereka diasingkan di kelompokma. Ketakutari apabila ditolak dalam lingkungannya akan diasingkan kemudian dihindari oleh anak-anak lain. Untuk menghindari interaksi karena tidak dapat dikenal, beberapa

anak-anak menolak seseorang yang berbeda di antara mereka. Dan yang terakhir adalah ketakutan karena keterbukaan. Semua orang sangat takut apabila diketahui kelemahannya dan akan disebarluaskan di kalangan teman sejawatnya. Untuk menghindari pernyataan mereka, anak-anak melakukan Perundungan dan mengupayakan menyebarkan kelemahan mereka.

- k. Pusat terhadap diri dan sensitif terhadap kelemahan serta berhasrat terhadap perhatian orang lain. Beberapa anak melakukan perilaku perundungan karena mereka ingin menjadi pusat perhatian. Anak yang menjadi pusat perhatian berharap perilaku perundungan yang ditimbulkan dapat menimbulkan bahan tertawaan.
- l. Mental kelompok. Anak-anak melakukan penolakan bukan dikarenakan perilaku atau karakteristik yang dimiliki melainkan karena faktor kelompok yang membutuhkan pencapaian sebuah target untuk mengadakan penolakan. Penolakan dalam kelompok mendefinisikan lingkup yang diterima dan membawa kesatuan dalam kelompok.
- m. Lingkungan keluarga miskin. Lingkungan dalam keluarga dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak menjadi korban Perundungan dan juga meningkatkan kemungkinan melakukan perilaku Perundungan terhadap orang lain.
- n. Orang tua yang tidak pernah mengatakan hal yang berkaitan tentang perilaku perundungan orang tua memperbolehkan bahwa yang dilakukan oleh anak selalu benar dan mengikuti bahwa anak melakukan perilaku perundungan

atau orang tua tidak membangun empati, bagaimana melakukan sesuatu dan karakter penting lainnya pada kepribadian anaknya.

- o. Penghargaan diri yang rendah. Beberapa penelitian menunjukkan dalam melakukan perilaku perundungan seseorang memiliki perasaan merasa kekurangan dan merasakan perasaan anak yang mereka serang. Ketika melihat perubahan perundungan seharusnya lebih melihat dan mengembangkan sisi positifnya.
- p. Reaksi sebuah ketegangan. Seperti fakta bahwa sekolah menghukum jika murid-muridnya tidak dapat menunjukkan harapan para guru di sekolah. Anak-anak menunjukkan kesulitan dalam memperoleh nilai akademik yang bagus. Ketegangan yang diterima anak-anak ditunjukkan selama di sekolah setiap hari dan di rumah ketika di malam hari dan ekspresi dari ketegangan yang ditunjukkan merupakan bentuk perilaku dari sebuah perundungan.
- q. Melihat agresi dan mengapresiasinya. Anak-anak melihat agresi dan kemudian mengikutinya ketika ada penghargaan perilaku tersebut di media. Besar kemungkinan anak-anak mengikutinya dan dilakukan di rumah. Anak-anak melihat figur kekayaan yang mem-*Merundung* orang lain dengan belajar bahwa melakukan perundungan karena memiliki banyak uang.
- r. Hasrat untuk kontrol dan kekuatan. Anak-anak sering melakukan perundungan karena lebih kuat dan lebih tua dari yang lainnya. Pelaku Perundungan selalu lebih kuat dan lebih dari rata-rata dan untuk korban selalu

memiliki fisik yang lemah dari rata-rata yang ada. Tetangga kurang memiliki nilai-nilai moral. Anak-anak akan menjadi seorang pelaku Perundungan .

- s. Lingkungan sekolah. Perundungan selalu terjadi di area yang tidak ada pengawasan, tidak cukup orang dewasa yang melakukan pengawasan atau rendahnya kualitas pengawasan orang dewasa. Faktor penyebab terjadinya Perundungan pada anak adalah dikarenakan faktor internal dan eksternal kemudian faktor biologis dan psikologis.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku Perundungan muncul karena beberapa faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, bentuk pola pengasuhan orang tua, dan kelompok teman sebaya dan eksternal yang terjadi karena ada pengaruh lingkungan sosial seperti pola pengasuhan orang tua, media massa, kekerasan dalam olahraga, prasangka, ketakutan menjadi bahan tertawaan, penolakan dalam kelompok, dan lingkungan yang kurang memiliki nilai moral sebagai contoh.

#### **f. Dampak Perilaku Perundungan**

Perilaku perundungan membawa konsekuensi negatif yang dapat mempengaruhi pelaku tindakan perundungan:

- a. Dampak bagi pelaku

Sanders dalam National Youth Violence Prevention menyatakan bahwa secara umum, para pelaku Perundungan memiliki tingkat percaya diri yang

---

<sup>39</sup>Adinar Fatimatuzzahro, *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying*, 2023.

tinggi, didukung oleh harga diri yang tinggi pula. Mereka cenderung bersifat agresif, mendukung kekerasan, memiliki karakteristik keras kepala, mudah marah, dan impulsif. Selain itu, mereka memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku Perundungan ini juga memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang memiliki empati terhadap korban mereka. Pernyataan ini sejalan dengan pkamungan yang diutarakan oleh Coloroso, yang menyebutkan bahwa siswa yang terjat dalam peran sebagai pelaku perundungan cenderung kesulitan dalam mengembangkan hubungan yang sehat. Mereka kurang mampu melihat situasi dari perspektif orang lain, kurang memiliki empati, dan cenderung menganggap diri mereka kuat dan disukai, yang dapat memengaruhi pola hubungan sosial mereka di masa depan. Dengan melakukan perundungan, pelaku merasa memiliki kontrol atau kekuasaan terhadap situasi.

Jika tidak ada intervensi yang dilakukan secara berkelanjutan, perilaku Perundungan dapat mengarah pada munculnya perilaku lain, seperti kekerasan terhadap anak dan tindakan kriminal lainnya. Dampaknya pada siswa yang menyaksikan perundungan (*bystanders*) juga signifikan. Apabila tindakan perundungan dibiarkan tanpa tindak lanjut, para siswa yang menjadi penonton mungkin akan menganggap bahwa perilaku perundungan dapat diterima secara sosial. Dalam situasi ini, beberapa siswa mungkin akan ikut serta dengan pelaku perundungan karena takut menjadi sasaran berikutnya, sementara yang lain mungkin memilih untuk diam dan tidak melakukan tindakan apa pun. Bahkan,

yang lebih buruk, beberapa siswa mungkin merasa tidak perlu untuk menghentikan perilaku tersebut.<sup>40</sup>

Dampak psikologis bagi pelaku perundungan sangat signifikan meskipun sering kurang diperhatikan. Pelaku perundungan bisa menghadapi berbagai masalah psikologis, seperti kecenderungan untuk mengembangkan perilaku agresif yang lebih serius di masa depan, termasuk kekerasan fisik dan tindakan kriminal. Selain itu, mereka mungkin kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat dan stabil, serta berisiko lebih tinggi mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Pelaku perundungan juga sering menunjukkan rendahnya empati dan keterampilan sosial yang buruk, yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka dalam jangka panjang. Dukungan sosial yang tidak memadai dan lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering memperburuk kondisi psikologis pelaku perundungan .

Secara keseluruhan, perilaku perundungan tidak hanya merugikan korban tetapi juga berdampak negatif pada pelaku, yang dapat menghadapi berbagai masalah psikologis dan sosial di kemudian hari. Pelaku perundungan seringkali menunjukkan perilaku agresif yang dapat berlanjut hingga dewasa. Mereka mungkin mengalami masalah dalam membangun hubungan yang sehat dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas kriminal. Selain itu, pelaku perundungan juga bisa mengalami rasa bersalah dan penyesalan

---

<sup>40</sup>Eve M. Brank, Lori A. Hoetger, and Katherine P. Hazen, "Bullying," *Annual Review of Law and Social Science*, 8(1), 2012, h. 213

yang mendalam, terutama jika mereka menyadari dampak negatif dari tindakan mereka terhadap korban.<sup>41</sup>

#### **g. Motif Perilaku Perundungan**

Dalam penelitian Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, alasan seseorang melakukan perundungan adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan perundungan karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki-laki), dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban perundungan karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi. Menurut psikolog Seto Mulyadi, Perundungan disebabkan karena :

Dalam riset yang dilakukan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, disebutkan bahwa Motif di balik tindakan perundungan adalah karena korban merasa bahwa pelaku melakukan perundungan karena adanya tradisi, motif balas dendam karena pelaku mengalami perlakuan serupa di masa lalu (menurut pkamungan korban laki-laki), keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, rasa marah karena korban tidak sesuai dengan harapan tertentu, mendapatkan kepuasan (dinyatakan oleh korban laki-laki), dan rasa iri hati (menurut pkamungan korban

---

<sup>41</sup>Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1245–51, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.



perempuan). Sementara itu, korban juga memiliki persepsi bahwa dirinya menjadi sasaran perundungan karena penampilan yang mencolok, perilaku dianggap tidak pantas, tidak sesuai dengan norma tertentu, dan juga karena adanya tradisi.

Psikolog Seto Mulyadi mengungkapkan bahwa penyebab dari perundungan adalah:

- a. Menurutnya, pada saat ini, remaja di Indonesia mengalami tekanan yang cukup besar, terutama yang berasal dari lingkungan sekolah akibat kurikulum yang padat dan pendekatan pengajaran yang terlalu kaku. Oleh karena itu, bagi remaja menjadi sulit untuk menyalurkan bakat non-akademisnya, dan hal ini mungkin diungkapkan melalui perilaku kejahatan dan perilaku menyiksa.
- b. Kentalnya budaya feodalisme dalam masyarakat juga dapat menjadi penyebab Perundungan, yang muncul dalam bentuk budaya senioritas di mana yang berada di bawah diharapkan untuk tunduk pada yang berada di atas.<sup>42</sup>

#### **h. Perilaku Perundungan dalam Islam**

Petunjuk utama bagi umat Islam dalam memahami keimanan dan Taqwa terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penunjuk kebenaran dan kebatilan. Untuk menjelaskan dan memahami keduanya, pakar ilmu dan ulama yang ahli di bidang tersebut telah memberikan penjelasan. Terutama, hal ini penting untuk anak-anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka cenderung menonton konten tanpa disadari yang mungkin tidak mendidik, seperti sinetron yang berisi unsur merundung dan mengejek. Oleh

---

<sup>42</sup>Endang Retnoningsih, "Prilaku Menyimpang Bullying Di Kalangan Siswa," *Mafi*1(01), 2019, h. 1-4

karena itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk memantau konten yang dilihat anak-anak, mencegah mereka melanjutkan menonton dan jika perlu menggantinya dengan konten yang lebih mendidik. Al-Qur'an juga menekankan hal ini dalam QR. Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*<sup>43</sup>

Dari penjelasan ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Perundungan merupakan tindakan yang keji dan menyebabkan penderitaan pada orang lain. Ayat tersebut dengan tegas melarang perilaku perundungan karena perilaku tersebut dapat merugikan orang lain, sehingga surah ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar bertaqwa kepada-Nya dengan berkata jujur dan benar. Tidak berdusta, tidak menipu dan tidak menyimpang dari kebenaran. Yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Perilaku perundungan sudah dijelaskan dalam pendidikan Islam dengan larangan bagi manusia untuk saling merendahkan sesama manusia. Perilaku ini sangat berkaitan dengan akhlak manusia, maka dari itu Al-Quran menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki perilaku perundungan sudah termasuk akhlak

<sup>43</sup>Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2022), h. 516

yang tercela. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujarat (49) ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ  
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ  
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>44</sup>*

Salam islam perilaku perundungan sudah termasuk perbuatan zalim karena bukan hanya merugikan oranglain, menjatuhkan harga diri dan kehormatan seseorang, tetapi perilaku ini tumbuh karena adanya rasa iri dan dengki di dalam hati seseorang, sehingga dengan hal tersebut seseorang akan menimbulkan ketidak sukaan yang membuat orang tersebut melakukan perilaku merundung dan perilaku ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

<sup>44</sup>Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2022), h. 516

#### **D. Kerangka Pikir**

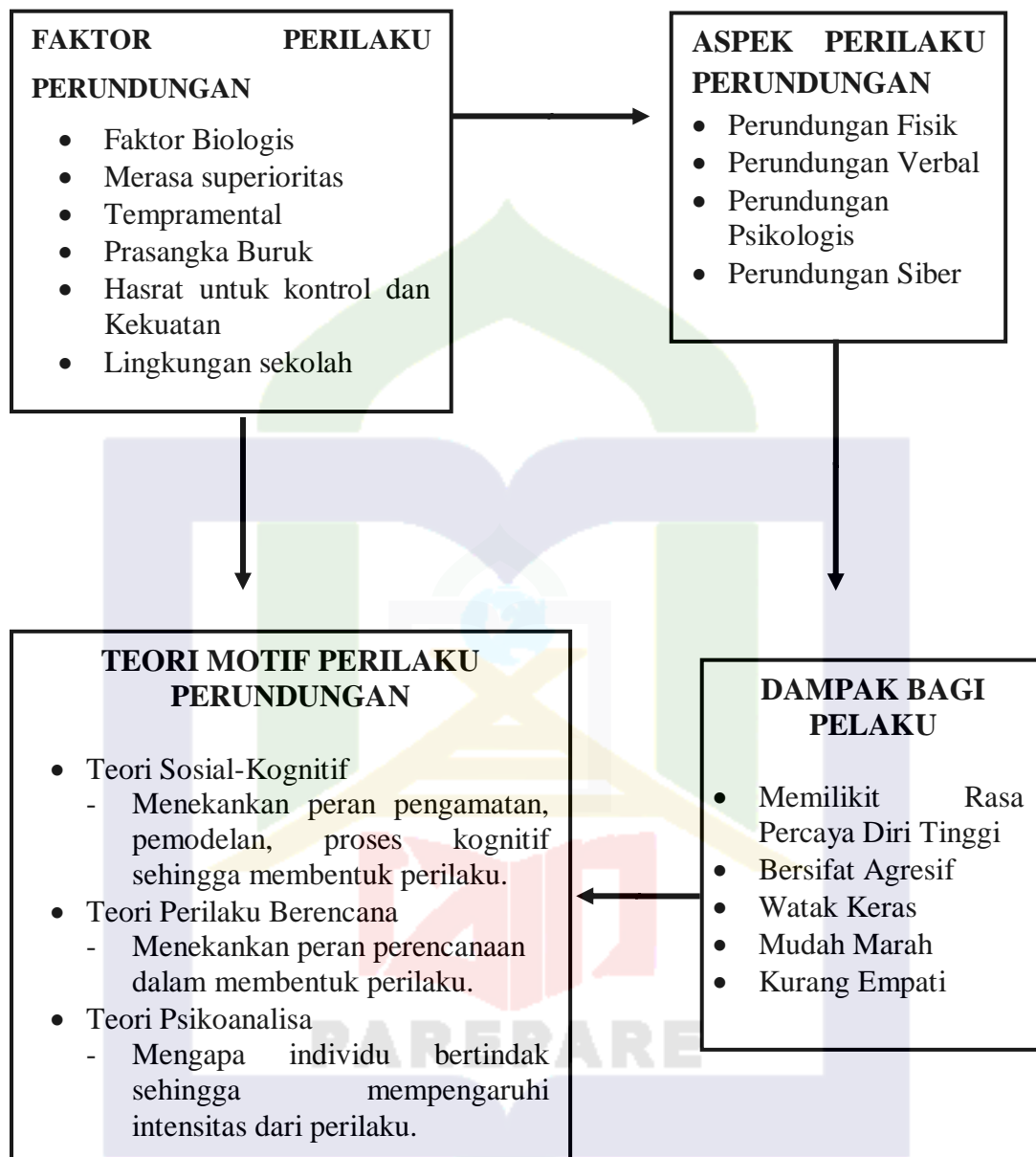
Kerangka pikir adalah penjelasan sementara tentang gejala yang menjadi subjek masalah. Ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka pikir juga merupakan dasar untuk analisis dan pemanfaatan teori yang relevan.<sup>45</sup>

Penelitian kualitatif ini, yang dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini mencoba menganalisa gambaran motif yang dilakukan pelaku Perundungan di SMPN 1 Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian berfokus pada mencari tahu bagaimana gambaran perilaku perundungan yang dilakukan di SMPN 1 Duampanua, faktor apa saja yang menjadi Motif perilaku perundungan, dan apa dampak yang ditimbulkan pelaku dan korban dari perilaku perundungan. Penelitian ini kemudian akan menggunakan beberapa teori yang relevan untuk menganalisa hubungan antara kasus-kasus yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan Motif perilaku Perundungan di SMPN 1 Duampanua. Adapun kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

---

<sup>45</sup>Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. S. HI Lutfiah, 2019.



2.1 Bagan Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah metode yang menyelidiki suatu fenomena atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, yang digunakan terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Pendekatan studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman atas suatu masalah, peristiwa, atau fenomena yang menarik dalam konteks kehidupan nyata yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini peneliti fokus pada kasus Motif perilaku perundungan yang terjadi di SMPN 1 Duampanua.

Peneliti melakukan penelitian dengan turun langsung ke lokasi penelitian, mendeskripsikan dan menggambarkan kenyataan yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, penelitian ini dilakukan dengan mencari data yang bersumber dari siswa-siswa yang berperilaku perundung. Peneliti akan mendeskripsikan tentang Motif perilaku perundungan. Pada penelitian

---

<sup>46</sup>Gilang Asri Nurahma and Wiwin Hendriani, "Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–29, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.

menggunakan petunjuk wawancara yang di susun oleh peneliti yang berdasarkan aspek-aspek motif perilaku perundungan yang di kembangkan oleh Olweus.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah terletak di SMPN 1 Duampanua khususnya siswa kelas VIII. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian oleh penulis dengan alasan bahwa ada fakta yang terjadi di lapangan.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dimulai sejak wawancara awal dengan salah satu guru BK di SMPN 1 Duampanua. Pengambilan data di lapangan sampai pada tahap analisis data di lapangan. Durasi penelitian dari tanggal 16 February 2023 sampai tanggal 15 Juni 2024.

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus kepada motif terkait perilaku perundungan yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Duampanua.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari kata dan kalimat dan bukan angka. Data ini diperoleh melalui wawancara dan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman gambar, juga dikenal

sebagai screenshot, adalah jenis data kualitatif lainnya yang dapat digunakan sebagai dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Semua keterangan yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dianggap sebagai sumber data dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang memberi informasi langsung kepada pengumpul data, dan metode pengumpulannya dapat mencakup wawancara, dokumentasi, dan kombinasi keduanya.<sup>47</sup>

Wawancara dilakukan kepada siswa-siswa di SMPN 1 Duampanuadengan kriteria subjek penelitian sebagai berikut:

- a. Siswa kelas delapan
- b. Siswa yang terdata pernah melakukan perundungan di sekolah.

Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari siswa yang memiliki perilaku Perundungan sebagai narasumber atau informan. Penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dilakukan *interview* melalui pedoman wawancara serta melakukan observasi terdahulu. Data primer ini antara lain:

---

<sup>47</sup>M.Hum Dr. Farida Nugrahani, *Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014, vol. 1, 2008, <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.



- 1) Catatan hasil wawancara.
  - 2) Hasil observasi lapangan.
  - 3) Data-data mengenai informan.
2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung melalui media perantara. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber yang ada seperti dari buku, jurnal, hasil penelitian, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

#### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengumpulkan data langsung di SMPN 1 Duampanua. Beberapa metode digunakan untuk mengumpulkan data:

##### **1. Observasi**

Pada penelitian ini, langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi dengan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>48</sup> Salah satu teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku informan di lapangan adalah dengan teknik observasi. Beberapa yang diperoleh dari hasil pengamatan adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan kejadian atau peristiwa, dan waktu.

---

<sup>48</sup>Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*.

Dengan menggunakan pengamatan, kondisi umum siswa yang mengalami perilaku perundungan di SMPN 1 Duampanua dapat diidentifikasi. Tujuan memilih teknik pengamatan adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang subjek penelitian yang ingin diteliti secara langsung. Penulis menggunakan pengamatan berperan, juga dikenal sebagai pengamatan partisipasi, sebagai metode utama untuk mengumpulkan informasi tentang orang atau pelaku (subjek yang diteliti).<sup>49</sup> Hal tersebut dilakukan dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan dan kehidupan pelaku yang diamatinya.

- a. Mengenal suasana di lingkungan SMPN 1 Duampanua dan mencari subjek yang cenderung melakukan Perundungan .
- b. Mengamati perilaku siswa di dalam kelas VII.2 SMPN 1 Duampanua. Proses pengamatan dilakukan pada jam 08:00 - 12:35, baik dalam proses pembelajaran, jam istirahat, sampai siswa pulang sekolah.
- c. Observer terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung untuk lebih mengamati siswa yang berindikasi Perundungan .

## 2. Wawancara

Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai proses pertemuan dua orang yang dilakukan melalui tanya jawab untuk bertukar ide dan informasi tentang suatu subjek tertentu. Pada dasarnya, wawancara adalah metode yang biasa digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi dalam

---

<sup>49</sup>Ifit Novita Sari, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UNISMA Press, 2022), h. 45.

penelitian. Penulis mewawancarai siswa yang terdaftar yang pernah melakukan perundungan di SMPN 1 Duampanua.

Wawancara ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang diajukan bersifat sangat terbuka, sehingga jawaban *subjek* bersifat meluas dan bervariasi.<sup>50</sup> Kalimat-kalimat pertanyaan yang tidak mengikat. Dalam jenis wawancara semi terstruktur topik telah diidentifikasi, namun ada fleksibilitas bagi pewawancara untuk menyesuaikan dengan individu yang diwawancarai dan menggunakan berbagai teknik atau keterampilan komunikasi sesuai dengan yang diinginkan.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji *kredibilitas*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan karena mereka adalah bagian dari penelitian ilmiah.

---

<sup>50</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ed. Moch. Mahfud Effendi Ruslan, 2017.

### 1. *Credibility*

Uji *Credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

### 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

### 3. *Dependability*

*Dependability*, atau penelitian yang dapat dipercaya, adalah penelitian apabila orang lain melakukan penelitian dengan proses yang sama dan mendapatkan hasil yang sama. Untuk menguji *dependability*, audit keseluruhan penelitian dilakukan.

### 4. *Confirmability*

*Confirmability* penelitian juga disebut sebagai objektivitas pengujian kualitatif. Penelitian kualitatif menguji validitas berarti menguji hasil penelitian terkait dengan proses. Penelitian ini dapat dikatakan objektif hanya jika hasilnya disetujui oleh lebih banyak orang. Jika hasil penelitian merupakan konsekuensi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi syarat.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dilakukan seiring dengan pengumpulan data lapangan. Untuk tujuan ini, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dan dapat dilakukan dengan teknik analisis berikut:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang paling penting, memfokuskan pada hal-hal yang paling penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan dan mencari jika diperlukan.<sup>51</sup> Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan memudahkan peneliti untuk menemukannya jika diperlukan. Memberikan kode pada elemen tertentu dapat lebih mudah dengan pengurangan.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkannya. Data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, diagram flowchart, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Data yang semakin rumit kurang dapat memberikan gambaran yang lengkap. Akibatnya, perlu ada *display* data. *Display* data adalah menyajikan data dalam bentuk

---

<sup>51</sup>A. G. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Bandung CV.*, 2005.

*matriks, network, chart, grafik*, atau format lainnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengontrol data tanpa terbenam dalam kumpulan besar data.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan data dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah penelitian kualitatif, yang masih bersifat sementara dan akan berubah setelah penelitian di lapangan.<sup>52</sup> Singkatnya, verifikasi dilakukan dengan mengumpulkan data. Kesimpulan diambil sebagai bagian dari proses konfigurasi yang utuh, jadi kesimpulan juga diambil selama penelitian berlangsung.

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 252-253.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SMPN 1 Duampanua

Penelitian dilaksanakan pada 13 Maret 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah SMPN 1 Duampanua. Terletak Jl. Lasinrang No. 147, Pekkabata, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang Prov. Sulawesi Selatan. Sekolah SMPN 1 Duampanua memiliki luas tanah: 4,010 M<sup>2</sup>. Pengajar berjumlah 40, terdiri 284 siswa laki-laki dan 277 siswa perempuan. Memiliki ruangan kelas sejumlah 24, laboratorium 1, perpustakaan 1 dan ruangan khusus bimbingan layanan Konseling 1. Dengan rincian, jumlah guru Bimbingan Konseling terdiri dari 3 orang. Dan masing-masing ditugaskan untuk memantau setiap kelas yang sesuai dengan tugasnya.

Sekolah SMPN 1 Duampanua memiliki visi :

Unggul dalam mutu serta beriman dan bertaqwa

Misi dari Sekolah SMPN 1 Duampanua adalah:

1. Menyediakan sarana dan prasarana belajar serta berlatih dengan intensif.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah.
3. Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
4. Melaksanakan sistem pelatihan beberapa cabang olah raga dan seni secara intensif dan efektif.

5. Menumbuhkan kecintaan siswa membaca Al-Qur'an.

Tujuan dari Sekolah SMPN 1 Duampanua adalah:

1. Meningkatkan mutu dan prestasi peserta didik di bidang akademik dan non akademik.
2. Menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi dan berakhlak mulia serta melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Meningkatkan prestasi peserta didik di bidang seni dan olah raga melalui pembinaan dan pelatihan secara kontinyu
4. Membentuk peserta didik yang disiplin, terampil, berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan menyenangkan.
6. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Sekolah SMPN 1 Duampanua menjalankan program pencegahan Perundungan di sekolah dengan tema “*Stop Bullying*”, program ini dilaksanakan pada bulan februari 2024. Adapun proses mengenai tentang pencegahan perundungan di SMPN 1 Duampanua, setiap guru yang mengajar pada jam pembelajaran, akan di gantikan dengan tema-tema tentang Perundungan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait Perundungan, sehingga dapat mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Pada surat keputusan UPT SMPN 1 Duampanua telah membentuk “Pembentukan Tim



Pencegahan Tindak Kekerasan (Perundungan) di UPT SMPN 1 Duampanua Tahun Pelajaran 2022/2023. Kedua, tim pencegahan tindak kekerasan di lingkungan UPT SMP NEGERI 1 DUAMPANUA Tahun Pelajaran 2022/2023 sebagaimana tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini. Ketiga, hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan diatur kemudian hari dan apabila terdapat kekurangan atau kekeliruan akan dibetulkan sebagaimana mestinya. Keempat, keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan”.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk-bentuk Perundungan yang terjadi di SMPN 1 Duampanua.**

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan di SMPN 1 Duampanua dengan pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara terhadap subjek, teman sebaya subjek, wali kelas subjek, orangtua subjek dan Guru BK subjek. Adapun bentuk-bentuk perilaku perundungan yang dilakukan di SMPN 1 Duampanua berdasarkan hasil di lapangan bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Non Verbal.**

Berdasarkan hasil di lapangan yang ditemukan oleh penulis, jenis Perundungan non verbal yang dilakukan di SMPN 1 Duampanua, yaitu memukul bagian kepala dalam keadaan marah dengan alasan tidak menerima jika sepu

subjek diganggu. Hal tersebut berdasarkan keterangan informan utama yang berinisial MF sebagai berikut:

*“Pernah pukul, pokoknya bagian kepala dan teman merespon.”*  
(WWC/ 1/22/5/2024/MF)

MF menyatakan pernah memukul dibagian kepala korban. Dari perilaku yang dilakukan oleh MF, teman yang menjadi korban merespon perilaku yang dilakukan oleh MF tersebut. Selain bentuk perilaku perundungan yang memukul, MF juga menyikut temannya dengan sengaja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh MF, yang menyatakan :

*“Pernah menyikut secara sengaja”* (WWC/3/22/5/2024/MF)

MF pernah menyikut secara sengaja, dalam konteks iniyang berarti ada niat untuk melukai atau membuat korban merasa takut. Tindakan meninju seseorang dengan menggunakan kepalan tangan. Ini merupakan bentuk kekerasan fisik yang dapat menyebabkan cedera fisik dan trauma emosional pada pelaku. Bentuk perilaku perundungan non verbal yaitu meninju. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh MF, yang menyatakan :

*“Pernah meninju tapi tidak terlalu anu ji, tidak terlalu keras juga.”*  
(WWC/4 /22/5/2024/MF)

MF mengakui bahwa mereka pernah meninju orang lain. Meskipun mereka mengklaim bahwa pukulan tersebut tidak terlalu keras, tindakan ini tetap merupakan bentuk Perundungan fisik. Intensitas pukulan tidak mengurangi sifat agresif dan merugikan dari tindakan tersebut.

Perundungan fisik adalah tindakan agresif yang melibatkan kekerasan fisik terhadap orang lain. Menendang adalah tindakan menggunakan kaki untuk menyerang atau mencederai orang lain. Ini bisa mencakup menendang tubuh, kaki, atau bagian lain dari tubuh korban. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh MF, yang menyatakan bahwa :

*“Kalau menggigit tidak kalau menendang sering, karena tidak mau mendengar kalau begitu i.”(WWC/ 5/22/5/2024/MF)*

Pernyataan diatas menyatakan bahwa MF tidak pernah melakukan perilaku menggigit namun pelaku perundungan sering menendang jika korban tidak mau mendengarkan perkataan MF.

Perilaku perundungan fisik yaitu merusak barang. Tindakan dengan sengaja merusak, menghancurkan, atau menghilangkan barang-barang milik orang lain dengan tujuan menyakiti, menghina, atau mengintimidasi dan dapat merugikan korban. Perilaku perundungan fisik, dalam hal ini ini merusak barang yang dilakukan oleh MF yaitu:

*“Kalau merusak barang-barang teman-teman pernah. Seperti pensil, tas sama sepatu.”(WWC/9/22/5/2024/MF)*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pelaku pernah merusak barang teman sebaya seperti pensil, tas, dan sepatu. Tindakan ini dilakukan dengan niat untuk membuat korban merasa marah, sedih, atau tidak berdaya.

## b. Verbal

Perundungan verbal adalah tindakan menggunakan kata-kata atau bahasa untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Salah satu bentuk perundungan verbal adalah memberikan julukan atau nama panggilan negatif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara MF yang menyatakan bahwa:

*"Pernah macobi-cobi, seperti nama samaran, seperti Baddu, Asep"*

*"Pernah hina fisik, kalau dia mulai deluan."* (WWC/11/22/5/2024/MF)

"Cobi-cobi" di sini bisa diartikan sebagai tindakan menghina atau mengejek seseorang. Memberikan nama samaran seperti "baddu" atau "Asep" dengan konotasi negatif adalah bentuk perundungan verbal. "Baddu" yang memiliki makna khusus yang merendahkan dalam konteks tertentu. Sementara "Asep" jika digunakan dalam konteks yang merendahkan, menunjukkan bahwa nama yang seharusnya netral diberikan dengan niat untuk mengejek atau menghina.

Menghina fisik ini mengacu pada tindakan verbal yang mengkritik atau mengejek penampilan fisik seseorang. Meskipun dilakukan sebagai respons (ketika orang lain "*mulai duluan*"), tindakan ini tetap merupakan bentuk perundungan verbal karena melibatkan penghinaan terhadap fisik seseorang.

Bentuk perilaku perundungan verbal dengan menggossip. Perundungan verbal dengan menggossip adalah bentuk perilaku di mana seseorang menyebarkan cerita atau informasi, yang sering kali tidak benar atau dibesar-besarkan, dengan tujuan merusak hubungan sosial orang lain. Menggossip dapat

menyebabkan korban merasa malu, cemas, dan terisolasi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara MF yang menyatakan bahwa:

*“Pernah menggosip teman ku karena ada sudah perempuan sudah na mainkan.” (WWC/14/22/5/2024/MF)*

Di sini, disebutkan bahwa seseorang pernah menggosipkan temannya karena ada seorang perempuan yang telah mempermainkannya. Menggosip dalam konteks ini berarti menyebarkan cerita tentang teman tersebut yang dapat merusak reputasi atau hubungan sosialnya.

Dalam hal ini pelaku perundungan juga menyatakan pernah menghina dalam bentukverbal seperti menghina nama orangtua. Hal ini berdasarkan hasil wawancara pelaku yang menyatakan bahwa:

*“Pernah menghina seperti kata-kata i yang namanya bapaknya, secara sadis, Seperti Irsyad. Dianui bapaknya.” (WWC/15/22/5/2024/MF)*

Dengan pernyataan diatas menyatakan bahwa pelaku melakukan hinaan dengan menjelek-jelekan nama orangtua, halini MF menghina seseorang dengan merujuk pada nama orang tua korban. Menggunakan nama orang tua sebagai bahan ejekan atau penghinaan adalah bentuk perundungan yang sangat personal dan menyakitkan. Ini menunjukkan penghinaan yang tidak hanya ditujukan kepada korban secara langsung tetapi juga melibatkan anggota keluarganya, yang dapat meningkatkan dampak emosional negatif pada korban.

### c. Psikologis

Selain bentuk perilaku perundungan verbal dan non verbal, perundungan juga dapat terjadi dalam bentuk psikologis. Perilaku perundungan psikologis sering kali lebih halus tetapi sama-sama merusak. Salah satu bentuk perundungan psikologis adalah dengan cara mengabaikan teman secara sengaja. Hal ini sejakan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh MF kepada teman sebayanya seperti:

*“Pernah abaikan teman dengan sengaja dalam keadaan emosi”.*  
(WWC/17/22/5/2024/MF)

Pernyataan diatas dapat artikan jika MF terkadang melakukan perilaku pelaku psikologis dengan sengaja tidak memperhatikan atau berinteraksi dengan teman mereka dilingkungan.

### d. Perundungan Siber

Perilaku perundungan yang terjadi dalam bentuk perundungan siber melibatkan penggunaan teknologi dan media digital untuk melakukan intimidasi, penghinaan, atau ancaman terhadap korban untuk melakukan tindakan yang merugikan secara emosional atau bahkan secara praktis (seperti mengakses data pribadi korban). Bentuk perilaku perundungan siber dengan mengancam korban. Hal ini sejakan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh MF kepada teman sebayanya seperti :

*“Pernah mengancam mau diborong. Kalau tidak dipatuhi dan kalau ada dibilang na tidak mau i.”* (WWC/20/22/5/2024/MF)

*“Pernah meng-Hack, dengan cara bajak, eee membuka semua privasinya”.*  
(WWC/21/22/5/2024/MF)

Ancaman ini mencerminkan bentuk perundungan Siber dimana MF menggunakan media sosial untuk mengintimidasi korban. Ungkapan "mau diborong" dapat diartikan sebagai ancaman untuk melakukan serangkaian tindakan buruk terhadap korban jika permintaan atau keinginan MF tidak dipenuhi.

Tindakan meng-*Hack* atau menjebol akun atau sistem keamanan online seseorang adalah bentuk serius dari perundungan siber. Dalam hal ini, pelaku mencoba atau berhasil mengakses informasi pribadi korban, termasuk data yang dianggap rahasia atau sensitif. Hal ini tidak hanya merupakan pelanggaran privasi yang serius tetapi.

Adapun hasil wawancara dari subjek pendukung yang bernama Aisyah Renita Sary f. Selaku subjek pendukung yaitu teman sebaya terkait perilaku yang dilakukan MF di lingkungan yaitu:

*"MF sering memang ganggu temannya. Kayak, contohnya saya juga sering diganggu sama dia setiap hari, baru kalau dibalas sih semakin menjadi-jadi, na ganggu ki lagi. Biasana pukul ini ta (Memegang selangkangan) ini tangan ta', na kejar-kejar ki', biasa juga kalau ini, apasih namanya hmm nacukke(colek). banyak sih, biasa juga na anu jilbab ta natarei. Mejaku, biasa kalau duduk maki' menulis biasa na kasih goyangi. Nah curi juga pulpenta, yah begitulah."*(WWC/1/22/5/2024/MF).

*"Naejek ka bilang jelek ka,pendek, berjerawat terus kek ndak baguslah fisikku tidak, nda bagus. Kayak sempurna sekali mi dirinya sampai nah hujat hujat ki' segitunya"*. (WWC/4/22/5/2024/MF).

Berdasarkan pernyataan dari subjek pendukung, maka dapat diketahui bahwa beberapa bentuk-bentuk perundungan yang dilakukan oleh beberapa alasan

sehingga melakukan perilaku perundungan, akan tetapi dari pandangan teman sebayanya yang menjadi subjek pendukung, beranggapan bahwa terkadang MF melakukan perilaku perundungan tanpa sebab kepada teman sebayanya yang bernama Ibrahim. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa MF pernah melakukan perundungan secara berulang-ulang kepada temannya yang bernama Ibrahim tanpa sebab, karena Ibrahim cenderung pendiam di kelas. Dan ada beberapa sifat MF yang paling menonjol dari pandangan Aisyah selaku subjek pendukung seperti, sering menyuruh Ibrahim untuk menuruti semua perintah dari MF, seperti menyuruh Ibrahim untuk memijit MF. Selain itu MF memukul teman sebayanya tanpa sebab, meskipun temannya dalam keadaan diam, dan Ibrahim selalu nurut karena diancam dengan MF. Hal ini sejakan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Aisyah selaku subjek pendukung seperti :

*“Sifatnya seperti sering nasuruh-suruh ini Ibrahim dan temannya yang lainnya, disuruh belikan i, sembarang nasuruhkan i sampai na suruh pijit i, tapi Ibrahim paling sering. Terus ini MF sering juga na pukul temannya tanpa sebab. Biasa juga diam-diam ji temannya langsung na cobo-cobi lagi. Terus biasa juga sampai sakit ini Ibrahim atau teman yang lainnya tapi ini kayak biasa-biasa jih karena kayak na ancam ini diancam sama MF, jadi takut nih melawan gitu”.*(WWC/4/22/5/2024/MF).

Wawancara diatas dapat artikan bahwa dari pandangan teman sebaya terkait perikau perundungan yang paling sering dilakukan oleh MF yaitu memberikan perintah kepada teman yang dianggap lemah untuk menuruti segala kemauan MF seperti memijit, membelikan jajan MF di kantin. Selain memberikan perintah kepada temannya MF juga memukul temannya tanpa sebab meskipun temannya



hanya diam, dan mengancam temannya sehingga membuat Ibrahim dan teman sebayanya takut merespon perilaku MF.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dari hari ke 2,4,5 dan hari ke 7.

- 1) Selasa tanggal 14/5/2024. Pada saat jam istirahat. MF memberikan perintah kepada teman sebayanya untuk menuruti apapun perkataannya, seperti menyuruh temannya untuk memijit badannya, dan menyuruh temannya untuk pergi ke kantin. Adapun waktu kejadian ini, saat jam istirahat.
- 2) Kamis 16/5/2024. MF menyuruh-nyuruh teman sebayanya, kini sedang mengganggu temannya lagi kesekian kalinya. Mengganggu temannya seperti menyuruh-nyuruh salah satu temannya yang pendiam untuk pergi ke kantin. Adapun waktu kejadian ini pada saat jam pembelajaran berlangsung. Pada saat jam istirahat siswa tersebut mengganggu temannya yang cewek, salah satu contohnya yaitu menggunakan verbal dengan menghina fisik, teman yang dihina tidak menerima atas perkataan hinaannya yang diberikan MF sehingga MF dan Aisyah saling perundungan verbal.
- 3) Selasa tanggal 20/5/2024. MF sedang mengganggu salah satu temannya yang cewek, seperti memukul. Ketika korban membalas dengan pukulan, MF merasa tidak menerima dan membuat MF menambah pukulannya. Adapun waktu kejadian ini pada saat jam kosong.

MF melakukan perilaku yang berindikasi perundungan secara berulang-ulang kepada teman sebayanya. Namun yang jadi sasaran pelaku untuk di suruh-suruh yaitu siswa yang cenderung pendiam dikelas seperti Ibrahim dengan berulang-

ulang. Namun ketika MF melakukan perundungan verbal, MF cenderung melakukan dengan teman sebayanya.

Hasil data yang didapatkan dari subjek pendukung yaitu guru wali kelas VII.2, beranggapan bahwa tidak pernah mendapatkan perilaku MF yang melakukan hal-hal yang berindikasi perundungan, baik perundungan fisik, verbal, psikologis dan perundungan siber. Pandangan guru wali kelas terkait MF yaitu anak yang rajin dan jarang melanggar, meskipun pernah melanggar tetapi pelanggaran yang dilakukan adalah pelanggaran ringan seperti tidak memakai kaos kaki, namun tidak ada yang berindikasi perundungan yang subjek lakukan. Pernyataan berdasarkan hasil wawancara dari ibu Astri yaitu:

*“sebagai wali kelasnya kalau selama ini yang saya tahu itu MF orangnya pendiam kemudian dia itu lebih senang bermain dengan temannya pada saat ada jam istirahat, dia tidak bergabung dengan teman di luar dari kelasnya, kemudian dia juga kalau dalam masalah pelajaran atau kegiatan dia juga aktif maksudnya pelajarannya juga bagus nilainya juga bagus, kemudian dia jarang juga terlibat masalah yang geng-geng itu, makanya saya tadi katakan bahwa itu MF lebih senang dengan teman sekelasnya saja dia tidak bergabung dengan teman di luar dari kelasnya. Baru saya dapat laporan juga dari orang tuanya katanya kalau di rumah juga dia kalau pulang sekolah hanya di rumah saja kecuali ada kegiatan ekstra atau kegiatan yang lain di sekolah baru dia keluar dari rumah.” (WWC/1/22/5/2024/WL).*

Guru menilai jika MF adalah anak yang pendiam, lebih senang bermain dengan teman sekelas saat istirahat dan tidak bergabung dengan teman di luar kelas. MF juga aktif dalam pelajaran dan kegiatan sekolah, nilai pelajaran MF bagus dan jarang terlibat dalam masalah atau geng.

Dari guru wali kelas MF adalah anak yang pendiam dan tidak bergaul dengan siswa di luar kelas, dan nilai-nilai MF juga bagus. Tidak beda jauh dari pandangan

pak Andriansyah,S.Pd. selaku guru BK di SMPN 1 Duampanua beranggapan bahwa MF tidak pernah terdata masuk ruang BK, baik itu pelanggaran kecil maupun besar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepadapak Adriansyah yang menyatakan:

*“Tapi perasaan itu anak tidak ada ji laporanya masuk, saya cek dulu dek di data-datanya. Iyee tidak ada namanya di sini.”(WWC/5/25/5/2024/AP).*

Dari jawaban yang disampaikan kepada guru BK bahwa MF tidak pernah terdata melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Dari hasil wawancara kedua guru wali kelas dan guru BK dapat di simpulkan bahwa perilaku yang berindikasi perundungan yang dilakukan MF hanya di teman sebayanya/teman kelasnya. Teman sebayanya tidak pernah melaporkan perilaku yang berindikasi perundungan yang dilakukan kepada guru wali kelas dan guru BK. Karena beberapa siswa menganggap perilaku tersebut adalah perilaku yang biasa, hal ini dapat di simpulkan dari tanggapan salah satu siswa yang bernama Putri di kelas VII.2 mengenai pendapatnya terkait perilaku perundungan :

*“Kalau soal Perundungan kak yah tergantung orangnya, kalau merasa ki terMerundung yah pasti masuk ke hati ji juga, kalau misal sering ki diganggu sama teman terus tidak merasa jaki di Merundung yah tidak ji itu. Karena ada teman satu kelas ku pindah sekolah karena merasa di Merundung, padahal tidak di Merundung ji, itumi bilang ka tergantung orangnya ji sebenarnya kalau merasai di Merundung.”*

Pandangan Putri selaku salah satu siswa kelas VII.2 terkait pendapatnya mengenai perilaku perundungan yang terjadi lingkungan, jadi pandangan Putri bahwa perundungan itu tergantung korban jika korban merasa dirundung, namun

ketika korban tidak merasa dirundung berarti itu bukan perundungan. Siswa masih belum terlalu memahami dampak-dampak negatif dari korban perilaku perundungan yang terkadang mereka saksikan dilingkungannya, sehingga siswa tidak melaporkan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh MF di guru wali kelas dan guru BK. Selain itu siswa yang terlibat dari perilaku perundungan yang dilakukan oleh MF tidak berani melaporkan kepada guru karena MF terkadang memberikan ancaman kepada temannya, Hal ini berdasarkan hasil wawancara teman sebaya yang bernama Aisyah yaitu :

*“Terus biasa juga sampai sakit ini Ibrahim atau teman yang lainnya tapi ini kayak biasa-biasa jih karena kayak na ancam ini, diancam sama MF, jadi takut nih melawan gitu”.*(WWC/4/22/5/2024/AS).

Dari pernyataan “*Mengancam*” diatas dapat artikan bahwa MF melakukan ancaman kepada teman yang dia perundungan, sehingga teman tidak berani melawan apalagi melaporkan perilaku MF yang berindikasi Perundungan kepada guru atau orangtua MF.

Dari perilaku yang dimunculkan MF di lingkungan sekolah sangat jauh berbeda perilakunya ketika MF dirumah, pandangan orangtua terkait perilaku MF di rumah adalah anak yang pendiam dan cenderung selalu mengurung diri di kamar. Orangtua juga menilai MF bahwa MF adalah anak yang beda dari teman-temannya karena dia jarang keluar bergaul. Hal ini sejalan dengan wawancara oleh orangtua MF yang menyatakan bahwa:

*“MF itu orangnya pendiam. Kalau pulang dari sekolah di kamar ji, nda anu, nanti ada perlunya itu baru keluar. Tidak ji seperti anak-anak lain yang sering bergaul di luar.” (WWC/2/25/5/2024/SH).*

MF cenderung pendiam jika berada dilingkungan keluarga dan MF juga jarang bergaul di luar rumah, sehingga MF menghabiskan waktunya di kamar dan selalu mengurung diri dikamarnya.

Peran orang tua sangat perlu mengetahui bagaimana anaknya bergaul diluar rumah, untuk lebih memperhatikan lagi pergaulan anaknya, sehingga perilaku anak tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif, namun kenyataannya orangtua MF tidak terlalu memantau pergaulan MF diluar rumah dan kendala orangtua adalah anaknya tidak pernah menceritakan hal-hal yang terkait pergaulannya di luar rumah kepada orangtua. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu MF yang menyatakan bahwa :

*“Aaai nda tahu maka itu bagaimana bergaul MF karena tertutup, nda pernah juga saya lihat, kalau keluar toh paling begitu mi saya bilang kalau keluar nanti ada butuh. Karena memang juga saya larang bergaul sekali dengan orang-orang di luar.” (WWC/4/25/5/2024/SH).*

*“ Menurut saya baik ji MF kalau bagus, kalau saya maksdnya toh kalau ada ku kasih tahukan i mendengar ji juga begitu.”(WWC/5/25/5/2024/SH).*

Pernyataan di atas dapat artikan bahwa MF mendengarkan perkataan orang tua ketika diberikan nasihat, hal ini menunjukkan adanya kontrol yang kuat dari orang tua.

Anak tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku orang tua, tetapi juga oleh lingkungan luar seperti teman sebaya, media, dan pengalaman di sekolah. Teman

sebagai yang agresif atau lingkungan sekolah yang permisif terhadap perilaku Perundungan bisa mendorong individu untuk meniru perilaku tersebut. Karena pada dasarnya orangtua tidak pernah memberikan pukulan kepada anak atau memberikan konsekuensi berat atas pelanggaran yang dilakukan anak, Hal ini berdasarkan hasil wawancara orangtua yaitu :

*“Biasanya kalau saya ada kesalahannya MF saya kasih nada rendah dulu pertama, saya kasih teguran dulu peringatan, begitu sudah tiga kali baru ada ininya. Betul-betul kalau tidak mau mendengar baru saya Ada Nada Tinggi, Tapi Tidak Memukul Cuma Nada Tinggi.” (WWC/6/25/5/2024/SH).*

Ibu MF cenderung menggunakan pola asuh permisif, di mana aturan-aturan yang diberikan lebih santai dan fleksibel. Orangtua lebih sering memberikan nasihat secara santai dan memantau pergaulan anaknya untuk menghindari pengaruh buruk. Namun, orang tua MF tetap memperhatikan pergaulan anaknya dengan memberikan teguran jika diperlukan, khususnya terkait teman dan lingkungan sosial. MF juga cenderung membatasi dirinya kepada orangtuanya ketika lagi marah, Hal ini berdasarkan hasil wawancara orangtua yaitu :

*“Diam dan mengurung diri di kamar, Kalau tidak dituruti. Kalau ada kemauannya dia minta seumpama uang mau beli data atau bagaimana toh, nda di turuti, diam mi. Kadangkan orang tua itu paham lah kalau kekurangan begitu kadang ki'ta bilang " Dimana ki' selalu ambil uang nak, jangan pikir jangan kau saja enak-enak minta, tidak kau piki'r itu apa dia kerja orang tua ta, begitu.” (WWC/8/25/5/2024/SH).*

Orangtua MF menyatakan bahwa MF terkadang selalu mengurung diri dikamar ketika kemauannya tidak di turuti, MF tidak mengeluarkan perkataan kasar untuk melampiaskan emosinya, akan tetapi MF lebih memilih mengurung

diri dikamarnya. Ketika ibu menyebutkan kesulitan memenuhi permintaan anak karena keterbatasan finansial, ini bisa mencerminkan stres ekonomi dalam keluarga.

MF tersebut tidak pernah menunjukkan kemarahan dengan cara bicara yang tegas atau berkonfrontasi secara verbal ketika keinginannya tidak dituruti. Sebaliknya, ia cenderung memilih untuk diam dan mengurung diri di kamar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara orangtua yaitu :

*“kalau ada masalahnya ki'ta cari bilang saja sama dia langsung keluar air matanya, seumpama ki'ta marah toh, marah maki' sama dia, keluar mi itu air matanya, menangis mi itu, tidak melawan tapi menangis.”*(WWC/13/25/5/2024/SH).

MF cenderung diam saat dinasehati dan sering menangis tanpa berbicara jika ada masalah atau dimarahi. Air matanya cepat keluar ketika menghadapi situasi yang menegangkan, seperti dimarahi, tetapi ia tidak melawan dan hanya menangis. Setelah menangis, ia biasanya mengurung diri, namun tidak menyimpan dendam.

Tanggapan orang tua bahwa dia tidak pernah dipanggil oleh guru BK atas laporan perilaku perundungan yang dilakukan oleh MF, Hal ini berdasarkan hasil wawancara orangtua yaitu :

*“Tidak pernah. Alhamdulillah tidak pernah ji dipanggil karena kasus Perundungan , karena pernah juga datang walinya di sini waktu acara perpisahannya.”* (WWC/14/25/5/2024/SH).

Ibu MF belum pernah dipanggil ke sekolah karena masalah disiplin. Selama masa sekolahnya, ia tidak mengalami masalah perilaku yang memerlukan

intervensi. Pada suatu kesempatan, wali kelasnya pernah datang ke rumah untuk meminta izin agar anak tersebut ikut berpartisipasi dalam sebuah drama sekolah.

*“Nda tahu mi juga pola asuh model apa karena santai ji ki’, itu ji kadang saya tanya aaa “kalau pilih teman itu pilih yang baik nak”. (WWC/7/25/5/2024/SH).*

Ibu MF cenderung menggunakan pola asuh permisif, di mana aturan-aturan yang diberikan lebih santai dan fleksibel. Orang tua MF lebih sering memberikan nasihat secara santai seperti *“kalau pilih teman itu pilih yang baik,”* dan memantau pergaulan anaknya untuk menghindari pengaruh buruk. Namun, informan tetap memperhatikan pergaulan anaknya dengan memberikan teguran jika diperlukan, khususnya terkait teman dan lingkungan sosial.

Perilaku MF jika di rumah cenderung pendiam dan menutup diri, MF tidak terbuka dengan orangtua dan tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kasar untuk mengespresikan emosinya di depan keluarganya, sehingga MF cenderung memendam masalahnya sendiri dan lebih memilih mengurung diri di kamar. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa hasil wawancara menunjukkan bahwa MF tidak melakukan perilaku yang berindikasi perundungan di lingkungan keluarga. Subjek melakukan perilaku perundungan hanya di teman sebayanya, namun berbeda dari pandangan guru dan orangtua yang menganggap bahwa MF adalah anak yang pendiam.



## 2. Faktor yang menjadi motif perilaku Perundungan

Perilaku perundungan yang dilakukan oleh pelaku akan memiliki faktor dorongan sehingga melakukan perilaku Perundungan, untuk mengetahui motif perilaku perundungan yang dilakukan MF yang terjadi di SMPN 1 Duampanua, maka peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara mendalam kepada subjek.

Dari wawancara kepada subjek yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa MF melakukan perilaku perundungan karena ada beberapa faktor sehingga menjadi motif pelaku melakukan perilaku perundungan dilingkungan, seperti faktor biologis, temperamental, superioritas, prasangka buruk, penghargaan diri yang rendah, reaksi sebuah ketegangan, melihat agresi dan mengapresiasinya, hasrat untuk kontrol dan kekuatan, lingkungan sekolah, dan pelaku menganggap perilaku perundungan adalah hal yang wajar dan biasa.

Adapun dari faktor perilaku perundungan yang menyebabkan motif pelaku melakukan perilaku perundungan yaitu faktor biologis, hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada MF yang menyatakan bahwa:

*“Kalau misal itu kek kalau lihat ka orang yang cemas yah biasa ji kak karena mungkin itu orangnya penakut memang, dan mungkin begitu orangnya memang.” (WWC/34/22/5/2024/MF)*

Dari wawancara diatas pelaku menyatakan bahwa ketika melihat ekspresi seseorang yang lagi cemas ketakutan dia menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa. korban sudah terbiasa melihat reaksi cemas dari korban mereka, sehingga

bagi mereka, melihat seseorang yang cemas menjadi hal yang normal. Reaksi ini tidak lagi mengundang simpati atau empati dari pelaku, melainkan dianggap sebagai respons yang biasa dan diharapkan dari orang yang lemah.

Memiliki tingkat empati yang rendah, sehingga pelaku kurang mampu memahami atau merasakan penderitaan orang lain. Akibatnya, mereka tidak merespon kecemasan dengan keprihatinan atau simpati, melainkan melihatnya sebagai kelemahan yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut.

Adapun dari sudut pandang pelaku ketika melihat sikap ketidakadilan di lingkungannya adalah hal yang tidak benar, hal ini sejalan dengan wawancara MF yang menyatakan bahwa:

*“Sikap saya adalah marah kalau ada tidak adil karena dalam hal apapun harus adil walaupun itu tidak semestinya tapi seharusnya kita berbuat adil agar seseorang tidak membuat ke hal yg tidak diinginkan”.*  
(WWC/35/22/5/2024/MF)

MF menyatakan bahwa mereka marah jika melihat ketidakadilan, karena dalam pandangan mereka, keadilan adalah hal yang harus ditegakkan. Hal ini bisa jadi merupakan mekanisme pembenaran dari perilaku MF. Mereka mungkin merasa bahwa tindakan perundungan adalah cara untuk menegakkan keadilan, meskipun cara tersebut tidak benar.

Pelaku mungkin memiliki pengalaman pribadi yang membuat mereka sangat sensitif terhadap ketidakadilan. Misalnya, jika mereka pernah menjadi korban ketidakadilan, mereka mungkin merasa terdorong untuk mencegah hal tersebut terjadi pada orang lain, namun caranya salah. Pelaku perundungan melakukan

tindakan tersebut karena mereka merasa tidak aman atau rendah diri. Dengan menindas orang lain, mereka mencoba untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka sendiri. Alasan yang diberikan oleh pelaku sering kali merupakan upaya untuk membenarkan tindakan mereka, meskipun tindakan tersebut tidak dibenarkan secara moral.

Faktor biologis yang menjadi motif perilaku perundungan selain ketidakadilan yaitu pelaku dapat menafsirkan ekspresi wajah orang lain dalam interaksi sehari-hari dan hal tersebut memicu respon emosional pelaku, Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari pelaku yang menjelaskan bahwa :

*“Kalau soal dari ekspresinya orang kek kalau sinis ji jadi pasti kayak emosi juga kalau begitu orangnya, jarang ji begitu temanku kak, Cuma kalau begitu i kayak emosi ki juga.”(WWC/37/22/5/2024/MF)*

Wawancara diatas dapat di artikan bahwa ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain dapat memicu respon emosional MF. Jika seseorang menunjukkan ekspresi sinis atau tampak tidak menyenangkan, MF mungkin merasa terancam atau marah, yang kemudian dapat memicu perilaku agresif yang dilakukan MF. Pelaku perundungan sering kali memiliki kecenderungan untuk menafsirkan ekspresi atau tindakan orang lain secara negatif. Jika mereka melihat seseorang dengan ekspresi sinis, MF mungkin menganggapnya sebagai provokasi atau tantangan, yang memicu respons emosional yang agresif.

Salah satu faktor motif perundungan yaitu mempercayai bahwa memiliki superioritas dilingkungan. terutama di kalangan laki-laki adalah keinginan untuk

tidak dianggap lemah, Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada MF yang menyatakan bahwa :

*“Hhm tidak, tidak mau dianggap ka lemah karena bilang ka cowok ka jee e”.*  
(WWC/38/22/5/2024/MF)

Dari pernyataan diatas MF menyatakan bahwa dia tidak mau terlihat lemah dilingkungan karena menganggap bahwa dirinya lelaki. Motif pelaku perundungan, terutama dalam konteks laki-laki yang tidak mau dianggap lemah, merupakan hasil dari faktor superioritas. Selain pelaku tidak mau dianggap lemah karena menganggap dirinya adalah seorang lelaki, pelaku perundungan juga menyukai hal-hal yang dapat memvalidasi dirinya, hal ini sesuai wawancara subjek yang menyatakan bahwa:

*“Sukalah dapat perhatian tapi tidak selalu ji muncul kalau soal begitu karena anu, kadang ku pukul karena dia salah, bukan salah ku.”*  
(WWC/38/22/5/2024/MF)

Pelaku perundungan mungkin merasa senang atau puas ketika mendapatkan perhatian dari teman-temannya atau bahkan dari otoritas seperti guru atau orang tua dan teman sebaya. Dalam pernyataan "Sukalah dapat perhatian," pelaku mengindikasikan bahwa perhatian dari lingkungan sekitar bisa menjadi pendorong atau motif utama perilaku MF dalam melakukan tindakan kekerasan.

Dalam pernyataan "*Kadang saya pukul temanku karena dia salah, bukan salah ku,*" menunjukkan adanya reaksi impulsif terhadap situasi yang dianggap salah. Pemahaman individu tentang keadilan dan kesalahan juga bisa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Dalam pernyataan "*Kadang saya pukul temanku*

*karena dia salah, bukan salah ku,"* menunjukkan bahwa pelaku Perundungan merasa tindakannya adalah reaksi yang wajar terhadap kesalahan orang lain.

Adapun dari faktor perikalu perundungan yang menyebabkan motif pelaku melakukan perilaku perundungan yaitu faktor Temperamental. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada MF yang menyatakan bahwa:

*"Terkadang mudah ka emosi kak, kadang kalau ada di lingkungan ku yangpancing-pancing emosiku yah pasti ku kasih pukulan."*  
(WWC/39/22/5/2024/MF)

*"Hhhmm apadih kalau itu kak kayak buat ka terdorong untuk tendangi atau memukul temanku yah ada kak, kayak iseng jika juga, atau kayak tidak nurut itu orang. Bilang juga temanku kak kalau marah kak kayak orang tidak sadarkan diri kayak apa begitue, mau semua di pukul orang kak."*(WWC/40/22/5/2024/MF)

Pelaku perundungan dengan alasan "buat ka terdorong untuk menendang atau memukul temanku yah ada kak, karena iseng ji, atau orang itu tidak nurut" menunjukkan bahwa mereka memiliki temperamen yang cenderung impulsif dan reaktif terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Kesulitan dalam mengatur emosi dan respon agresif bisa menjadi karakteristik bawaan yang diperburuk oleh pengalaman dan lingkungan.

Pandangan teman-temannya menganggap pelaku seperti "*orang tidak sadarkan diri*" saat marah bisa menunjukkan kurangnya model pengendalian emosi yang efektif dalam hidupnya. Dalam pernyataan "*orang itu tidak nurut,*" pelaku mungkin menggunakan kekerasan sebagai cara untuk memaksakan kepatuhan karena tidak memiliki keterampilan sosial lain untuk mengelola situasi.

Dalam pernyataan pelaku yang bertindak "*karena iseng ji*" ini bisa menunjukkan bahwa tindakan agresif dilakukan untuk mendapatkan reaksi tertentu dari lingkungan sosial. Pelaku yang mengaku terdorong untuk memukul atau menendang karena iseng atau ketidakpatuhan mungkin memiliki masalah dalam regulasi emosi, kontrol impuls, dan keterampilan sosial. Lingkungan yang tidak mendukung atau yang memperkuat perilaku agresif juga berkontribusi pada perkembangan perilaku tersebut.

Pelaku perundungan juga menyukai hal-hal yang dapat memvalidasi dirinya, hal ini sesuai hasil wawancara subjek yang menyatakan bahwa:

*"Iya kak, kayak menyesal jika kalau misal sudah ku suruh atau ku cob-cobi, tapi dia ji salah juga, jadi yah ku beri pelajaran kalau tidak mendengar i."*(WWC/41/22/5/2024/MF)

MF menunjukkan kekuasaan atau kontrol atas orang lain, terutama ketika merasa bahwa mereka tidak dihargai atau didengarkan. Dalam pernyataan tersebut, pelaku menunjukkan bahwa mereka merasa perlu memberikan "*pelajaran*" kepada orang lain yang tidak mendengarkan, sebagai cara untuk menegakkan kontrol. Ketika pelaku merasa bahwa orang lain "*salah*" atau tidak mengikuti perintah mereka, mereka mungkin merespons dengan perilaku perundungan sebagai cara untuk mengatasi rasa frustrasi mereka. Rasa menyesal yang diungkapkan setelah melakukan tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran, namun kontrol diri yang kurang untuk mencegah tindakan tersebut terjadi.

Faktor perikalu perundungan yang menyebabkan motif pelaku melakukan perilaku perundungan yaitu faktor Temperamental dengan kesulitan dalam mengendalikan emosi dan stres yang tinggi berperan penting dalam perilaku agresif, hal ini sesuai wawancara subjek yang menyatakan bahwa:

*“Iya kak, kadang sulit kendalikan diri karena emosi ka dan campur stres juga akan membuat pikiran ku kayak bukan saya kendalikan ii.”*  
(WWC/42/22/5/2024/MF)

Perilaku perundungan yang bersifat temperamental sering kali berakar pada berbagai faktor, baik biologis maupun psikologis. Pernyataan pelaku yang mengatakan, *“kadang sulit kendalikan diri karena emosi ka dan campur stres juga akan membuat pikiran ku kayak bukan saya kendalikan”* menunjukkan bahwa pelaku memiliki kesulitan dalam mengelola emosi dan stres.

Salah satu motif utama pelaku perundungan adalah keinginan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain. Perasaan superioritas membuat pelaku merasa berhak untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang mereka inginkan. Faktor perilaku perundungan karena pelaku memercayai bahwa dia adalah Superioritas di lingkungan. MF merasa kuat, memiliki target tertentu, suka mendapatkan perhatian dan tidak ingin terlihat lemah. hal ini sejalan dengan hasil wawancara subjek yang menyatakan bahwa:

*“Hhmm yah kalau misal merasa kuat ka yah pernah ja berpikir begitu karena kek saya ji anu sekali di kelas kek apadiah kadang suka suruh begitue, apalagi kek tidak melawan ji juga itu temanku kalau ku kasih begitu karena kek nurut ji juga.”*(WWC/43/22/5/2024/MF)

Pelaku merasa kuat dan dominan dalam lingkungan mereka, seperti yang terlihat dari pernyataan "merasa kuat ka yah pernah ja berpikir begitu karena kek saya ji anu sekali di kelas". Mereka mungkin mendapatkan kepuasan dari perasaan kontrol dan kekuasaan atas orang lain, terutama jika orang lain tidak melawan atau mematuhi mereka. Pelaku perundungan seringkali didorong oleh tanggapan dari lingkungannya. Ketika teman sekelas atau individu lain menunjukkan kepatuhan atau ketakutan, hal ini memperkuat perilaku dominasi pelaku pernyataan "*apadih kadang suka suruh begitue, apalagi kek tidak melawan ji juga itu temanku kalau ku kasih begitu*" menunjukkan bahwa pelaku merasa perilaku perundungan mereka diterima atau bahkan diperkuat oleh reaksi korban. Reaksi pasif dari korban (tidak melawan) membuat pelaku merasa semakin berkuasa dan terus melakukan perundungan. Dalam konteks "*nurut ji juga,*" MF mungkin melihat korban sebagai individu yang lemah atau layak diperlakukan dengan cara tertentu tanpa mempertimbangkan perasaan atau kesejahteraan mereka. Kurangnya pemahaman tentang efek negatif dari perilaku perundungan dapat memperkuat tindakan mereka. Pernyataan pelaku dalam kasus ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika tersebut.

Pelaku perundungan sering kali merasa bahwa mereka memiliki kekuasaan atau kendali atas orang lain, sehingga ketika melakukan perilaku agresif, pelaku memiliki target tertentu untuk memuai aksinya tersebut, hal ini sejalan dengan hasil wawancara subjek yang menyatakan bahwa:



*“Apadihh eee kalau target kak dihh, eee yah ada tapi itu ji yang cerewet e juga ku anu kek ku kata-katai, sama yang lemah juga. Karena kalau teman ku yang itu kek cerewet e kadang kek baku Merundung ka tapi kek maccobi-cobi karena na cobo-cobi ja juga. Tapi kalau yang lemah kek mau ji kalau ada suruhkan i begitue.”(WWC/45/22/5/2024/MF)*

*“ Kalau soal lemah, tidak mau dianggap lemah kak “(WWC/46/22/5/2024/MF)*

Dalam pernyataan "kalau target kak dihh, eee yah ada tapi itu ji yang cerewet e juga ku anu kek ku kata-katai, sama yang lemah juga," pelaku menunjukkan bahwa mereka memilih target berdasarkan karakteristik tertentu yang mereka anggap sebagai kelemahan. Superioritas ini sering kali digunakan untuk mengendalikan atau memanipulasi orang lain, baik yang cerewet maupun yang lemah. Pelaku perundungan mungkin merasa bahwa mereka berhak untuk memperlakukan orang lain dengan cara tertentu karena mereka merasa lebih unggul. "Karena kalau teman ku yang itu kek cerewet e kadang kek baku *Merundung* ka tapi kek maccobi-cobi (hina) ji karena na cobo-cobi (hina) ka juga" menunjukkan bahwa pelaku merasa berhak untuk mengintimidasi atau menghina orang lain yang dianggap lebih rendah atau mengganggu. Pelaku merasa bahwa tindakan mereka dibenarkan karena mereka berada di posisi yang lebih tinggi. Pernyataan pelaku menunjukkan bahwa mereka memilih target berdasarkan kelemahan yang dirasakan dan menggunakan posisi mereka untuk mengendalikan atau menghina orang lain. Lingkungan yang mendukung dan memperkuat keyakinan ini juga memainkan peran penting dalam mendorong perilaku perundungan.

Prasangka buruk terhadap teman sebaya. Perbedaan fisik seperti kulit yang dapat membuat motif pelaku melakukan perundungan. Motif pelaku melakukan perundungan terhadap teman sebaya karena prasangka buruk dan perbedaan fisik, seperti warna kulit atau kondisi kulit misalnya “jerawat”, bisa dijelaskan dengan mengacu pada beberapa faktor psikologis dan sosial. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai hal tersebut:

*“Kadang-kadang ji kak ada niatku untuk cobu-cobu temanku kalau misal kek ada orang jerawat, kadang jaki baku cobu kek dari mulut ji juga tidak memukul ji karena kadang kek memancingi juga.” (WWC/47/22/5/2024/MF)*

Perilaku perundungan kadang-kadang dilakukan untuk meningkatkan status sosial pelaku di antara teman sebaya. Menghina atau merendahkan orang lain bisa memberi perasaan superior dan diterima oleh kelompok. Dengan mengolok-olok teman sebaya yang memiliki perbedaan fisik, pelaku mungkin merasa mendapatkan dukungan atau persetujuan dari teman-teman lainnya. Dalam pernyataan *“Kadang-kadang ji kak ada niatku untuk cobu-cobu (Hina) temanku kalau misal kek ada orang jerawat,”* menunjukkan bahwa pelaku mencoba untuk menguji atau mencari respons dari kelompoknya. Jika pelaku sering melihat orang lain di sekitar mereka atau di media menghina atau merendahkan orang dengan perbedaan fisik, mereka mungkin meniru perilaku tersebut. Menghina atau merendahkan orang lain bisa menjadi cara untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi atas teman sebaya. Tindakan “mancingi” menunjukkan bahwa pelaku mungkin mencoba respons dari korban untuk merasa berkuasa.

Perilaku perundungan yang muncul sebagai reaksi terhadap ketegangan atau stres sering kali merupakan cara individu untuk menyalurkan emosi negatif yang mereka alami. Dalam kasus ini, pelaku perundungan mungkin menggunakan kekerasan atau intimidasi sebagai cara untuk meredakan ketegangan atau stres, hal ini sejalan dengan hasil wawancara subjek yang menyatakan bahwa:

*“Kadang ja juga merasa begitu kak, kalau stress ka kadang ji sah kek emosi ki memang toh, nah baru ada tommy teman ta mappakereng-kereng aai. Kalau dibilang na hilangkan setres itu kalau memukul atau Perundungan yah tidak ji juga, Tidak adaji kak, hambar hhaha biasa ji.”*  
(WWC/50/22/5/2024/MF)

Pelaku perundungan mungkin merasa lega sementara setelah melakukan tindakan agresif karena mereka menyalurkan rasa frustrasi atau marah mereka kepada orang lain. *“Kalau stress ka kadang ji sah kek emosi ki memang toh”* menunjukkan bahwa pelaku merasakan peningkatan emosi negatif saat stres dan mungkin merasa dorongan untuk mengekspresikan emosi tersebut melalui perundungan.

Ketidakmampuan untuk mengelola stres dengan cara yang sehat bisa mendorong individu MF mencari pelepasan melalui perilaku yang merugikan, seperti perundungan. *“Kalau dibilang na hilangkan setres itu kalau memukul atau perundungan yah tidak ji juga, Tidak adaji kak, hambar hhaha biasa ji.”* menunjukkan bahwa MF tidak merasakan kepuasan jangka panjang dari tindakan.

Ketika MF merasa tertekan oleh dinamika sosial atau konflik dengan teman, mereka mungkin berusaha mengatasi situasi tersebut dengan menunjukkan

kekuatan melalui perundungan. *"Ada tommy teman ta mappakereng-kereng aai"* menunjukkan adanya interaksi dengan teman yang mungkin memicu atau memperburuk stres, mendorong MF untuk menanggapi dengan perilaku agresif.

Motif perilaku perundungan yang didorong oleh hasrat untuk kontrol dan kekuatan mencerminkan upaya MF untuk mendominasi atau mengendalikan orang lain sebagai cara untuk memperkuat perasaan kekuasaan mereka. Dalam konteks pernyataan yang diberikan, berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai faktor ini:

*"Apadihhh tidak merasa berkuasa jaka kak, karena kek ku kasih begitu teman ku karena salahnya juga jadi pantas dikasi begitu. Tidak ji juga kalau berpikir ka kuat diriku, karena kadang ji melawan itu temanku yang cewek kak, kalau yang cowok yah pendiam ji jadi yah kadang di suruh karena tidak marah ji juga"* (WWC/52/22/5/2024/MF)

Pelaku perundungan mungkin merasa bahwa dengan memperlakukan orang lain dengan cara tertentu, mereka dapat mengontrol reaksi atau perilaku orang tersebut.

*"Apadihhh tidak merasa berkuasa jaka kak, karena kek ku kasih begitu teman ku karena salahnya juga jadi pantas dikasi begitu"* menunjukkan bahwa MF merasa memiliki alasan atau hak untuk menggunakan kekuasaan atas orang lain yang dianggap melakukan kesalahan. MF mungkin merasa bahwa dengan memerintahkan orang lain, mereka dapat memperkuat persepsi tentang kekuatan atau dominasi mereka dalam kelompok. *"Tidak ji juga kalau berpikir ka kuat diriku, karena kadang ji melawan itu temanku yang cewek kak, kalau yang cowok*

yah pendiam ji jadi yah kadang di suruh karena tidak marah ji juga" menunjukkan bahwa pelaku memilih target berdasarkan persepsi mereka tentang kekuatan dan respons yang mungkin diterima dari target tersebut.

Motif perilaku perundungan di lingkungan sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks, seperti interaksi sosial atau pengaruh lingkungan, hal ini sejalan dengan hasil wawancara subjek yang menyatakan bahwa:

*"Iye kak, karena kadang teman ku yang lelaki bilang pukul mi itu, atau na kasih panas-panas ka jadi ku pukul mi"*

*"Karena kalau lingkungan sekolah anu kak, banyak teman jadi bebas ki mau apa saja"* (WWC/53/22/5/2024/MF)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan norma kelompok dapat memainkan peran penting dalam perilaku perundungan. Teman sebaya yang mendorong atau memberi contoh perilaku agresif bisa mempengaruhi pelaku Perundungan untuk merespon dengan cara yang sama. Norma kelompok di lingkungan sekolah dapat memperkuat atau membenarkan perilaku agresif sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau mendapatkan status di dalam kelompok. *"Na kasih panas, panas ka jadi ku pukul mi"* menunjukkan bahwa pelaku mungkin melihat kekerasan atau agresi sebagai cara yang efektif untuk menyelesaikan atau merespons konflik di lingkungan sekolah.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pelaku untuk mengetahui perundungan di lingkungan sekolah, menurutnya hal tersebut adalah hal yang bias, hal ini sejalan dengan hasil wawancara subjek yang menyatakan bahwa:

*"Biasa aja karena sering."* (WWC/57/22/5/2024/MF)

Pelaku perundungan dapat merespons dengan "Biasa aja" karena mereka menganggap bahwa perundungan adalah bagian dari norma sosial di lingkungan mereka. Ini bisa dipengaruhi oleh norma kelompok di antara teman-teman mereka yang mungkin membenarkan atau bahkan mendorong perilaku perundungan sebagai cara untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial dalam kelompok.

### 3. Dampak Psikologis yang ditimbulkan Bagi Pelaku Perundungan.

Mengenai aktivitas yang dilakukan oleh pelaku disekolah SMPN 1 Duampanua diperoleh data bahwa ada beberapa Dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku perundungan di SMPN 1 Duampanua. Perilaku perundungan akan berdampak pada pelaku dan dapat membawa konsekuensi negatif yang dapat mempengaruhi psikologis pelaku seperti memiliki tingkat percaya diri tinggi., hal ini sesuai dari hasil penelitian melalui wawancara.yang menyatakan :

*“Percaya diri karena sering muncul tiba-tiba.Kadang tidak percaya diri kalau disuruh naik di depan”*. (WWC/59/22/5/2024/MF)

Wawancara dari MF yaitu terkadang MF merasa percaya diri namun percaya dirinya terkadang muncul secara tiba-tiba, ada situasi dimana MF tidak percaya diri seperti naik di depan kelas. Sehingga ketika MF tidak di suruh naik di depan kelas oleh gurunya, MF akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi di depan teman sebayanya. Dari kutipan yang kedua, MF terkadang keras kepala dan

terkadang MF tiba-tiba muncul di dalam dirinya untuk tidak mau mendengar perkataan orang.

Dampak psikologis lainnya bagi pelaku perundungan yang bersifat agresif, keras kepala dan mudah marah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada MF selaku pelaku perundungan yang menyatakan bahwa:

*“keras kepala Sedikit jii, contohnya ee perasaan tiba-tiba tidak mau mendengar.”(WWC/60/22/5/2024/MF)*

*“Pernah merasa kayak setres kawaktuku di duakan, Iye disitu juga mulai frustasi sedikit” (WWC/61/22/5/2024/MF)*

Pernyataan diatas dapat di artikan jika MF terkadang keras kepala, sehingga MF terkadang tiba-tiba tidak ingin mendengar. Sikap keras kepala atau tidak mau mendengarkan adalah tanda bahwa pelaku perundungan mungkin memiliki kesulitan dalam menerima pendapat atau instruksi dari orang lain. Pelaku perundungan seringkali memiliki temperamen yang mudah marah. MF merasa stres dan frustasi ketika hubungan percintaannya bermasalah.

Dampak psikologis bagi pelaku perundungan yang perlu menjadi orang yang kuat dan bisa mengontrol oranglain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada MF selaku pelaku perundungan yang menyatakan bahwa:

*“Pernah merasa perlu menjadi orang kuat dengan kesadaran untuk mengontrol oranglain” (WWC/62/22/5/2024/MF)*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pelaku perundungan merasa perlu menjadi kuat dan mengendalikan orang lain sebagai cara untuk mengatasi perasaan tidak

berdaya atau rendah diri. Sehingga MF menutupi kelemahan mereka sendiri. Dengan mendominasi orang lain, mereka berusaha mendapatkan rasa kekuasaan dan kontrol.

Dampak psikologis bagi pelaku perundungan yang menggambarkan hubungan sosial sekarang dibandingkan dengan sebelum pelaku terlibat dalam perundungan, Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada MF sebagai pelaku perundungan yang menyatakan bahwa:

*“hmm apadihh, menggambarkan hubungan sosial ku sekarang dibandingkan dengan sebelum itu yah awal-awal jika masih tidak terlalu akrab sama teman ku, pas kelas 7 jadi tidak pernah ja baku cobu-cobi, sekarang toh lebih akrab ma jadi yah na tau mi sifatku bimana, terus na wajarkan ji juga karena lama mi sama” (WWC/66/22/5/2024/MF)*

Dari pandangan MF yang menyatakan bahwa melihat dari hubungan sosialnya yang sekarang sangat jauh berbeda dengan hubungan sosialnya pada saat kelas 7, kelas sekarang teman sebaya MF sudah saling mengenal dengan teman sebayanya, sehingga MF sudah memperlihatkan perilakunya yang ingin menguasai lingkungan, karena menganggap bahwa perilakunya di terima.

Dampak psikologis bagi pelaku perundungan dengan perlu menjadi orang yang kuat dan bisa mengontrol oranglain. Kesulitan mengendalikan emosi atau kecenderungan agresif setelah terlibat dalam perilaku perundungan, Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada MF yang menyatakan bahwa:

*“Kadang ji sulit kendalikan emosi kalau misal toh berkelahi ka sama temanku terus, misal ada teman ku juga bertanya-tanya, kadang ki juga emosi lihat i, pappakereng-kereng juga” (WWC/68/22/5/2024/MF)*



Dari wawancara diatas pernyataan dari MF yang terkadang sulit mengendalikan emosionalnya. MF menyatakan bahwa emosionalnya terpancing jika dalam keadaan marah lalu temannya bertanya-tanya dan hal ini menunjukkan betapa sulitnya mereka mengendalikan emosi dalam situasi yang memicu, serta kecenderungan mereka untuk merespon dengan agresifitas. Ini mencerminkan tantangan psikologis yang mereka hadapi dalam mengelola respons emosional mereka, yang seringkali berakar pada kebutuhan untuk merasa kuat dan berkuasa.

Dampak psikologis bagi pelaku perundungan menghadapi perasaan bersalah atau penyesalan terkait tindakan Perundungan yang Kamu lakukan, Hal ini berdasarkan hasil wawancara MF sebagai pelaku yang menyatakan bahwa:

*“Kalau perasaan menyesal atau bermasalah tetang apa kulakukan, yah tidak ada ji juga kak karena yang kulakukan itu hal wajar ji karena bukan salah ku juga, kadang dia ji mulai.” (WWC/69/22/5/2024/MF)*

Pernyataan diatas dapat artikan jika MF tidak merasa bersalah atas perilakunya karena menganggap bahwa perilaku yang dia lakukan ke lingkungannya adalah hal yang wajar karena menganggap bahwa dia tidak bersalah. MF menunjukkan kurangnya empati terhadap korban mereka. Dalam wawancara yang diberikan, pelaku menunjukkan sikap defensif dan tidak menyesal. Sikap ini menunjukkan bahwa pelaku mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau merasakan dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Kurangnya empati ini bisa menjadi tanda dari masalah yang lebih dalam, seperti gangguan kepribadian atau gangguan perilaku.

Dampak psikologis bagi pelaku perundungan bisa sangat serius dan berkepanjangan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai dampak psikologis yang dapat dialami oleh pelaku perundungan, terutama dalam konteks kecemasan yang mereka rasakan setelah terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada MF yang menyatakan bahwa:

*“Pernah cemas ji kak, misal toh kalau pulang ki terus sudah ki pukul orang, kadang jaki berpikir di rumah kayak cemas bilang toh jangan sampe na laporkan sama mamanya atau ibu.” (WWC/70/22/5/2024/MF)*

Pelaku perundungan seringkali mengalami kecemasan setelah mereka melakukan tindakan perundungan. Kecemasan ini bisa muncul karena berbagai alasan, termasuk rasa takut akan konsekuensi dari tindakan mereka, seperti diadukan kepada orang tua atau pihak berwenang, pernyataan MF menunjukkan bahwa MF mengalami kekhawatiran yang nyata tentang kemungkinan dampak dari tindakan mereka, yang pada gilirannya memicu rasa cemas.

Pelaku perundungan mengalami beberapa dampak psikologis, khususnya dalam hal pengembangan empati terhadap orang lain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada MF yang menyatakan bahwa:

*“Eeeh apadih, hhhmm kadang ji juga ada rasa kasian kak kayak empati juga kalau kesakitan mi.” (WWC/71/22/5/2024/MF)*

Dapat artikan bahwa MF terkadang memiliki rasa empati ketika melihat korban sangat kesakitan. Kita bisa mengidentifikasi bahwa pelaku terkadang merasakan empati terhadap korban setelah melihat dampak dari tindakan mereka.

Pelaku menyatakan bahwa mereka kadang merasa kasihan atau empati ketika melihat korban kesakitan. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka terlibat dalam tindakan perundungan, mereka tetap memiliki kapasitas untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya konflik emosional dalam diri pelaku. Mereka mungkin merasa bersalah atau tidak nyaman setelah melihat efek negatif dari tindakan mereka terhadap korban.

Adapun pengalaman masa kecil MF yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang di terapkan oleh keluarga yang dapat pengaruhi pkamungan MF tentang tindakan merundung, hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada MF yaitu :

*“Iye kak, pengalaman ku pas masa kecil ka kalau soal agama toh, eeh apadih tidak terlalu di ajar sekali ka begitu krn tinggal jaka sama nenek, terus keras kepala ka juga pas masa kecil, tapi kalau misal soal agama diajarkan ka, kayak itu na bilangi ka kek apadih na kasih takut-takut bilang jangan nakal nah di potong tu tangan ee kalau nakal orang, jangan pukul orang karna tidak baik begitu, shalat ki sepaya masuk ki surga. Kayak begitu kak, tapi toh karena keras kepada sekali ka pas masa kecil, yah masih batta-batta jadi tidak di jampangi”.*(WWC/76/25/6/2024/MF).

*“Eeh tidak ada kak. Nda tau apa keyakinan agama yang menurut ku penting karna tidak terlalu ku pedulikan soal begitu kak karena apadih yahh keras kepada ka begut”.*(WWC/77/25/6/2024/MF).

*“Karena kalau misal toh kayak mau ki lakukan hal-hal terlarang pasti kadang ki mikir juga bilang pasti berdosa orang.”*(WWC/78/25/6/2024/MF).

Nilai-nilai keagamaan yang di terapkan keluarga kepada MF mengenai larangan agar MF tidak nakal, meralang MF untuk tidak memukul dan mengingatkan ibadah. Namun MF menganggap bahwa dia tidak mendengarkan perkataan neneknya kerana MF merasa keras kepala. MF tidak menerapkan

keyakinan keagamaan yang diberikan kepada keluarga karena MF menganggap bahwa dia adalah anak yang keras kepala. Namun terkadang MF memikirkan bahwa melakukan hal yang terlarang akan membuat dia berdosa, dalam hal ini terkadang nilai keagamaan muncul dalam diri MF.

Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan bahwa perilaku perundungan yang sering dimunculkan oleh MF yaitu MF selalu memberikan perintah kepada teman sebaya yang dianggap lemah untuk menuruti semua kemauan MF, seperti memberikan perintah kepada korban untuk memijit, pergi ke kantin untuk membelihkannya semua kemauan MF, dan memberikan ancaman kepada teman sebaya yang dianggap lemah, selain itu yang bentuk perilaku perundungan yang sering muncul adalah bentuk perundungan verbal seperti menghina fisik teman sebaya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada subjek, teman sebaya, dan observasi.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini telah memaparkan data tentang Analisis Motif Perilaku Perundungan di SMPN 1 Duampanua. Dari Bentuk – bentuk perilaku perundungan yang terjadi di SMPN 1 Duampanua, faktor yang menjadi motif perilaku perundungan dan dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku perundungan. Peneliti terlebih dahulu akan membahas temuan tentang motif pelaku perundungan di SMPN 1 Duampanua.

### 1) Bentuk Perilaku Perundungan yang Dilakukan di SMP 1 Duampanua

Perilaku perundungan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kepuasan terhadap pelaku dengan cara berulang-ulang. Adapun bentuk dari perilaku Perundungan yang paling sering dilakukan oleh pelaku, yaitu pelaku terkadang menendang temannya dengan sengaja ketika korban tidak menuruti apa yang dikatakan oleh pelaku dan selalu memberikan perintah, agar korban memijitnya dan korban disuruh-suruh untuk mengerjakan tugas pelaku, selain itu korban juga disuruh untuk ke kantin ketika jam istirahat untuk membelikan makanan sesuai keinginan subjek. Selain itu, pelaku juga melakukan perilaku perundungan verbal dengan menghina fisik teman sebaya. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dengan teman sebaya yang cenderung pendiam.

Perilaku yang di munculkan oleh subjek termasuk perilaku yang berindikasi perundungan fisik yang sesuai dengan teori dari Olweus yang merupakan tokoh utama perilaku perundungan menjelaskan bahwa perundungan fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan dan merusak serta menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik korban yang dilakukan secara berulang-ulang demi mendapatkan kepuasan pelaku.<sup>53</sup> Albert Bandura berpendapat bahwa perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu perilaku. Perilaku pelaku dapat dilihat dari tindakan-tindakan yang

---

<sup>53</sup>Firmansyah et al., "Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja."

sering dilakukan di lingkungannya seperti perundungan fisik dan perundungan verbal. Perilaku ini dapat terbentuk dari lingkungan, pelaku menganggap bahwa perkelahian itu menurutnya hal biasa ketika subjek melihat orang berkelahi dilingkungannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kognisi subjek terbentuk dari lingkungan dengan menganggap perilaku kekerasan adalah hal biasa menurut pelaku.

## **2) Faktor Yang Menjadi Motif Perilaku Perundungan.**

Temuan pertama terkait faktor yang menjadi motif perilaku perundungan di SMPN 1 Duampanua adalah Faktor biologis, superioritas, temperamental, prasangka buruk, stres, hasrat kontrol, dan lingkungan sekolah.

- a) Faktor biologis adalah salah satu bentuk motif pelaku sehingga pelaku melakukan perilaku perundungan di lingkungan, seperti hasil teliti yang didapatkan yaitu pelakukurang rasa empati ketika melihat korban dalam keadaan cemas, sangat dan pelaku sangat sensitif melihat ekspresi wajah seseorang ketika orang tersebut mengekspresikan mata yang sinis, sehingga membuat pelaku terpancing untuk bersikap agresif. Pelaku merasa ketidakadilan harus ditegaskan, sehingga pelaku melakukan sikap perlawanan ketika melihat di lingkungannya tidak adil, suka mendapatkan perhatian di lingkungan dalam meningkatkan perilakunya yang agresif dilingkungan.
- b) Merasa superioritas di lingkungan. Pelaku tidak ingin dianggap lemah dilingkungan karena menganggap dirinya seorang lelaki, pelaku suka divalidasi

di lingkungan karena suka mendapatkan perhatian, pelaku merasa kuat di lingkungannya karena menganggap bahwa teman sebaya sebagian tidak merespon atas perilaku yang dimunculkan pelaku, dan pelaku mempunyai target tertentu ketika ingin memunculkan perilaku yang berindikasi perundungan, seperti memilih individu yang cerewet sehingga ada feedback ketika saling menghina atau memukul dan target kedua yaitu individu yang cenderung pendiam di kelas.

Faktor pelaku melakukan perilaku perundungan karena salah satunya ingin mendapatkan validasi di lingkungan dan pelaku suka mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Pelaku akan menutupi ketidakamanannya, mengalihkan perhatian dari masalah pribadi, hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan sosial bagi pelaku. Penemuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh Al Hamid dan Siti Mokoginta yang menjelaskan bahwa beberapa anak melakukan perundungan dalam usaha untuk membuktikan di lingkungan teman sebaya agar diterima, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Usia remaja merupakan masa pencarian jati diri.<sup>54</sup>

- c) Faktor temperamental, pelaku sulit mengontrol emosionalnya ketika pelaku dalam keadaan marah dan melampiaskan keteman sebayanya, merasa bisa mengontrol oranglain dengan memukul, memberikan pelajaran kepada

---

<sup>54</sup>Universitas Negeri Gorontalo, "Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Saleh Al Hamid 1 , Siti Mokoginta 2," *Of Community Empowerment (JJCE)* 4, no. 2 (2023): 403–14.

temannya dengan memukul ketika teman sebayanya tidak menuruti perkataan pelaku, kesulitan dalam mengendalikan emosi karena stres dengan keadaan.

- d) Prasangka buruk. Prasangka buruk dalam menghadapi perbedaan seperti perbedaan fisik sehingga pelaku terdorong mengkritik untuk merendahkan perbedaan tersebut. Berburuk sangka kepada seseorang dapat memicu munculnya perilaku perundungan bagi pelaku karena dengan berburuk sangka dapat memunculkan Stigma negatif terhadap seseorang sehingga melihat oranglain layak untuk direndahkan, hal ini sesuai dari Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patonah dkk, berprasangka buruk adalah sifat yang tidak baik yang dapat merusak akhlak dan mendorong perilaku buruk. Berprasangka buruk kepada seseorang dilakukan dari dalam, bukan hanya secara lisan, sehingga tidak layak dilakukan oleh seseorang. Jika seseorang sudah berprasangka buruk kepada orang lain, maka perilaku berprasangka buruk juga termasuk perilaku perundungan.<sup>55</sup>
- e) Hasrat kontrol. Pelaku menganggap bahwa berhak untuk menguasai lingkungan dengan mengotrol seseorang yang sesuai targetnya dengan memperlakukan orang lain dengan cara tertentu, sehingga invidi memperkuat persepsinya tentang respon yang mungkin akan diterima.
- f) Faktor lingkungan sekolah. Pengaruh teman sebaya yang membuat pelaku terdorong melakukan perilaku agresif dan pelaku menganggap perilaku

---

<sup>55</sup>Dinda Aulia et al., "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying," *Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat* Vol. 2 No. (2022): 792–98.



Perundungan adalah hal yang biasa dan menjadi kebiasaan pelaku. Motif kedua dari temuan peneliti yaitu pelaku melakukan Perundungan karena ada faktor lingkungan teman sebaya yang dapat mendorong pelaku melakukan perilaku agresif motif perilaku perundungan sangat berhubungan dengan faktor lingkungan. Faktor lingkungan mempengaruhi terbentuk pribadi seseorang, ketika lingkungan kita adalah orang-orang yang positif, maka akan mengarah seseorang untuk melakukan ke hal-hal positif, namun sebaliknya, ketika seseorang bergaul di lingkungan yang negatif maka hal itu dapat membentuk pribadi kita yang lebih mengarah ke hal-hal yang negatif.

Penemuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita Tria Permata dan Fenty Zahara Nasution yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan yaitu faktor teman sebaya, pemicu terjadinya perilaku perundungan terutama pada remaja yaitu peranan kelompok atau teman sebaya, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah diyakini sebagai penyebab munculnya perilaku perundungan di sekolah, sehingga perilaku perundungan dapat dipengaruhi oleh adanya kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya di sekolah yang memiliki masalah dapat membawa dampak negatif bagi sekolah seperti perilaku kekerasan dan menurunnya rasa hormat terhadap guru dan teman.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Permata and Nasution, "Perilaku *Bullying* Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja."

Faktor motif perilaku perundungan adalah dorongan atau alasan pelaku yang memotivasi pelaku untuk melakukan perilaku yang berindikasi perundungan. Pelaku melakukan tindakan-tindakan yang berindikasi perundungan dilingkungannya karena niat pelaku, hal ini dijelaskan di teori Perilaku Berencana yang di kembangkan oleh Icek Ajzen, menjelaskan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku hal ini akan mempengaruhi niat pelaku sehingga melakukan perilaku yang berindikasi Perundungan di lingkungannya.<sup>57</sup> Teori Perilaku Terencana ke dalam konteks peran siswa sebagai pelaku perundungan, karena faktor sosial.

Alasan lainnya adalah dengan menjelaskan secara seksama bagaimana ketiga Teori Perilaku Terencana mempengaruhi niat perilaku terhadap perundungan. Menurut teori Perilaku Terencana Perilaku perundungan disebabkan oleh niat dalam diri seseorang melakukan perilaku penyerangan.<sup>58</sup> Dari penemuan hasil lapangan, pelaku melakukan faktor yang mempengaruhi dorongan pelaku melakukan perilaku perundungan karena Merasa superioritas di lingkungan. Pelaku tidak ingin dianggap lemah dilingkungan karena menganggap dirinya seorang lelaki, pelaku suka divalidasi di lingkungan karena suka mendapatkan perhatian sehingga dapat memberikan respon yang dapat mendorong pelaku melakukan perilaku perundungan.

Teori ini menjelaskan bahwa niat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu norma subyektif, dari penelitian yang didapatkan, subjek melakukan perilaku perundungan

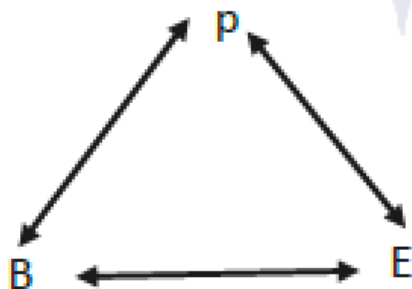
---

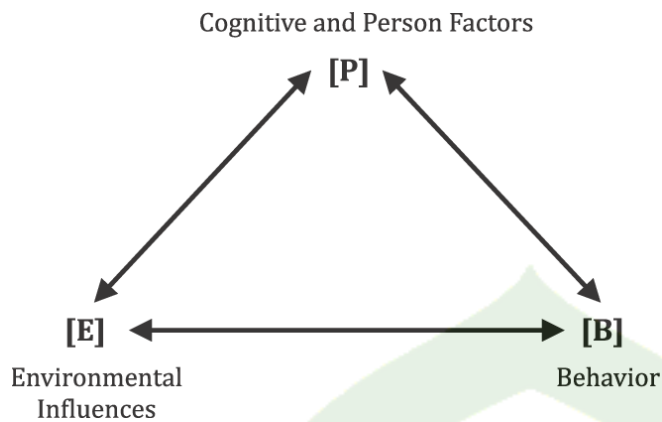
<sup>57</sup>F Zuhro, *Perilaku Terencana (Teory of Planned Behaviour)*, 2011.

<sup>58</sup>Ardianti Agustin Nur Irmayanti, *Bullying Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)* - Google Buku, PT Global Eksekutif Teknologi, 2023, [https://books.google.co.id/books?id=jMbKEAAAQBAJ&pg=PA7&dq=bullying+adalah&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjmicWMoc2CAxV-9DgGHTqgCvEQ6AF6BAgIEAI#v=onepage&q=bullying+adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=jMbKEAAAQBAJ&pg=PA7&dq=bullying+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjmicWMoc2CAxV-9DgGHTqgCvEQ6AF6BAgIEAI#v=onepage&q=bullying+adalah&f=false).

dengan motif tidak mau terlihat lemah, subjek suka menjadi pusat perhatian di sekitarnya dan ingin menguasai lingkungan. Subyektif tersebut dapat membentuk sikap pelaku untuk melakukan perundungan fisik, verbal, psikologis, dan Perundungan di lingkungan. Sehingga terbentuklah persepsi kontrol perilaku pada pelaku perundungan karena meyakini memiliki kontrol atas oranglain.

Pelaku melakukan kekerasan karena adanya faktor teman sebaya yang mendorong pelaku melakukan hal-hal yang berindikasi perundungan. Hal ini dapat di jelaskan dari teori Teori kognitif sosial, teori ini menjelaskan bahwa orang belajar dengan mengamati tindakan orang lain di lingkungan. Melalui proses pembelajaran observasional, orang secara kognitif mewakili perilaku orang lain dan kemudian mengadopsinya. Interaksi perilaku manusia, pemikiran dan pengaruh lingkungan saling mempengaruhi. Teori ini berpendapat bahwa kepribadian merupakan hasil dari tiga kekuatan yang saling berinteraksi, yaitu lingkungan, perilaku, dan pikiran. Interaksi ketiga faktor ini disebut determinisme timbal balik triadik. Kausalitas timbal balik antara faktor pribadi (P) dan faktor perilaku (B),  $P \leftrightarrow B$  mencerminkan interaksi pikiran, keinginan, keyakinan, konsep diri, tujuan dan niat yang memberi bentuk dan arah pada perilaku, contoh gambar dari teori ini sebagai berikut:





4.1 Gambar: Model sosialisasi Bandura

Keterangan:

P : Person-Cognition; Faktor manusia dan Kognitif

B : Behavior; Faktor tingkah laku

E : Environment; lingkungan

Panah : Menggambarkan hubungan antar faktor bersifat timbal balik.<sup>59</sup>

Dari tiga kekuatan yang saling berinteraksi sehingga terbentuknya perilaku perundungan. P: Person-Kognitif (Faktor Pribadi dan Kognitif), pelaku yang memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu melakukan perilaku perundungan di teman sebayanya, sehingga pelaku mendapatkan hasil yang diinginkan seperti melakukan perundungan karena tidak ingin terlihat lemah dan ingin mendapatkan validasi di lingkungan. Kemampuan pelaku untuk mengatur emosi, untuk mempengaruhi apakah mereka akan terlibat dalam perilaku perundungan.

<sup>59</sup>Nur Irmayanti.

B : Behavior; Faktor tingkah laku, jika pelaku perundungan mendapatkan respons yang diinginkan, seperti perhatian dari teman sebaya dan kepuasan secara pribadi, maka pelaku akan cenderung mengulang-ulang perilakunya untuk mendapatkan validasi dari lingkungan teman sebaya. Pelaku akan meniru dengan perilaku Perundungan yang dia lihat dilingkungan seperti lingkungan teman sebaya, hal ini sesuai penemuan peneliti bahwa pelaku sudah menganggap jika melihat teman melakukan perundungan adalah suatu hal yang biasa, hal tersebut dapat membentuk pribadi pelaku untuk melakukan perilaku yang berindikasi perundungan karena merasa bahwa hal tersebut adalah perilaku yang diterima dilingkungan dan tidak berdampak apa-apa.

E : Environment (lingkungan), dari penemuan penelitian ini melihat bahwa sekolah memiliki kebijakan anti-perundungan di sekolah namun kebijakan tersebut tidak terlalu kuat sehingga pelaku melakukan perilaku tersebut dilingkungan sekolah. Adapun faktor dari lingkungan sekolah, pelaku melakukan perundungan agar diterima oleh kelompok teman sebaya untuk mempertahankan status sosial. Pelaku melihat perundungan tanpa menemukan konsekuensi negatif yang dapat mendorong anak lain untuk meniru perilaku tersebut.

### **3) Dampak Psikologis yang Ditimbulkan Bagi Pelaku Perundungan**

Temuan ketiga terkait dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku perundungan di SMPN 1 Duampanua adalah memiliki percaya diri yang tinggi ketika pelaku berada dilingkungan sosial teman sebayanya, selain itu dampak psikologis yang ditimbulkan pelaku, terkadang pelaku merasa keras kepala dan

terkadang pernah merasakan stres. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Rachma, hasil penelitian ini, Pelaku perundungan dapat mengalami berbagai dampak psikologis yang signifikan bagi pelaku, seperti mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku perundungan terhadap lingkungan sekitarnya. Pelaku perundungan memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban perundungan.<sup>60</sup>

Pengalaman masa kecil MF terkait nilai-nilai agama yang diterapkan oleh keluarganya dapat dianalisis melalui teori psikoanalisa keagamaan, terutama dari perspektif Sigmund Freud. Teori psikoanalisa Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk agama.

Freud melihat agama sebagai salah satu manifestasi dari konflik batin dan kebutuhan psikologis manusia. Dalam konteks MF, nilai-nilai agama yang diajarkan oleh keluarganya (seperti larangan untuk berbuat nakal, tidak memukul orang, dan pentingnya beribadah) dapat dianggap sebagai bagian dari superego, yaitu komponen moral dan etis dalam struktur kepribadian yang dibentuk oleh pengaruh orang tua dan lingkungan.

---

<sup>60</sup>Nanda Ruswita, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati, "Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah," 2020, 47–57.

Pelaku perundungan seringkali mengalami dampak psikologis bagi pelaku secara signifikan atas perilaku agresif yang ditimbulkan di lingkungan, dari hasil dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pelaku perundungan berkaitan dengan teori psikoanalisa Freud dimana teori ini memkandung manusia lebih banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar, dan dorongan-dorongan biologis (*Id*), nafsu-nafsu yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian, psikoanalisis menganggap hakekat manusia adalah buruk, liar, kejam, non etis dan sarat nafsu.<sup>61</sup> Teori ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana struktur kepribadian individu, pengalaman masa kecil, konflik batin, dan mekanisme pertahanan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku perundungan.

Pengalaman masa kecil MF terkait nilai-nilai agama yang diterapkan oleh keluarganya dapat dianalisis melalui teori psikoanalisa keagamaan, terutama dari perspektif Sigmund Freud. Teori psikoanalisa Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian dan pcamungan seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk agama.

Teori psikoanalisis terkait dengan dampak psikologis perilaku perundungan karena *Id* mewakili dorongan-dorongan dasar dan naluri individu, *Ego* berperan sebagai mediator yang mencoba memenuhi kebutuhan *Id* secara realistis, dan *Superego* berfungsi sebagai penjelasan internal dari norma-norma sosial dan

---

<sup>61</sup>Jarman Arroisi, Iqbal Maulana Alfiansyah, and Martin Putra Perdana, "Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis Atas Paradigma Psikoanalisa Dan Behaviourisme)," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.1722>.

moral. Dalam konteks pelaku perundungan, terjadi konflik antara dorongan-dorongan agresif dari id dan norma-norma sosial dari superego, yang bisa memunculkan ketegangan psikologis. Pelaku perundungan mengekspresikan keinginan untuk menguasai dan mengontrol orang lain seperti pelaku memberikan perintah kepada teman sebaya yang cenderung lemah untuk memijit pelaku dan menyuruh temannya ke kantin untuk membelikan jajan kepada pelaku, perilaku ini dapat disimpulkan bahwa pelaku memiliki mengekspresikan keinginan untuk menguasai dan mengontrol orang lain(*id*), tetapi juga merasa bertentangan moral karena menyadari bahwa perilaku mereka tidak sesuai dengan norma-norma yang mereka terima (*superego*).

### **Starategi dalam penanganan perilaku perundungan di sekokah**

#### **1. Layanan Dasar**

Layanan dasar adalah Proses memberikan bantuan kepada semua siswa melalui konseling sebagai bagian dari penjabaran tugas perkembangan mereka untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir adalah yang dikenal sebagai layanan dasar.

Guru kelas yang bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling, layanan bimbingan konvensional dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran tematik yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran. Beberapa materi yang



dapat dimasukkan ke dalam layanan dasar untuk mengatasi perilaku perundungan.

## 2. Layanan Responsif

Layanan bimbingan klasik dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan untuk mata pelajaran masing-masing oleh guru kelas yang bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling. Layanan responsif dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek siswa atau masalah yang dialami siswa atau teman mereka yang berasal dari lingkungan pribadi, sosial, pendidikan, dan kehidupan profesional mereka. Konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, referral, dan advokasi adalah semua bagian dari layanan.

Jika anak-anak menunjukkan tanda-tanda menjadi korban perundungan, guru bimbingan dan konseling atau wali kelas dapat memberikan layanan responsif untuk mengatasi perilaku perundungan, seperti:

- a. Kecemasan meningkat (jika berbicara tentang sekolah atau tempat tertentu).
- b. Tidak mau ke sekolah (atau tempat tertentu).
- c. Ada memar yang tidak ingin dijelaskan mengapa.
- d. Percaya diri rendah (aku bodoh, aku tidak punya teman)
- e. Menggambarkan orang lain secara negatif (mereka nakal, mereka jahat)
- f. Bersikap menantang dan mungkin terlibat dalam perkelahian di sekolah
- g. Frustrasi saat tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar.
- h. Tidak terlalu memperhatikan ketika orang lain mengalami kesulitan.

Kita menduga bahwa siswa dengan tanda-tanda di atas membutuhkan dukungan lebih lanjut dari orang dewasa di lingkungan mereka, seperti orang tua dan pendidik di sekolah. Reaksi terhadap perundungan pada siswa sekolah dasar, termasuk meminta bantuan dari guru dan pejabat sekolah lainnya, dapat meningkatkan pendidikan untuk menghindari perilaku perundungan, terutama efeknya.<sup>62</sup>

### 3. Layanan Kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu kegiatan kerjasama interaktif antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dan pihak lain, seperti orang tua, ahli lain, dan lembaga. Kerjasama ini dilakukan dengan berkomunikasi secara berkesinambungan dan berbagi ide, gagasan, dan atau tenaga, yang dapat membantu mengembangkan dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling. Satu jam pelajaran diberikan kepada guru, orang tua, dan ahli lain setara dengan satu jam pelajaran, dan dua jam pelajaran diberikan kepada lembaga.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Zahrotul Arofah and Muhammad Roisul Basyar, "Strategi Penanggulangan *Bullying* Pada Sekolah Menengah Pertama Dalam Perspektif Collaborative Governance (Studi Pada SMP Islam Tikung)," *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 1, no. 6 (2023): 227–35, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i6>.

- a. Sulitnya mendapatkan data siswa yang terdata pernah masuk BK dengan kasus perundungan di sekolah karena bersifat privasi sekolah.
- b. Sulitnya mewawancarai dengan menggali lebih dalam informan pendukung dari orangtua terkait perilaku perundungan, demi menghindari pertanyaan yang sensitif.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai Analisis Motif perilaku perundungan disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SMPN 1 Duampanua yang dominan selalu dilakukan oleh pelaku yaitu selalu memberikan perintah kepada teman sebaya yang dianggap lemah untuk menuruti semua kemauan, seperti memberikan perintah kepada korban untuk memijit, pergi ke kantin untuk membelihkannya semua kemauan pelaku, memberikan ancaman kepada teman sebaya yang dianggap lemah, selain itu yang bentuk perilaku perundungan yang sering muncul adalah bentuk perundungan verbal seperti menghina fisik teman sebaya.
2. Faktor yang menjadi motif pelaku melakukan perilaku perundungan karena Faktor biologis seperti kurang rasa empati, pelaku sangat sensitif, ketidakadilan harus ditegaskan, mencari validasi. Merasa superioritas di lingkungan. tidak ingin dianggap lemah, mempunyai target. Faktor temperamental, sulit mengontrol emosional, mengontrol oranglain. Prasangka buruk. Hasrat kontrol. Faktor lingkungan sekolah. Pengaruh teman sebaya.

3. Dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku adalah memiliki percaya diri yang tinggi, keras kepala, mudah stres, keras kepala, cemas ketika sudah melakukan kekerasan.

## **B. Saran**

Hasilnya, peneliti mencoba memberikan beberapa saran untuk mencegah Perundungan sekolah:

1. Guru kelas dan guru mata pelajaran.
  - a) Guru diharapkan mampu memahami ciri-ciri pelaku dan korban perilaku perundungan di sekolah agar mereka dapat mencegah dan mengatasi kasus perundungan .
  - b) Pelaku perundungan harus di berikan hukuman atas konsekuensi ketika siswa memunculkan perilaku perundungan baik itu perundungan fisik maupun verbal.
2. Orang tua.

Orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk bersikap asertif dan lebih banyak berkomunikasi dengan anak di rumah, untuk membangun rasa saling terbuka mengenai perasaan anak, sehingga anak tidak memendam dan lebih terbuka dengan oragtua.
3. Peneliti selanjutnya.

Peneliti dapat meneliti lebih lanjut tentang cara mengatasi dan mencegah perilaku perundungan untuk melengkapi hasil penel.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran Al-Karim.*

Agustin, Nur Irmayanti dan Ardianti. *Merundunging Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*, 2022.

Ahmad, Maghfur. “Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud.” *Religia* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>.

Arofah, Zahrotul, and Muhammad Roisul Basyar. “Strategi Penanggulangan Merundunging Pada Sekolah Menengah Pertama Dalam Perspektif Collaborative Governance (Studi Pada SMP Islam Tikung).” *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 1, no. 6 (2023): 227–35. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i6>.

Arroisi, Jarman, Iqbal Maulana Alfiansyah, and Martin Putra Perdana. “Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis Atas Paradigma Psikoanalisa Dan Behaviourisme).” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.1722>.

Aulia, Dinda, Rosalinda Nababan, Junita Friska, S Pd, and M Pd. “Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Merundunging.” *Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat* Vol. 2 No. (2022): 792–98.

Brank, Eve M., Lori A. Hoetger, and Katherine P. Hazen. “Merundunging.” *Annual Review of Law and Social Science* 8 (2012): 213–30. <https://doi.org/10.1146/annurev-lawsocsci-102811-173820>.

Buanasari, Andi. *Asuhan Keperawatan Sehat Jiwa Pada Kelompok Usia Remaja*, 2021.

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 2014. Vol. 1, 2008. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/ar>

ticle/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758  
%0Awww.iosrjournals.org.

Fatimatu Zahro, Adinar. *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Merundunging.*, 2023.

Firmansyah, Hery, Amad Sudiro, Sindhi Cintya, and Charina Putri Besila. “Pencegahan Merundunging Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja,” 2021, 1785–90.

Gorontalo, Universitas Negeri. “Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Merundunging Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Saleh Al Hamid 1 , Siti Mokoginta 2.” *Of Community Empowerment (JJCE)* 4, no. 2 (2023): 403–14.

Hartati, Ismail Nurdin dan Sri. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edited by S. HI Lutfiah, 2019.

Ilmu, Jurnal, Pendidikan Jip, Edisi April, Peran Guru, and Merundunging Untuk. “Peran Guru Dalam Mengatasi Merundunging Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8, no. 1 (2023).

Irmayanti, Nur, and Agustin dan Ardianti. *Merundunging Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*, 2022.

Journal, The Lunarian. “Does Merundunging Behavior Impact The Victim ’ S Mental Health” 1, no. 2 (2023): 10–21.

Luthfiyah, Muh. Fitrah dan. *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Edited by Moch. Mahfud Effendi Ruslan, 2017.

Manafe, Henny A, Agapitus H Kaluge, and Simon S Niha. “Bentuk Dan Faktor Penyebab Merundunging : Studi Mengatasi Merundunging Di Madrasah Aliyah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10 (2023): 481–91.

Multidisipliner, Jurnal Pendidikan. “Psikoanalisis Sigmund Freud : Menganalisis.” *Pendidikan Multidisipliner* 6, no. December (2023): 266–74.

Munawarah, R R D. “Dampak Merundunging Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo.”

- Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2022, 15–32. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/14468%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/14468/7126>.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Merundung Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus.” *Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020).
- Nur Irmayanti, Ardianti Agustin. *Merundung Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)* - Google Buku. PT Global Eksekutif Teknologi, 2023. [https://books.google.co.id/books?id=jMbKEAAQBAJ&pg=PA7&dq=merundung+adalah&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjmicWMoc2CAxV-9DgGHTqgCvEQ6AF6BAgIEAI#v=onepage&q=merundung+adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=jMbKEAAQBAJ&pg=PA7&dq=merundung+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjmicWMoc2CAxV-9DgGHTqgCvEQ6AF6BAgIEAI#v=onepage&q=merundung+adalah&f=false).
- Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. “Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–29. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.
- Nurida, Nur. “Analisis Perilaku Pelaku Merundung Dan Upaya Penanganannya ( Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru ).” *Indonesia Journal of Educational Science* 1, no. 1 (2018): 25–31.
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Analisis Dampak Merundung Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1245–51. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.
- Permata, Juwita Tria, and Fenty Zahara Nasution. “Perilaku Merundung Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 614–20. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>.
- Pratiwi, Indah, Herlina Herlina, and Gamy Tri Utami. “Gambaran Perilaku Merundung Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review.” *Jkep* 6, no. 1 (2021): 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>.
- Rahmah, Makkiyatur. “Pelatihan Empati Untuk Mengurangi Intensitas Perilaku



- Merundunging Pada Remaja.” *Psychological Journal: Science and Practice* 1, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15856>.
- Retnoningsih, Endang. “Perilaku Menyimpang Merundunging Di Kalangan Siswa.” *Mafi* 01 (2019): 1–4. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/4aux9>.
- Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari, Natalia. “Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merundunging.” *Identifikasi Fenomena Perilaku Merundunging Pada Remaja*”. 52, no. 1 (2002): 1–5.
- Ruswita, Nkamu, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati. “Analisis Perilaku Merundunging Siswa Di Sekolah,” 2020, 47–57.
- Setiawan, Budhi, Daviddefikry Yondra Perdana, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari, Triantoro Safaria, Studi Magister Psikologi, and Universitas Ahmad Dahlan. “86 Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Merundunging Di Sekolah Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Education Builds Anti-Merundunging Awareness in Schools for Students Muhammadiyah 2 Kalasan Junior High School” 1, no. 3 (2023): 186–98. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590>.
- Sugiyono, A. G. *Memahami Penelitian Kualitatif Bandung CV.*, 2005.
- Tumon, Matraisa Bare Asie. “Studi Deskriptif Perilaku Merundunging Pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon.” *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, no. 1 (2014): 1–17.
- Utami, Yana Choria. “Cybermerundunging Di Kalangan Remaja (Studi Tentang Cybermerundunging Di Kalangan Remaja Di Surabaya).” *Universitas Airlangga*, 2014, 1–10.
- Visty, Sessa Agistia. “Dampak Merundunging Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini.” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>.
- Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnkamu. “Fenomena Perilaku Merundunging Di Sekolah” 1, no. 2 (2021): 157–66. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.

- Wirawati, Karunianingtyas, and Tri Sakti Widyaningsih. “Increasing the Awareness of the School Community towards Merunding Prevention at MI Unggulan Darul Ulum Semarang Usia Sekolah Adalah Usia Dimana Mulai Senang Berteman Dengan Sebayanya , Berperan Dalam Kegiatan Kelompok , Menyelesaikan Masalah Secara Mandiri” 1, no. 1 (2023): 24–30.
- Yanizon, Ahmad, and Vina Sesriani. “(Cause Of Aggressive Behavior On Adolescents ) Counseling and Guidance Education” 6, no. 1 (2019): 23–36.
- Yanuardianto, Elga. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)” 01, no. 02 (2019): 94–111.
- Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. “Perilaku Merunding: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial.” *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 11 (2012): 1–10.
- Zuhro, F. *Perilaku Terencana (Teory of Planned Behaviour)*, 2011.



## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307**

### **VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**

NAMA MAHASISWA : HASMIANI  
NIM : 2020203870232053  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JUDUL : MOTIF PERILAKU PERUNDUNGAN DI SMPN 1  
DUAMPANUA

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Siswa Pelaku Perundungan**

- **Bentuk perilaku perundungan**
  - Fisik
    1. Apakah adik pernah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi teman atau menekuk anggota tubuh teman hingga kesakitan?
    2. Apakah adik pernah merusak atau menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik teman adik?
    3. Bisakah adik jelaskan bagaimana bentuk-bentuk perilaku perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah?

➤ Verbal

1. Apakah adik pernah memberikan julukan nama negatif pada teman?
2. Apakah adik pernah mencela teman?
3. Apakah adik pernah memfitnah, menyebarkan desas-desus palsu, atau menggosip teman?
4. Apakah adik pernah melakukan penghinaan pada teman?
5. Apakah adik pernah melecehkan teman secara seksual lewat ucapan maupun tulisan?
6. Apakah adik pernah mengintimidasi teman melalui ucapan maupun tulisan/pesan?

➤ Psikologis

1. Apakah adik pernah mengabaikan teman secara sengaja?
2. Apakah adik merasa pernah mengucilkan teman dari pergaulan?
3. Apakah adik pernah menghindari salah seorang teman dan mengajak teman lain menghindarinya?

➤ Perundungan Siber

1. Apakah adik pernah mengintimidasi teman melalui media sosial?
2. Apakah adik pernah melakukan ejekan, ancaman, hinaan, ataupun meng-Meng-*Hacking* pada teman melalui dunia maya?

• **Faktor perilaku perundungan**

1. Apakah adik melakukan perundungan karena merasa memiliki fisik yang kuat atau karena melihat kondisi fisik orang lain yang lemah atau tidak keduanya?
2. Apakah adik memiliki temperamen yang tinggi seperti mudah marah?
3. Apakah ada pengaruh dari teman sebaya atau orang-orang dilingkungan adik, sehingga suka melakukan perundungan, jika ada bagaimana pengaruhnya?

4. Ketika melihat teman yang lemah, apakah adik selalu memilih untuk merundungnya?.
5. Apakah adik percaya bahwa adik lebih hebat dari orang lain?
6. Apakah gambaran kekerasan, agresif, dan konflik yang adik lihat di media, seperti TV maupun internet menyebabkan adik suka melakukan kekerasan pada orang lain?
7. Apakah adik suka melakukan kekerasan secara fisik?
8. Apakah adik berprasangka buruk kepada teman sebelum akhirnya membullinya?
9. Apakah ada rasa cemburu dari diri adik terhadap teman sehingga membullinya?
10. Apakah adik takut dianggap lemah dan ditertawakan sehingga memilih membulli orang?
11. Apakah adik tidak mau dianggap lemah dan suka mendapat perhatian orang lain?
12. Apakah adik takut ditolak oleh teman sepergaulan?
13. Apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi sikap adik?
14. Apakah orang tua pernah melarang atau menegur adik tentang *Bulling*?
15. Bagaimana adik menghargai diri?
16. Ketika merasa situasi menegangkan, apakah adik langsung marah dan ingin menyakiti orang lain?
17. Bagaimana tanggapan adik ketika melihat orang berkelahi?
18. Apakah adik mempunyai keinginan untuk menguasai lingkungan dan menjadi yang paling kuat?
19. Bagaimana kamu mengenai lingkungan sekolah?
20. Faktor Biologis
  - a. Apakah kamu pernah merasa lebih bersemangat atau senang ketika terlibat dalam kegiatan yang menantang atau memuaskan? Bisakah Kamu menjelaskan situasinya?

- b. Bagaimana perasaan kamu ketika melihat ekspresi wajah seseorang yang sedang merasa takut atau cemas? Apa yang kamu pikirkan dalam situasi tersebut?
- c. Pernahkah kamu merasa marah atau agresif ketika merasa diperlakukan tidak adil atau dianiaya? Bagaimana kamu merespon situasi tersebut?
- d. Apakah kegiatan yang membuat kamu merasa puas atau bersemangat berhubungan dengan cara kamu berinteraksi dengan orang lain? Jika iya, bagaimana hubungannya?"
- e. Bagaimana kamu menafsirkan ekspresi wajah orang lain dalam interaksi sehari-hari? Apakah ada ekspresi tertentu yang memicu respon emosional tertentu?

21. Faktor motif Perilaku Perundungan Temperamental.

- a. Bisa ceritakan sedikit tentang diri kamu? Bagaimana kamu melihat kepribadian kamu sendiri?
- b. Apa yang biasanya memicu kamu untuk melakukan tindakan perundungan?
- c. Bagaimana perasaan kamu saat melakukan tindakan perundungan? Apakah ada perubahan dalam perasaan atau suasana hati Kamu?
- d. Apakah kamu pernah merasa menyesal setelah melakukan perundungan? Bagaimana perasaan kamu setelah itu?
- e. Apakah kamu sulit mengendalikan emosi?

22. Pengaruh sosial.

- a. Bagaimana kelompok teman di sekolah mempengaruhi perilaku perundungan?
- b. Apakah tekanan dari teman sebaya bisa menyebabkan kamu melakukan perundungan ?
- c. Bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku perundungan di kalangan remaja.

23. Pilihan

- a. Apakah anak Kamu diberi kebebasan dalam membuat keputusan sendiri?

4. Memercayai Bahwa Superioritas.

- a. Apakah ketika melakukan perilaku perundungan kamu merasa kuat dan menganggap korban lemah?
- b. Apakah ada target tertentu ketika ingin merundung teman?
- c. Apakah kamu tidak mau dianggap lemah di lingkungan?
- d. Apakah kamu suka menjadi pusat perhatian?

5. Pengaruh Sosial

- a. Bagaimana kelompok teman di sekolah mempengaruhi perilaku Perundungan?
- b. Apakah tekanan dari teman sebaya bisa menyebabkan kamu melakukan Perundungan?
- c. Bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku perundungan di kalangan remaja?

6. Memercayai Bahwa Superioritas

- a. Mengapa menurut kamu penting untuk merasa superior atau lebih baik daripada orang lain?
- b. Bagaimana perasaan kamu jika tidak merasa superior? Apakah ini mempengaruhi perilaku kamu?

7. Melihat Agresi Dan Mengapresiasinya.

- a. Seberapa sering kamu menonton acara TV atau menggunakan media sosial?
- b. Apakah kamu pernah meniru perilaku agresif yang Kamu lihat di media? Bisa ceritakan contohnya?

8. Prasangka adalah Salah Satu Faktor Yang Dapat Mernicu Munculnya Perilaku Perundungan .




- a. Apa yang biasanya kamu pikirkan tentang anak-anak yang memiliki warna kulit, berat badan, atau latar belakang budaya yang berbeda?
  - b. Bagaimana prasangka ini mempengaruhi cara kamu memperlakukan mereka?
9. Ketakutan yang Menjadi yang Bahan Tertawaan.
  - a. Apakah Kamu pernah merasa takut akan menjadi bahan tertawaan oleh teman-teman Kamu? Bisa ceritakan situasinya?
  - b. Bagaimana perasaan Kamu saat melihat seseorang ditertawakan? Apakah Kamu ikut serta atau hanya menonton?
10. Penghargaan Diri yang Rendah
  - a. Apa yang biasanya kamu rasakan sebelum dan setelah melakukan Perundungan terhadap seseorang?
  - b. Bagaimana kamu melihat diri Kamu dibandingkan dengan teman-teman sebaya Kamu?
11. Reaksi Sebuah Ketegangan.
  - a. Apakah kamu pernah merasa bahwa perundungan adalah cara untuk melampiaskan ketegangan atau stres yang Kamu rasakan?
  - b. Bagaimana perasaan Kamu setelah melakukan Perundungan terhadap seseorang? Apakah itu membantu mengurangi stres atau justru membuat Kamu merasa lebih buruk?
12. Melihat Agresi dan Mengapresiasinya
  - a. Apakah kamu pernah meniru perilaku perundungan yang kamu lihat di media? Jika ya, bagaimana perasaan kamu setelah melakukannya?
13. Hasrat Untuk Kontrol dan Kekuatan.
  - a. Apa yang membuat kamu merasa kuat atau berkuasa ketika melakukan perundungan terhadap orang lain?
  - b. Bagaimana perasaan Kamu tentang kekuatan fisik Kamu dibandingkan dengan teman-teman sekelas?

#### 14. Lingkungan Sekolah.

- a. Apakah kamu merasa bahwa lingkungan sekolah yang kurang pengawasan mendorong kamu atau orang lain untuk melakukan perundungan ?
- Dampak psikologis bagi pelaku perundungan
    1. Apakah adik memiliki tingkat percaya diri yang tinggi?
    2. Apakah adik suka bersifat agresif seperti mendukung kekerasan, keras kepala, dan mudah marah?
    3. Apakah adik merasakan stres dan frustrasi?
    4. Apakah adik merasa perlu menjadi orang yang kuat dan bisa mengontrol orang lain?
    5. Apakah adik memiliki rasa simpati atau empati terhadap orang yang adik merundung?
    6. Apakah adik kesulitan dalam mengembangkan hubungan/pertemanan yang sehat?
    7. Bagaimana kamu pertama kali terlibat dalam perilaku Perundungan?
    8. Apakah ada faktor tertentu dalam lingkungan Kamu (seperti keluarga atau teman) yang Kamu rasa mempengaruhi perilaku Kamu?
    9. Bagaimana Kamu menggambarkan hubungan sosial Kamu sekarang dibandingkan dengan sebelum Kamu terlibat dalam Perundungan?
    10. Apakah Kamu pernah merasakan kesulitan dalam membangun atau mempertahankan hubungan yang sehat? Jika ya, bisakah kamu menjelaskan lebih lanjut?
    11. Apakah kamu pernah merasa kesulitan mengendalikan emosi atau kecenderungan agresif setelah terlibat dalam perilaku perundungan?
    12. Bagaimana kamu menghadapi perasaan bersalah atau penyesalan terkait tindakan perundungan yang kamu lakukan?

13. Apakah Kamu pernah mengalami gejala gangguan mental seperti depresi atau kecemasan setelah terlibat dalam perilaku perundungan? Bisakah kamu menjelaskan pengalaman tersebut?
14. Sejauh mana kamu merasa memiliki empati terhadap orang lain setelah terlibat dalam perundungan ?
15. Apakah kamu merasa dukungan sosial dari teman atau keluarga Kamu memadai? Bagaimana dukungan tersebut mempengaruhi kondisi psikologis Kamu?
16. Bagaimana kamu melihat dampak jangka panjang dari perilaku perundungan terhadap kehidupan kamu saat ini dan di masa depan?
17. Apakah Kamu pernah mencari bantuan atau konseling untuk mengatasi dampak psikologis dari perilaku perundungan yang kamu lakukan?
18. Bagaimana kamu tentang perilaku perundungan sekarang dibandingkan dengan kamu saat pertama kali terlibat?
19. Apa yang kamu pelajari dari pengalaman kamu sebagai pelaku perundungan dan bagaimana kamu berusaha memperbaiki diri?
20. Bagaimana pengalaman kamu pada saat masa kecil, terkait nilai keagamaan?
21. Apakah kamu merasa bahwa ada dorongan konflik internal terkait kepercayaan agama mempengaruhi perilaku perundungan yang kamu lakukan.
22. Bagaimana peran ego dan superego dalam diri kamu kerkait keyakinan keagamaan dalam mengendalikan dorongan untuk melakukan perilaku perundungan.
23. Apakah kamu merasa ajaran agama mempengaruhi cara kamu melihat dan berperilaku terhadap orang lain termasuk dalam konteks perundungan ?

	<p align="center"> <b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b>  <b>FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH</b>  <b>JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG 91131 TELP (0421)</b>  <b>21307</b> </p>
	<p align="center"> <b>HASIL OBSERVASI</b>  <b>ANALISIS MOTIF PERILAKU Perundungan DI SMPN 1</b>  <b>DUAMPANUA</b> </p>

**Observasi**

<p align="center"><b>Kegiatan</b></p>
<p>Mengenal suasana di lingkungan SMPN 1 Duampanua.</p>
<p>Mengamati perilaku siswa di dalam kelas VII.2 SMPN 1 Duampanua. Proses pengamatan dilakukan pada jam 08:00 - 12:35, baik dalam proses pembelajaran, jam istirahat, sampai siswa pulang sekolah.</p>
<p>Observer terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung untuk lebih mengamati siswa yang berindikasi perundungan .</p>

Parepare, 28 Desember 2023

Mengetahui,-

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

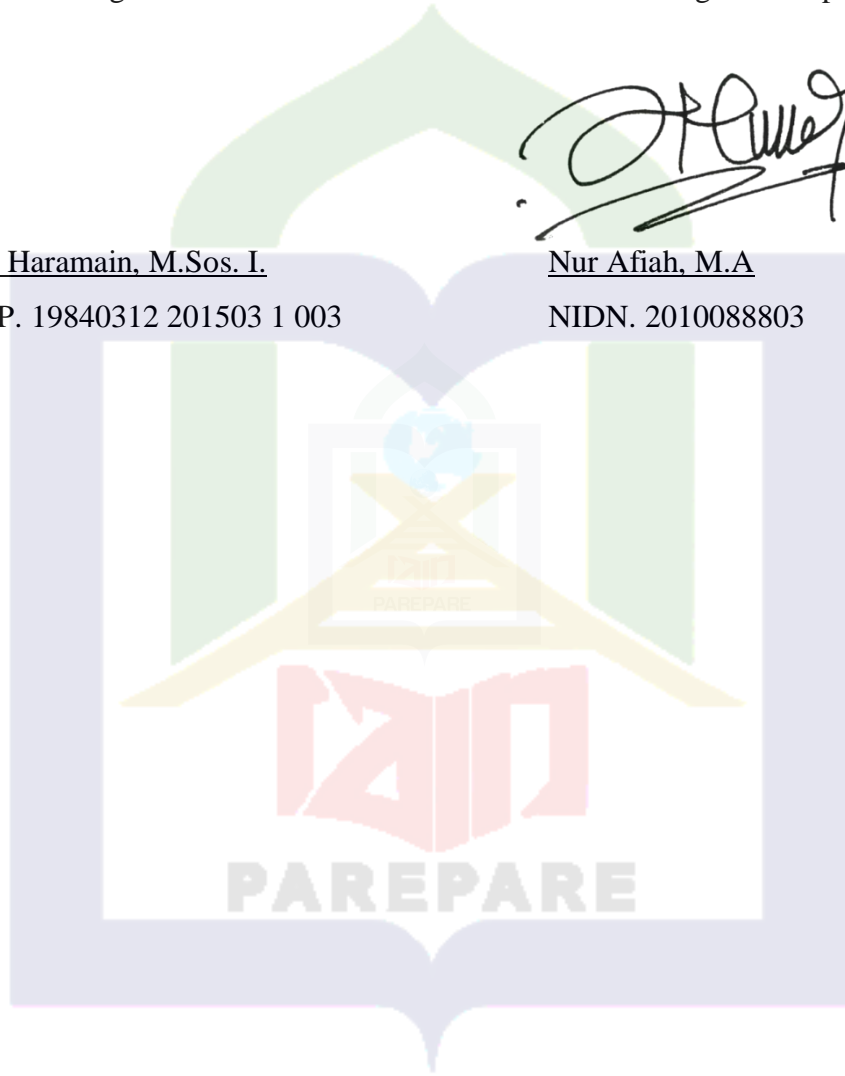


M. Haramain, M.Sos. I.


Nur Afiah, M.A

NIP. 19840312 201503 1 003

NIDN. 2010088803



SK Pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1839/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023 5 September 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Muhammad Haramain, M.Sos.I.**
2. **Nur Afiah, M.A.**

Di-  
Tempat

*Assalamualaikum, Wr.Wb.*

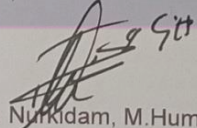
Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : HASMIANI  
NIM : 2020203870232050  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : MOTIVASI PERILAKU BULLYING DI SMPN 1 DUAMPANUA

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*

Dekan,  
  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP.19641231 199203 1 045

**PAREPARE**

## Surat Izin Penelitian Dari Penanaman Modal

**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang91212

---

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
Nomor 503/0174/PENELITIAN/DPMPPTSP/04/2024  
Tentang

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Menumbang** bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 02-04-2024 atas nama HASMIANI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian

**Mengingat**

1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959,
2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002,
3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007,
4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009,
5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014,
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014,
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian,
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019

**Memperhatikan**

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP 0353/R/T Teknis/DPMPPTSP/04/2024, Tanggal 02-04-2024
2. Berta Acas Pemeriksaan (BAP) Nomor 0168/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/04/2024, Tanggal 02-04-2024

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**

**KESATU** Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti : HASMIANI
4. Judul Penelitian : ANALISIS MOTIF PERILAKU BULLYING DI SMPN 1 DUAMPANUA
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : SISWA KELAS VIII SMPN 1 DUAMPANUA
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua

**KEDUA** Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 02-10-2024

**KETIGA** Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan

**KEEMPAT** Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 16 April 2024





Ditandatangani Secara Elektronik Oleh  
**ANDI MIRANI, AP.,M.Si**  
NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang


**Biaya : Rp 0,-**



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



Surat Izin Penelitian Dari Kampus IAIN Parepare

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-670/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2024 22 Maret 2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang  
di  
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: HASMIANI
Tempat/Tgl. Lahir	: LASAPE, 17 Pebruari 2002
NIM	: 2020203870232053
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: LASAPE KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG


Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS MOTIF PERILAKU BULLYING DI SMPN 1 DUAMPANUA

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,  
  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



## Surat Keterangan Telah Meneliti

 **PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UPT SMP NEGERI 1 DUAMPANUA**  
NSS: 201191406002, NPSN: 40305069  
Alamat: Jalan Lasinrang No. 147 Pekkabata, Telp. (0421)3921241  
Surel: smpn1duampanua@gmail.com; Laman: www.smpn1duampanua.sch.id



**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 421/67/ UPT SMPN 1 DP/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 1 Duampanua, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, Menerangkan bahwa:

Nama : HASMIANI  
Pekerjaan : Mahasiswi  
NIM : 2020203870232053  
Jurusan / Program studi : Bimbingan Konseling Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan penelitian di UPT SMP Negeri 1 Duampanua mulai tanggal 13 Mei s/d 13 Juni 2024 dengan judul “ ANALISIS MOTIF PERILAKU *BULLYING* DI SMPN 1 DUAMPANUA ” dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan Program Studi (S1) Bimbingan Konseling Islam berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang Nomor : 503/0174/PEMNELITIAN/DPMP/04/2024, Tanggal 16 April 2024.

Demikian Surat Keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekkabata, 15 Juni 2024  
Kepala UPT,  
  
Hj. Marwang, S. Pd., M. Pd.  
NIP. 19691231 199412 2 004



## Surat Permohonan Peneliti

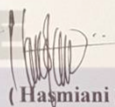
**PERMOHONAN MENJADI INFORMAN**

Kepada Yth:  
Bapak/Ibu Calon Informan Penelitian  
Di Wilayah Duampanua

Dengan Hormat,  
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:  
**Nama : Hasmiani**  
**NIM : 2020203870232053**

Adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul berjudul **Analisis Motif Perilaku *Bullying* di SMPN 1 Duampanua.**

Penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan Bapak/Ibu sebagai informan dan kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Bapak/ Ibu menyetujui, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu informan, saya ucapkan terima kasih.

Parepare, ..... Mei 2024  
Tertanda  
  
( Hasmiani )


Surat Persetujuan Informan (Subjek)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Hasmiani** yang berjudul **Analisis Motif Perilaku *Bullying* di SMPN 1 Duampanua**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Duampanua, .....<sup>22</sup> Mei 2024  
Tertanda  
  
(.....)  
fatrah


## Surat Persetujuan Informan Pendukung (Teman Sebaya)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Hasmiani** yang berjudul **Analisis Motif Perilaku *Bullying* di SMPN 1 Duampanua**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Duampanua, ~~22~~ Mei 2024  
Tertanda  
  
(Arisa Renita)

**PAREPARE**

## Surat Persetujuan Informan Pendukung (Wali Kelas)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**


Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Hasmiani** yang berjudul **Analisis Motif Perilaku *Bullying* di SMPN 1 Duampanua**.

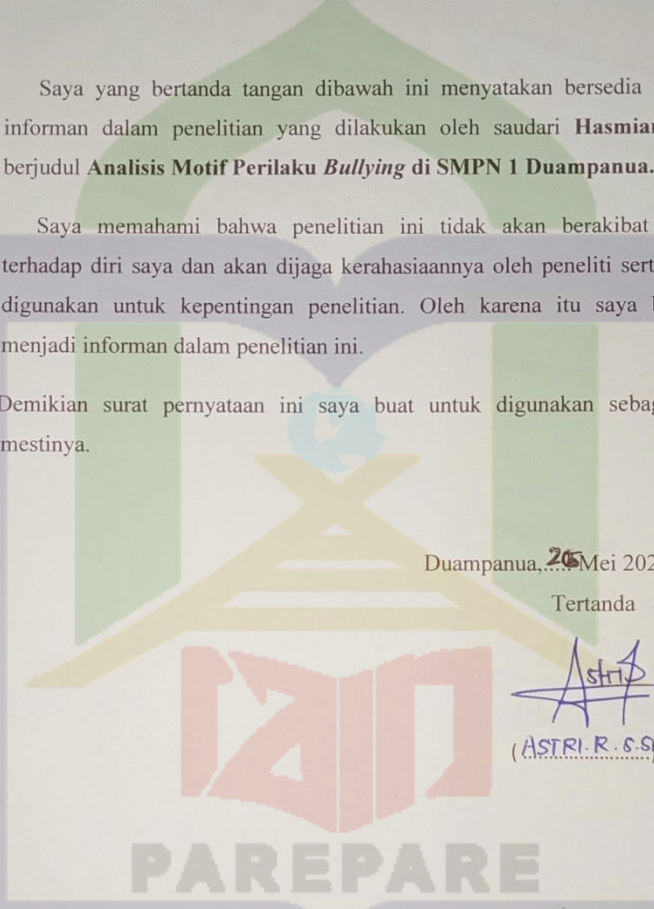
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Duampanua, ~~20~~ 25 Mei 2024

Tertanda

  
(ASTRI.R.S.S., M.Pd.)



## Surat Persetujuan Informsan Pendukung (BK)

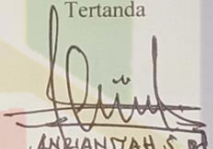
**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Hasmiani** yang berjudul **Analisis Motif Perilaku *Bullying* di SMPN 1 Duampanua**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Duampanua, ~~25~~ Mei 2024

Tertanda  
  
(ANRIYAH, S. Pd.)

**PAREPARE**

Surat persetujuan informan pendukung (Orang tua)


**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

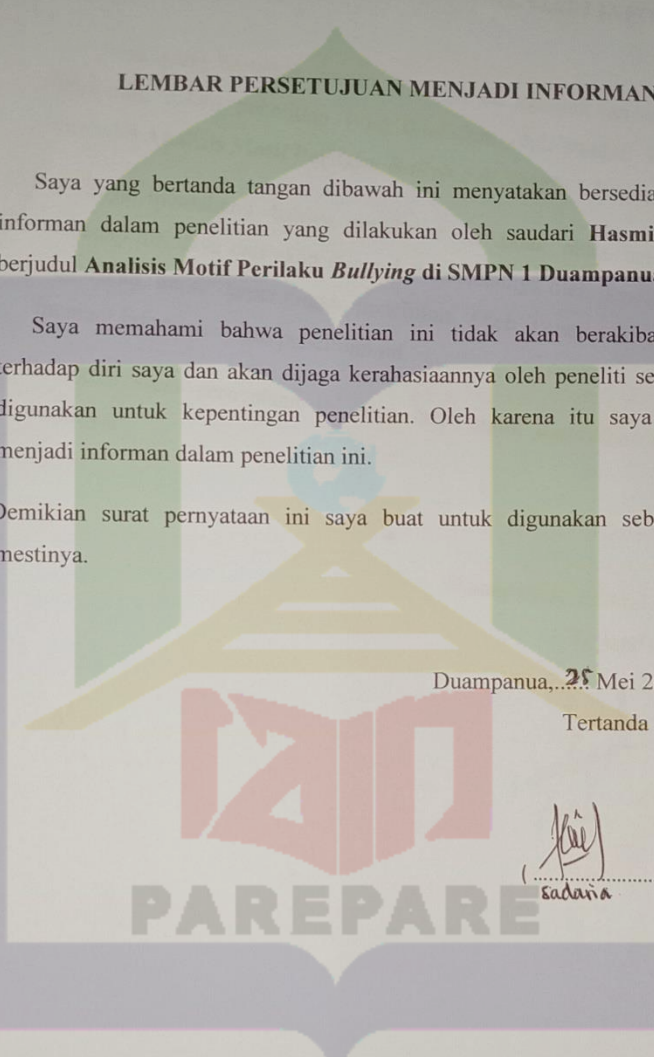
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Hasmiani** yang berjudul **Analisis Motif Perilaku *Bullying* di SMPN 1 Duampanua**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Duampanua, ..... 25 Mei 2024  
Tertanda

  
( ..... )  
Sadana



Gambar : Dokumentasi Observasi Lapangan





Dokumentasi Wawancara Informan pertama



Dokumentasi Wawancara Informan Pendukung (Teman sebaya)



Dokumentasi Wawancara Informan Pendukung (Wali kelas)



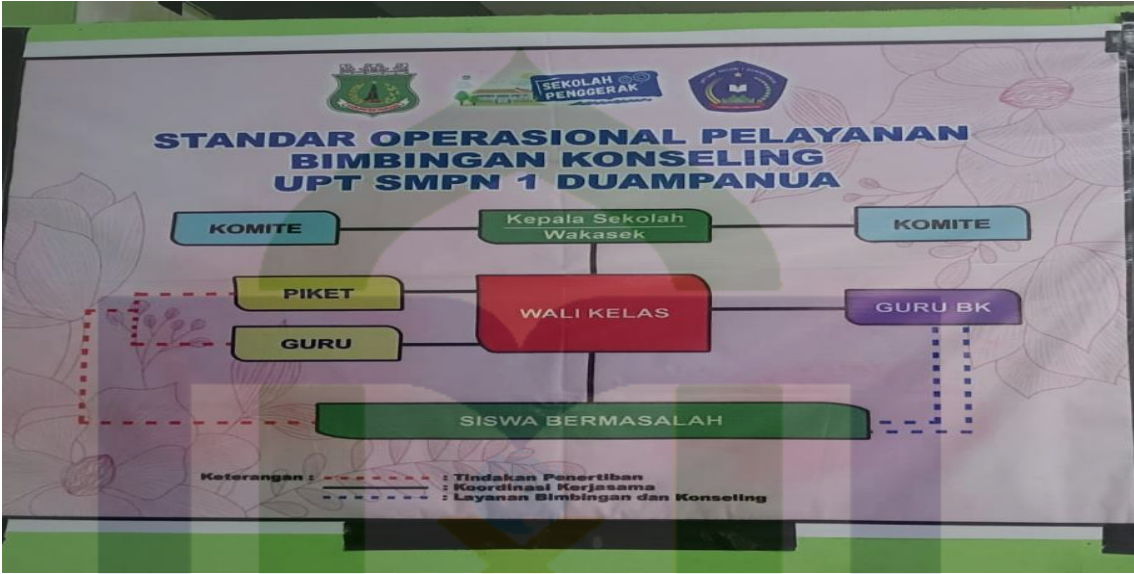
Dokumentasi Wawancara Informan Pendukung (Guru BK)



Dokumentasi Wawancara Informan Pendukung (Orangtua).



Layanan BK



Pola Layanan BK di SMPN 1 Duampanua



Peraturan Pelanggaran Siswa di SMPN 1 Duampanua

KLASIFIKASI PELANGGARAN DAN SANKSI SISWA	
I KLASIFIKASI PELANGGARAN SISWA	No. II SANKSI PELANGGARAN BERDASARKAN KLASIFIKASI
<p><b>A1.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Datang terlambat masuk sekolah</li> <li>b. Keluar kelas tanpa ijin</li> <li>c. Piket kelas tidak melakukan tugasnya</li> <li>d. Berpakaian seragam tidak lengkap</li> <li>e. Makan didalam kelas (waktu pelajaran)</li> <li>f. Membeli makan waktu pelajaran</li> <li>g. Membuat sampah tidak pada tempatnya</li> <li>h. Bermain ditempat parkir</li> <li>i. Berbias yang berlebihan</li> <li>j. Memakai gelang, kalung, anting-anting bagi pria</li> <li>k. Memakai perhiasan berlebihan bagi wanita</li> <li>l. Tidak memperhatikan panggilan</li> <li>m. Rambut gondrong tidak rapi</li> <li>n. Berada di Kantor pada waktu pergantian pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pelanggaran A1 tidak diijinkan mengikuti pelajaran sampai pergantian jam pelajaran, dilibatkan kebersihan lingkungan.</li> <li>b. Melakukan pelanggaran tiga kali, diperingatkan harus membuat surat pernyataan yang diketahui wali kelas.</li> <li>c. Melakukan pelanggaran empat kali, diperingatkan membuat surat pernyataan yang diketahui orang tua, wali kelas dan Kepala Sekolah.</li> <li>d. Melakukan pelanggaran lima kali, orang tua diundang ke sekolah.</li> <li>e. Melakukan pelanggaran tujuh kali, diserahkan kepada orang tua selama satu hari, dapat masuk kembali bersama orang tua.</li> <li>f. Melakukan pelanggaran sembilan kali, dapat masuk kembali bersama orang tua.</li> <li>g. Melakukan Pelanggaran lebih dari sembilan kali dikembalikan pindah kelas.</li> </ul>
<p><b>B.2</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat ijin palsu</li> <li>b. Membolos / kehuar / meninggalkan sekolah tanpa ijin</li> <li>c. Membawa buku / gambar porno</li> <li>d. Melindungi teman yang salah</li> <li>e. Melompai pagar</li> <li>f. Tidak mengikuti upacara</li> <li>g. mengganggu / mengacau kelas lain</li> <li>h. Bersikap tidak sopan / memanting guru / karyawan</li> <li>i. Mencoret - coret tembok, pintu, meja, kursi yang tidak semestinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pelanggaran satu kali diperingatkan</li> <li>b. Melakukan pelanggaran dua kali diperingatkan dan membuat surat pernyataan diketahui orang tua, wali kelas dan kepala sekolah.</li> <li>c. Melakukan pelanggaran tiga kali orang tua dipanggil ke sekolah</li> <li>d. Melakukan pelanggaran lima kali, dikembalikan ke orang tua satu hari, dapat masuk kembali bersama orang tua.</li> <li>e. Melakukan pelanggaran tujuh kali dikembalikan ke orang tua satu minggu, baru boleh masuk kembali bersama orang tua</li> <li>f. Melakukan pelanggaran lebih dari tujuh kali, dikembalikan kepada orang tua dan diperalihkan mengajukan permohonan keluar sekolah</li> </ul>
<p><b>C.3</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memasukkan tanda tangan wali / kepala sekolah</li> <li>b. Membawa minuman - minuman keras</li> <li>c. Berkelahi / main hakim sendiri</li> <li>d. Merusak sarana prasarana sekolah</li> <li>e. Mengambil barang milik orang lain (Mencuri)</li> <li>f. Membawa / menyebarkan selebaran yang menimbulkan keresahan</li> <li>g. Berurusan dengan yang berwajib karena melakukan kejahatan</li> <li>h. Merubah / memalsu rapor</li> <li>i. Mengikuti organisasi terlarang</li> <li>j. Terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba / zat aditif lainnya.</li> <li>5. Nikah / kawin selama dalam pendidikan sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dikembalikan kepada orang tua dan diperalihkan mengajukan permohonan keluar sekolah.</li> </ul>
<p><b>4. LAIN-LAIN</b></p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apabila orang tua tidak memenuhi undangan sekolah maka siswa yang bersangkutan (bassis) tidak diperkenankan mengikuti pelajaran sampai orang wali, murid datang ke sekolah.</li> <li>b. Hal-hal yang belum tertantum di dalam peraturan ini akan ditentukan kemudian</li> <li>c. Peraturan ini berlaku sejak tanggal penetapan, apabila dikemudian hari mendapat kekeliruan akan ditinjau dan ditetapkan kembali</li> </ul>	

Gambar : Ruang BK SMPN 1 Duampanua



Gambar : Poster program P5 dengan tema “STOP *Bullying*”







### **BIODATA PENULIS**

Penulis yang bernama lengkap Hasmiani lahir di Lasape pada hari Kamis, 17 February 2002 dari pasangan Bapak Safar dan Ibu Nuraeni. Perempuan berdarah Bugis dan Filifina asli ini telah menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah DDI Sokang (2009 - 2014), Madrasah Tsanawiyah Putri Sokang (2015 - 2017), dan Madrasah Aliyah Negeri Pinrang (2018 - 2020) Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan kuliah di IAIN Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam. Selama kuliah, penulis aktif di Relawan kesehatan Mental (Hipnoterapi Mentister) di kota Pinrang (2021-2023).

Skripsi yang berjudul “Analisis Motif Perilaku Perundungan di SMPN 1 Duampanua” ini di bawah bimbingan Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. dan Ibu Nur Afiah, M.A. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua masyarakat, khususnya para guru dan dosen yang berkecimpung di dunia pendidikan. Ingin info lebih lanjut.

E-mail : [Hasmiani1702@iainpare.ac.id](mailto:Hasmiani1702@iainpare.ac.id)

Instagram : [@Hamiani\\_hasmi](https://www.instagram.com/Hamiani_hasmi)